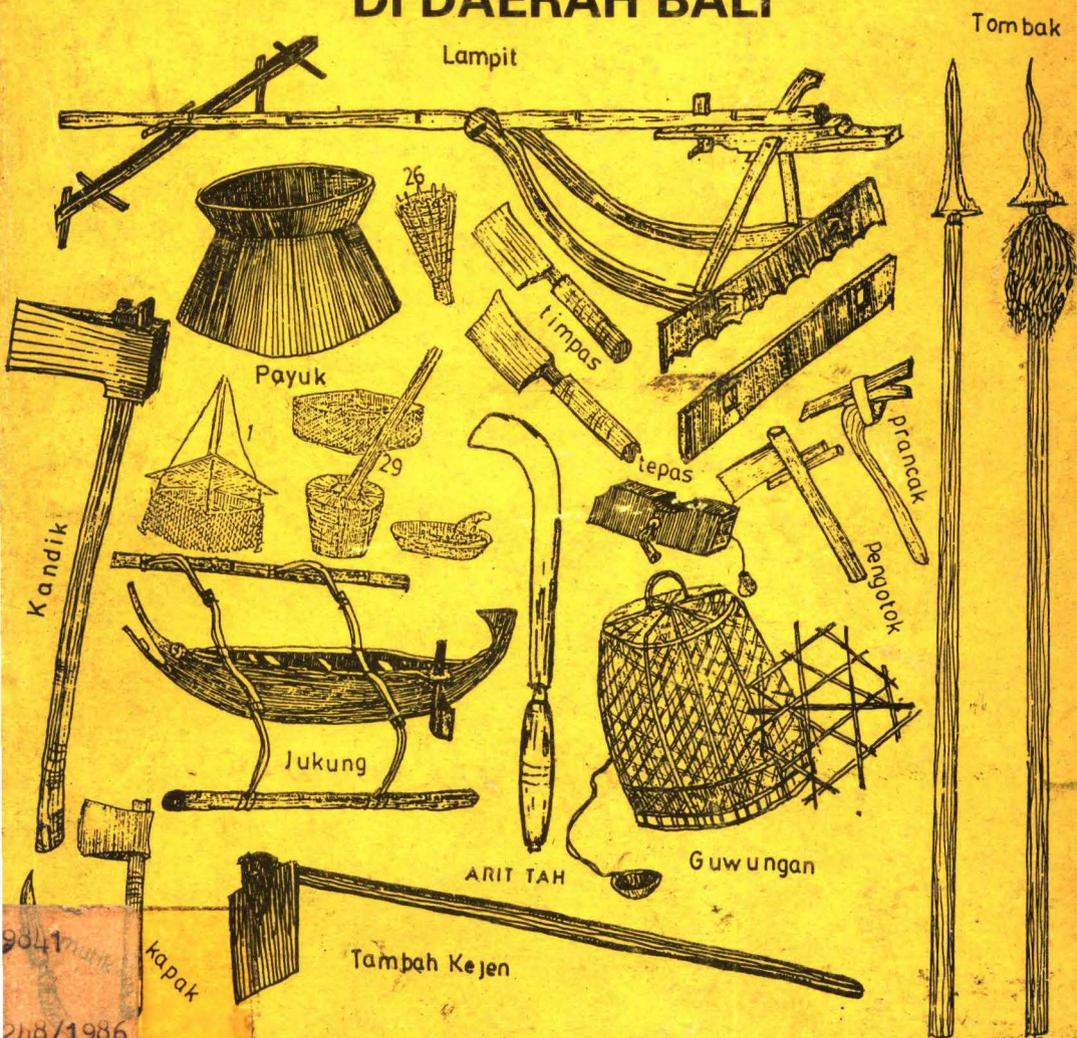




ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DAERAH BALI



ISI DAN KELENGKAPAN
RUMAH TANGGA TRADISIONAL
DI DAERAH BALI

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DAERAH BALI

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NDSF DEPBUDPAR

Tim Penulis

Ketua Aspek / anggota : Drs. I Wayan Widia.

Sekretaris / anggota : Drs. I Gusti Ketut Gede Arsana.

Anggota 1 : Drs. I Nyoman Dhana.

Anggota 2 : Ida Bagus Dharmika, BA.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

EDITOR
DRS. SUGIARTO DAKUNG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN
DAERAH BALI
TAHUN 1983 / 1984

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEM NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 758
PEROLEHAN : Hibah DitJarah Mitra
TGL : 09-05-2017
SANDI PUSTAKA : 643.59851

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : ~~1248/1986~~
Tanggal terima : ~~15-2-86~~
Tanggal catat : ~~22-2-86~~
Asal : ~~Projek IDRJ~~
Nomor buku : 683.859841 Isi
Lampiran : 12

PRAKATA

Dalam tahun anggaran 1985/1986, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali telah berhasil menerbitkan 3 judul naskah kebudayaan Daerah Bali, diantaranya ialah :

Isi Dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Di Daerah Bali.

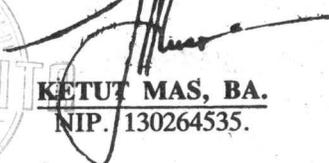
Naskah ini merupakan hasil dari Tim penulis di daerah yang bekerja terus menerus secara bersungguh-sungguh. Kami menyadari bahwa naskah ini belum merupakan hasil penelitian yang mendalam, tapi baru tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu mendatang.

Berhasilnya usaha penerbitan naskah ini berkat kerjasama yang baik antara tim penyusun, tim editor, Pemda Tk. I Bali, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, Universitas Udayana Denpasar dan tenaga-tenaga ahli perorangan. Oleh karena itu pada kesempatan ini sudah sepatutnya kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Sebagai akhir kata kami sampaikan semoga terbitan naskah ini ada manfaatnya.

Denpasar, Januari 1986
Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali,




KETUT MAS, BA.
NIP. 130264535.

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah :

Isi Dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Di Daerah Bali

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas / LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Ketua Aspek/anggota : Drs. I Wayan Widia. Sekretaris / anggota : Drs. I Gusti Ketut Gede Arsana. Anggota 1 : Drs. I Nyoman Dhana. Anggota 2 : Ida Bagus Dharmika, BA. Editor : Drs. Sugiarto Dakung.

Harapan kami, semoga terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Januari 1986
Pemimpin Proyek,


Drs. H. Ahmad Yunus.
NIP. 130146112.

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI BALI**

Om Swastiastu,

Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya serta pembangunan Masyarakat Indonesia yang menempatkan dimensi rohaniah dan lahiriah seimbang dan selaras, memerlukan bahan-bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, mencerminkan kepribadian nasional serta menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan nasional. Oleh karena itu saya sangat menghargai usaha Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali untuk mencetak dan menerbitkan buku :

**ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL
DAERAH BALI**

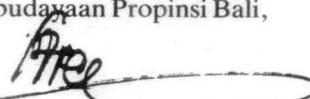
pada tahun anggaran 1985 / 1986.

Buku tersebut merupakan bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai luhur kebudayaan daerah yang sangat penting artinya untuk menunjang kelestarian kebudayaan nasional. Dengan diterbitkannya buku tersebut, maka khasanah kepustakaan kita semakin lengkap. Namun, tanpa dibaca dan dimanfaatkan dengan baik, bahan-bahan pustaka tersebut tidak akan memberikan arti apa-apa. Oleh karena itu saya menganjurkan kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda untuk membaca dan memanfaatkan penerbitan ini sebaik-baiknya, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, dihayati dan dikembangkan. Mengenal dan mencintai kebudayaan daerah bukan berarti kita membiarkan diri tercekam pada nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit, melainkan dapat mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional untuk memperkokoh kesetiakawanan berbangsa serta menanamkan sikap mental tenggang rasa dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek, baik Pusat maupun Daerah Bali, Tim Penulis serta pihak-pihak lainnya yang telah mengusahakan dan membantu terbitnya buku tersebut. Semoga usaha dan kerjasama serupa ini dapat diteruskan dan ditingkatkan dalam rangka mengisi pembangunan nasional pada umumnya dan melestarikan kebudayaan nasional pada khususnya.

Denpasar, Nopember 1985

Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Propinsi Bali,


DRS. I GUSTI LANANG OKA

NIP. : 130433209

DAFTAR ISI

Prakata	v
Kata Pengantar	vii
Sambutan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali	ix
Daftar Isi	xi
BAB I	
PENDAHULUAN	
Masalah Penelitian	1
Tujuan Penelitian	3
Ruang Lingkup Penelitian	4
Prosedur dan Pertanggungjawaban Penelitian	7
BAB II	
Identifikasi Desa Tihingan	15
Lokasi	15
Letak dan keadaan geografis	15
Penduduk dan angka-angka pendidikan	19
Mata pencaharian hidup dan teknologi	21
Latar belakang sosial budaya	23
Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional di Desa Tihingan	29
Makanan dan minuman pokok	30
Pakaian	35
Alat-alat	39
Kelengkapan Pokok Rumah Tangga Tradisional di Desa Tihingan	41
Peralatan makanan dan minuman	41
Pakaian dan perhiasan	45
Alat produksi	47
Senjata	52
Alat transportasi dan komunikasi	55
Alat-alat upacara	59
Mobelair	62
Alat-alat rekreasi	64
BAB III	
Identifikasi Desa Abiansemal	67
Lokasi	67
Letak dan keadaan geografis	67
Penduduk dan angka-angka pendidikan	71
Mata pencaharian penduduk dan teknologi	73
Latar belakang sosial budaya	75
Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Tradisional di Desa Abiansemal	80
Makanan dan minuman pokok	81
Pakaian	83
Alat-alat	84

Kelengkapan Pokok Rumah Tangga Tradisional di Desa Abiansemal	85
Peralatan makanan dan minuman	85
Pakaian dan perhiasan	88
Alat produksi	90
Senjata	93
Alat transportasi dan komunikasi	94
Alat-alat upacara	95
Alat-alat rekreasi	98
BAB IV	
Beberapa Analisa	100
Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dalam Hubungannya dengan Penghasilan	101
Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dalam Hubungannya dengan Kebutuhan	114
Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dalam Hubungannya dengan Kemajuan Ilmu dan Teknologi	126
BAB V	
Kesimpulan	139
Daftar Pustaka	140
Indeks	162
Foto - Foto Tentang Beberapa Alat-alat Rumah Tangga Tradisional di Daerah Bali.	

B A B I

PENDAHULUAN

MASALAH PENELITIAN

Di Indonesia materi yang mengisi dan melengkapi rumah tangga tradisional adalah beraneka ragam. Keaneka-ragaman tersebut adalah merupakan refleksi dari pencerminan kekayaan budaya bangsa, yang oleh karenanya menjadi latar belakang dan dorongan akan pentingnya penelitian tematis tentang materi yang mengisi dan melengkapi rumah tangga tersebut.

Eksistensi dari perkembangan budaya bangsa dalam kehidupan dan dinamika masyarakat Indonesia dewasa ini juga menjadi pokok alasan akan pentingnya penelitian. Atas dasar inilah, maka muncul adanya dua masalah penelitian, yaitu : masalah umum dan masalah khusus.

Masalah Umum.

Melalui inventarisasi dan dokumentasi tentang materi yang mengisi dan melengkapi kehidupan rumah tangga tradisional diseluruh pedesaan di Indonesia merupakan informasi kebudayaan yang amat penting artinya bagi pusat penelitian Sejarah dan Budaya. Untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai materi yang mengisi dan melengkapi rumah tangga tradisional itu, maka terus dilakukan inventarisasi dan dokumentasi diseluruh wilayah Indonesia termasuk daerah Bali.

Adanya data dan informasi yang memadai di seluruh Indonesia selanjutnya dapat dijadikan pedoman pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan, penelitian maupun untuk kepentingan bangsa.

Masalah Khusus.

Eksistensi dari perkembangan dalam kenyataannya hampir keseluruhan desa di Indonesia tidak ada lagi dalam keadaan terpencil. Kemajuan teknologi sebagai hasil cipta karya manusia sendiri menjembatani kontak maupun komunikasi antar individu yang semakin intensip yang berpengaruh luas terhadap dinamika kehidupan pedesaan. Demikian juga pembangunan yang dilaksanakan de-

wasa ini, pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan dan proses perubahan yang direncanakan di segala bidang kehidupan. Proses seperti itu dengan sendirinya juga merupakan perubahan kebudayaan dalam masyarakat baik berjalan secara lambat maupun cepat, berdimensi mikro maupun makro. Di antara unsur kebudayaan yang paling kentara berubah adalah unsur kebudayaan fisik seperti halnya materi yang mengisi dan melengkapi kehidupan rumah tangga.

Berpangkal pada kerangka berpikir struktural-fungsional, maka eksistensi suatu unsur selalu berada dalam suatu kaitan dengan pelbagai unsur lainnya sebagai suatu sistem. Perubahan suatu unsur dalam suatu sistem atau perubahan suatu sistem sebagai akibat kaitan fungsionalnya dengan sistem yang lainnya, maka akan berubah pula unsur-unsur lainnya yang menjadi bagian dari sistem tersebut. Atas dasar hal-hal tersebut di atas, dengan mengacu kepada perkembangan masyarakat dan kebudayaan Bali, maka dipandang perlu adanya usaha inventarisasi dan dokumentasi mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional pedesaan, sebelum unsur-unsur tersebut berubah dan lenyap sama sekali dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Bali.

Penelitian ini bukan semata-mata merupakan usaha inventarisasi dan dokumentasi belaka, melainkan juga memberikan beberapa analisa tentang tujuan, fungsi dan kegunaan daripada benda yang menjadi isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional masyarakat tersebut. Untuk kepentingan analisa, ketiga aspek tersebut diharapkan dapat mengungkapkan peranan suatu benda dalam kehidupan rumah tangga tradisional pedesaan.

Suatu formulasi kerja diasumsikan bahwa pemilikan dari benda-benda sebagai isi dan kelengkapan rumah tangga erat berkaitan dengan sistem ekonomi masyarakatnya, karena setiap isi dan kelengkapan rumah tangga merupakan manifestasi dari pola konsumsi masyarakat bersangkutan. Atas dasar logika deduktif, makin banyak isi dan kelengkapan rumah tangga yang tidak ada sangkut-pautnya dengan kebutuhan pokok individunya, ada kemungkinan akan menjurus pada pola kebutuhan yang bersifat konsumtif. Hal yang tidak dapat dipisahkan, konsekuensinya dari mata-rantai perubahan, akibat daripada kemajuan ilmu dan teknologi, penghasilan dan kebutuhan membawa pengaruh atau konsekuensi lebih lanjut

yang melibat secara lambat atau cepat, partial atau keseluruhan atau terhadap aspek-aspek tertentu dari benda-benda yang mengisi dan melengkapi rumah tangga bersangkutan. Kenyataan yang tersebut terakhir inilah juga dapat memberikan dasar mengenai dinamika mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga masyarakat; yang sekaligus dapat memberi formulasi hipotesa tentang tujuan, fungsi dan kegunaan benda tersebut.

Dari keseluruhan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, merangkum masalah sebagai berikut :

”Antara pendapatan/mata pencaharian hidup, kebutuhan, pengetahuan dan teknologi, terjalin hubungan fungsional dengan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional pedesaan di Bali.”

TUJUAN PENELITIAN.

Tujuan dari inventarisasi dan dokumentasi ini ialah agar pusat penelitian Sejarah dan Budaya mempunyai data dan informasi tentang materi yang mengisi dan melengkapi kehidupan rumah tangga tradisional pedesaan di seluruh Indonesia yang dapat disumbangkan untuk menyusun kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan. Rumusan tersebut mengandung hal yang bersifat umum dan bersifat khusus yang sekaligus mencerminkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

Tujuan Jangka Panjang.

Adapun tujuan jangka panjang, seperti telah disinggung dibidang kebudayaan. Kebijakan nasional di bidang kebudayaan meliputi : pembinaan kebudayaan nasional, pembinaan kesatuan bangsa, peningkatan apresiasi budaya dan peningkatan ketahanan nasional.

Tujuan Jangka Pendek.

Tujuan jangka pendek adalah terkumpulnya bahan-bahan tentang materi yang mengisi dan melengkapi kehidupan rumah tangga tradisional pedesaan di Indonesia. Melalui inventarisasi dan dokumentasi ini diharapkan dapat terungkap data dan informasi tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional pedesaan yang beraneka ragam dari seluruh Indonesia.

Karena karangan ini sekaligus menyajikan deskripsi dan analisa tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional pedesaan di Bali. Maka hal ini akan dapat memberikan gambaran tentang eksistensi dan perubahan-perubahannya dikaitkan dengan proses pembangunan dan modernisasi, sehingga dapat dikaji tentang potensinya dihubungkan dengan kepentingan praktis bagi pembangunan.

RUANG LINGKUP PENELITIAN.

Konsep isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional pedesaan merangkum sejumlah konsep khusus, dan oleh karenanya perlu dijelaskan secara tersendiri, antara lain : konsep isi rumah tangga, kelengkapan rumah tangga, dan tradisional.

Berpedoman pada TOR, yang dimaksud dengan "isi rumah tangga" adalah sejumlah benda-benda, atau katakanlah alat-alat yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga tersebut. Kebutuhan pokok pada setiap rumah tangga tergantung pada beberapa faktor, seperti : mata pencaharian, lingkungan, dan komposisi keluarga, dan lain-lainnya.

Konsep tentang "kelengkapan rumah tangga", yaitu benda-benda pelengkap atau alat-alat yang berada dalam rumah tangga dan tidak termasuk kebutuhan pokok. Bisa saja benda-benda atau alat-alat tersebut penting dalam rangka kehidupan keluarga, tetapi bila tidak ada biasanya masih dapat diatasi meskipun akan mengakibatkan kurang lancarnya roda rumah-tangga.

Konsep "rumah tangga", adalah sekelompok individu yang tergabung ke dalam suatu keluarga batih dengan seorang kepala keluarga yang mengatur sosial ekonomi mereka dan bertempat tinggal dalam satu rumah.

Konsep "tradisional" secara teoritis memang sulit untuk diberikan batasan yang tegas terutama untuk membedakan dengan yang tidak tradisional. Sebagai pedoman, istilah tradisional dititik beratkan pada tradisi atau kebiasaan yang berkembang dan melembaga dalam masyarakat sekurang-kurangnya dua generasi. Atau dengan lain kata, tradisi merupakan perwujudan dan pencerminan nilai, gagasan utama, dan keyakinan yang telah melembaga atau dimiliki oleh para pendukungnya sehingga memberikan ciri serta identitas kepadanya.

Ruang Lingkup Materi.

Mengingat luasnya lingkup unsur-unsur kebudayaan, maka untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan konkrit tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional pedesaan di Bali sebagai materi pokok yang menjadi ruang lingkup dari inventarisasi dan dokumentasi ini (J.J. Honigmann, 1959 dan Koentjaraningrat, 1980 : 359). Kerangka tersebut membagi menjadi delapan unsur pokok yang biasanya mengisi materi isi dan kelengkapan rumah tangga tersebut, antara lain :

1. Peralatan makan dan minuman.
2. Pakaian dan perhiasan tubuh.
3. Senjata.
4. Alat transportasi dan komunikasi.
5. Alat reproduksi.
6. Alat upacara.
7. Mebelair, dan
8. Alat rekreasi.

Untuk dapat mengamati dan memahami secara baik isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional pedesaan di Bali, baik tujuan, fungsi dan kegunaannya, maka pemahaman tersebut perlu ditunjang oleh penyajian gambaran identifikasi yang meliputi : Letak dan keadaan Geografi, Penduduk dan angka-angka pendidikan, Latar Belakang Sosial Budaya. Secara fisualitas juga akan dibantu melalui penyajian beberapa gambar garis (*line-drawing*), dan foto.

Ruang Lingkup Operasional.

Tetap berpedoman kepada TOR, bahwa untuk mencapai sample yang cukup representatif acuan, bertolak dari satu suku bangsa yang dominan di daerah tingkat I propinsi. Setelah menentukan suku bangsanya, kemudian dipilih dua desa yang didasarkan atas tradisional dengan pengetahuan teknologi yang relatif sederhana. Disamping itu juga didasarkan atas kriteria lainnya seperti : jauh dari pusat keramaian kota. Untuk desa yang tersebut ini ditetapkan desa Tihingan kecamatan Banjar Angkan kabupaten Klungkung (Bali).

Di samping penetapan desa ini didasarkan atas kriteria yang tersebut di atas, secara operasional desa ini merupakan daerah agraris dengan sistem pertaniannya yang relatif sederhana. Walaupun demikian hal ini bukan berarti kehidupan pertaniannya tidak menge-

nal teknik-teknik intensifikasi. Apabila dibandingkan dengan desa yang kedua sebagai pembanding dipilih atau diwakili oleh desa Abiansemal kecamatan Abiansemal di kabupaten Badung, maka desa yang tersebut pertama relatif lebih terbatas terkena pengaruh modernisasi. Desa Abiansemal dipergunakan sebagai desa yang dalam karangan ini dianggap lebih menonjolkan pola-pola hidup yang kompleks di samping karena jarak pusat ibu kota relatif dekat juga sekaligus penerapan intensifikasi pertaniannya relatif lebih maju. Hal ini didasarkan atas beberapa hal yang menyangkut pemakaian peralatan mekanis seperti *hand tractor* dalam pengolahan tanah pertanian, penggunaan bibit, alat pertaniannya lainnya serta pengetahuan tentang efektifitas prasarana pertanian tersebut yang mereka dapatkan baik melalui penyuluhan-penyuluhan ataupun melalui media komunikasi seperti radio, surat kabar, televisi dan media lainnya yang bersifat persuasif.

Konsep tentang suku bangsa Bali dapat ditentukan dari unsur yang paling menonjol yaitu agama Hindunya. Di samping itu masih banyak unsur lainnya yang dapat memberi batasan tentang konsep suku bangsa Bali seperti : teritorial, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial (kasta/wangsa) dan unsur-unsur lainnya sebagai pengikatnya (Hildrad Gusta, 1959 : 12 - 13).

Konsep desa di Bali mengandung dua pengertian, pertama, desa sebagai komunitas yang bersifat sosial, tradisional, religius : adalah suatu kesatuan wilayah di mana para warganya secara bersama-sama atas tanggungan bersama mengonsepsikan dan mengaktifkan upacara-upacara keagamaan, kegiatan-kegiatan sosial yang ditata oleh sistem budaya. Desa dalam pengertian ini disebut *desa adat*. Kedua, desa sebagai komunitas yang lebih bersifat administratif atau kedinasan, yaitu kesatuan wilayah di bawah kecamatan. Desa dalam pengertian ini disebut *desa dinas*. Para warga di dalamnya disatukan oleh adanya kesatuan fungsi yang dijalankan oleh desa sebagai kesatuan administratif (I Gusti Gde Raka, 1955 : 16; Swellengubel, 1979 . 30; IDKD Bali, 1980 : 9).

Dibawah struktur pemerintahan desa terdiri dari sub-komunitas yang disebut *Banjar*. Sub-komunitas ini pun masih dapat dibagi menjadi : banjar Adat dan Dinas. Untuk menentukan responden yang terdiri dari individu-individu, maka dalam rangka ini diambil melalui catatan nama-nama yang tercantum di dalam catatan admi-

nistrasi banjar tersebut yaitu diambil berdasarkan nama kepala keluarga (KK). Dengan demikian dari uraian yang telah disebutkan di atas, maka ruang lingkup penelitian dapat dirumuskan secara singkat, sebagai berikut :

1. Suku bangsa Bali sebagai populasi.
2. Dua desa : desa Tihingan dan Abiansemal sebagai target populasi.
3. Kepala Keluarga (KK) sebagai responden dalam mewakili sample.

Sesuai dengan petunjuk TOR besarnya sample sekitar 10 sampai dengan 15 persen; dengan demikian dari kedua desa tersebut masing-masing diambil 100 KK sebagai responden. Hal ini didasarkan atas jumlah Kepala Keluarga yang tercatat di kantor Kepala desa, dan teknik penarikan sample didasarkan atas Random sederhana.

Untuk mendapatkan data-data dan informasi yang luas dari seluruh Bali dilakukan juga eksplorasi study pada desa-desa lain di seluruh Bali. Untuk yang tersebut terakhir ini secara khusus dipilih desa-desa pertanian yang menonjolkan salah satu aspek jenis peralatan tertentu yang agak khas. Dengan demikian, termasuk desa sample, dari kedelapan kabupaten yang ada di Bali ditunjuk masing-masing satu desa.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN.

Tahap Persiapan.

Suatu penelitian ilmiah selalu diawali dengan persiapan-persiapan yang seksama. Dengan sendirinya langkah awal ini membutuhkan suatu logika yang sama, karena persiapan ini merupakan serentetan petunjuk-petunjuk yang disusun secara logis dan sistematis (Mely G. Tan, 1977 : 24). Tahap ini mencakup sejumlah pekerjaan dan sebagai langkah awal ini telah digarap oleh Tim Pusat, seperti : rumusan penelitian, kerangka laporan penelitian, rumusan petunjuk pelaksanaan penelitian. Hal-hal tersebut ini dikomunikasikan kepada Tim daerah melalui pengarahan tim daerah di Cisbarua Bogor.

Selanjutnya yang dikerjakan oleh Tim daerah adalah menjabarkan persiapan penelitian sesuai dengan kondisi daerah. Personalia tim terdiri dari empat orang dan salah seorang ketua tim daerah ikut dalam pengarahan, yang selanjutnya dari hasil pengarahan

dikomunikasikan kepada seluruh anggota tim. Untuk penelitian ini susunan personalia tim adalah sebagai berikut : seorang ketua, seorang sekretaris, dan dua orang anggota. Dalam rangka tugas-tugas penelitian, pada dasarnya seluruh tim terlibat dalam tahap pekerjaan, sejak persiapan, pengumpulan data sampai dengan organisasi laporan. Dalam pengumpulan data, disamping melibatkan seluruh tim juga dibantu oleh lima orang mahasiswa yang memang kompeten di bidang itu serta memiliki pengalaman penelitian. Keikutsertaan mahasiswa ini terutama dalam pengedaran instrumen penelitian yang dalam hal ini dilakukan dengan : *check list* dan *interview guide*. *Check list* telah dipersiapkan oleh Tim pusat, sedangkan pengembangannya yaitu berupa *interview guide* dikerjakan oleh tim daerah dengan tetap berpedoman pada TOR. Seluruh tahap pekerjaan dikerjakan menurut jadwal yang ditetapkan di pusat sesuai dengan petunjuk yang diberikan dalam pengarahan tenaga peneliti daerah di Cisarua Bogor.

Tahap Pengumpulan Data.

Tahap pengumpulan data ini diawali oleh penyusunan rancangan pengumpulan data yang mencakup beberapa kegiatan pokok, yaitu : menetapkan metode penelitian yang dipakai, menetapkan lokasi penelitian, membahas mengenai cara-cara penggunaan instrumen penelitian.

Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan beberapa jenis metode, antara lain :

1. Metode Kepustakaan.

Metode ini dipakai sejak awal, dan telah berperan dalam usaha untuk memahami dan mendalami serta memperluas wawasan tentang masalah dan materi lingkup penelitian (termasuk kerangka acuan, konsep-konsep, hipotesis dan kerangka teoritis untuk kepentingan analisa). Melalui metode ini telah dihasilkan suatu daftar bibliografi umum yang berkaitan dengan tema penelitian. Disamping itu, melalui metode ini dihasilkan pula informasi sebagai data skunder untuk kepentingan inventarisasi dan dokumentasi. Walaupun usaha inventarisasi dan dokumentasi yang lengkap tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional pedesaan di Bali belum pernah diadakan, tetapi beberapa publikasi yang relevan dengan usaha kali ini antara lain : *Kebudayaan Bali*; *Tihingan : Sebuah desa di Bali*; *Pengaruh Intensifikasi Pertanian dalam Beberapa Segi Kehi-*

dupan Sosial, Ekonomi dan Upacara Keagamaan dalam Masyarakat Abiansemal; Kebudayaan Petani Desa Truyan; dan Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali. Daftar bibliografi yang lengkap tercantum pada bagian akhir tulisan ini.

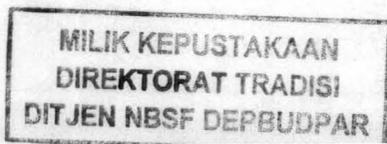
Metode Observasi.

Observasi yang dipakai adalah observasi sistematis dan observasi partisipasi. Untuk mendapatkan data-data yang tersebar luas di pelosok daerah Bali membutuhkan kerangka yang dapat merangkum sejumlah faktor yang cukup kompleks. Dalam usaha seperti ini agar dapat terjangkau tujuannya dilakukan melalui observasi sistematis. Melalui metode ini faktor-faktor yang kompleks tadi dan tersebar luas itu dapat dibuatkan suatu kerangka sistematis dengan katagorisasi-katagorisasi terlebih dahulu (Hadi Sutrisno, 1979 : 147).

Sistematika ini terutama menghasilkan data-data etnografi yang luas tentang aneka peralatan fisik rumah tangga masyarakat pedesaan di pelosok pulau Bali. Terutama di desa sample, dalam usaha dapat memahami secara lebih asasi kehidupan masyarakatnya, untuk hal ini juga secara khusus dilakukan dengan observasi partisipasi. Di desa Tihingan (Klungkung) dua orang anggota tim secara intensif melakukan observasi ini, yaitu dengan cara menginap dalam beberapa hari (sepuluh hari) di desa tersebut. Sedangkan di desa Abiansemal (Badung), karena jaraknya amat dekat dengan rumah peneliti, observasi partisipasi dapat dilakukan tanpa menginap di desa itu, hanyalah melalui pengamatan intensif saja ke tempat itu setiap saat. Pelaksanaan metode tersebut ini juga dibantu dengan penggunaan kamera untuk mendokumentasikan sejumlah unsur fisik mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga masyarakatnya. Hasilnya adalah sejumlah foto yang dilampirkan pada bagian akhir dari laporan ini. Di samping menggunakan ilustrasi beberapa foto laporan ini disertakan pula gambar garis (*line drawing*) terutama untuk menyajikan benda-benda dari beberapa jenis isi dan kelengkapan rumah tangga yang merupakan produksi lokal.

3. Metode Wawancara.

Jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara terpinpin dan wawancara mendalam (Hadi Sutrisno, 1979 : 136).



Metode ini pada hakekatnya juga suatu proses interaksi antara peneliti dengan informan. Untuk mengatasi beberapa kelemahannya, telah diusahakan berkembangnya suatu rapport yang baik, serta reabilitas informasi dijaga melalui penggunaan informan yang selektif. Dalam mendapatkan keterangan yang lebih khusus mengenai pribadi responden (seperti ekonomi) disamping dilakukan dengan *check-list* disertakan pula dengan *interview guide*. Para informan terutama pemuka-pemuka masyarakat, seperti : *perbekel, klian banjar, pekaseh*, dan lain-lain. Sedangkan responden secara formal dipilih Kepala Keluarga, tetapi karena pokok masalahnya lebih relevan dengan kaum wanitanya, maka jawaban pertanyaan seringkali diperoleh dari ibu rumah tangga bersangkutan. Daftar informan terlampir pada bagian akhir laporan ini.

Dalam hal lokasi penelitian, lokasi pengumpulan data lapangan difokuskan pada dua desa yang sekaligus dianggap menjadi atau mewakili populasi. Untuk bahan-bahan yang lebih luas mengenai materi yang mengisi dan melengkapi rumah tangga tradisional pedesaan di daerah Bali, disamping dua desa sebagai sample difokuskan juga penelitian pada seluruh kabupaten yang ada di Bali dengan mengambil masing-masing satu desa pada setiap kabupaten. Ketentuan pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan, sebagai berikut :

1. Pertimbangan umum, yaitu keseluruhan lokasi penelitian mempunyai latar belakang yang dapat dikatakan seragam, karena seluruhnya merupakan daerah agraris.
2. Pertimbangan khusus, mencakup dua hal pokok, antara lain :
 - a. Lokasi desa, antara lain : desa yang jauh dari pusat keramaian kota, dan untuk ini dipilih desa Tihingan di Kabupaten Klungkung; Desa yang dekat dengan rotasi kota, dan untuk ini dipilih desa Abiansemal di Kabupaten Badung.
 - b. Di luar desa sample, ditetapkan berdasarkan identitas yang khas yang mewarnai kehidupan rumah tangga. Dalam hal ini akan dicantumkan masing-masing satu peralatan hidup yang dapat dikatakan khas di desa tersebut. Dilihat dari rotasi atau jarak dengan kota (kota kabupaten atau kecamatan) desa-desa tersebut terakhir ini juga menjadi bahan pertimbangan.

3. Bahwa desa-desa lokasi penelitian tersebut akan mengungkapkan banyak data (kuantitas) serta bersifat representatif (kualitas) untuk tema yang tengah diteliti. Disamping keseragaman pola kehidupan ekonomi yaitu agraris, keseragaman yang lainnya seperti agama, bahasa serta sistem organisasi sosial tradisional memungkinkan pemilihan lokasi yang tersebar tersebut menjadi satu kesatuan yang bulat..

Secara terperinci nama-nama desa lokasi penelitian adalah seperti terlihat dalam tabel I di bawah :

Tabel I
Nama-nama desa Lokasi Penelitian Menurut
Intensitas Kontaknya

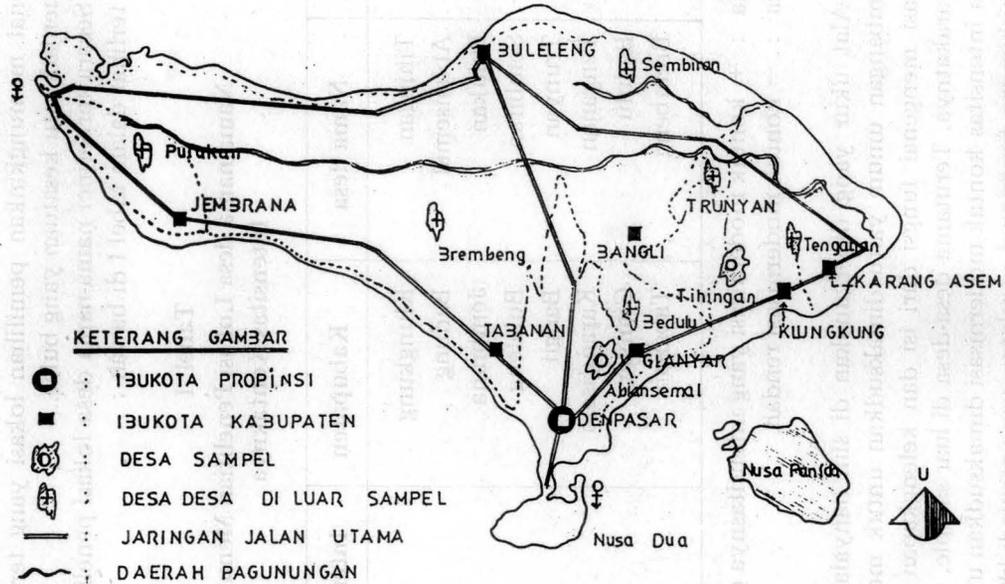
No.	Nama desa	Kabupaten	Intensitas kontak .
1.	Tihingan	Klungkung	—
2.	Abiansemal	Badung	+
3.	Pulukan	Jembrana	—
4.	Sembiran	Buleleng	—
5.	Trunyan	Bangli	—
6.	Tenganan	Karangasem	—
7.	Bedulu	Gianyar	+
8.	Brembeng	Tabanan	—

Tanda : + kontak modernisasi yang intensitasnya cukup kuat.

Tanda : — kontak modernisasi rendah.

Alat ukur yang dipergunakan di sini hanyalah berdasarkan pertimbangan umum yaitu dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai fungsi dari isi dan kelengkapan rumah tangga masyarakatnya. Terutama desa-desa di luar sample, melalui pengukuran intensitas kontak modernisasi dimaksudkan untuk menemukan hubungan fungsional peralatan yang menjadi khas desa itu dengan kontak modernisasi, apakah masih berfungsi atau sebaliknya. Untuk lebih terangnya mengenai lokasi desa-desa tersebut dapat dilihat peta pulau Bali.

PETA PULAU BALI



Dalam hal membahas instrumen penelitian, bahasan ini diadakan melalui pertemuan tim secara intensif. Pokok bahasan ini terfokus pada cara-cara pengumpulan data baik dalam penggunaan *check list* ataupun pedoman wawancara (*interview guide*) karena mengingat sebagian terbesar data dikumpulkan dengan alat tersebut. *Tranning* para Field-worker juga menjadi pokok bahasan dalam pertemuan-pertemuan, karena selanjutnya mereka bertindak selaku pembantu atau asisten pengumpul data.

Tahap Pengolahan Data.

Penelitian ini lebih bersifat kualitatif, maka oleh karena itu seleksi dan membandingkan data adalah pekerjaan yang sangat penting dalam usaha mempertimbangkan tingkat reliabilitas dan validitas data tersebut. Kemudian adalah mengintegrasikan data yang dikumpulkan, baik dari sumber primer maupun sumber skunder. Dan selanjutnya data diorganisir menurut kerangka laporan yang telah disiapkan, sehingga siap untuk ditulis dan disajikan ke dalam laporan hasil penelitian.

Karena laporan adalah juga mengetengahkan beberapa analisa, maka dalam tahap ini juga dipersiapkan kerangka teoritis yang relevan serta beberapa refrensi yang menjadi landasan dan acuan analisa.

Tahap penulisan laporan.

Pedoman laporan penulisan didasarkan kepada kerangka laporan dan sistem penulisan seperti yang termuat dalam buku petunjuk pelaksanaan penelitian. Sistematika laporan adalah seperti tercantum dalam daftar isi di depan. Hasil pertama dari laporan penelitian ini adalah berupa laporan Draft I. Naskah ini dibahas dalam sidang-sidang tim peneliti dan hasil bahasan dipergunakan untuk menyempurnakan naskah, sehingga akhirnya menghasilkan laporan yang disampaikan kepada tim pusat untuk dievaluasi.

Hasil Akhir.

Dengan berpegang kepada tujuan jangka pendek penelitian sebagai tolok ukur, maka hasil yang telah dicapai oleh penelitian ini agaknya cukup memadai, yaitu terkumpul dan terungkapnya data serta informasi tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional pedesaan di Bali.

Tetapi apabila dinilai lebih detail, yaitu dalam rangka inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional pedesaan di seluruh pelosok pulau Bali, secara obyektif belum bersifat menyeluruh dan bulat.

Begitu tentang kesimpulan-kesimpulan yang dirumuskan dari analisis, agaknya masih bersifat kesimpulan hipotesis, karena penelitian ini bersifat deskriptif, dan eksploratif. Kelemahan dalam metodologi, khususnya yang menyangkut model analisis, kerangka teoritis dan teknik sampling cukup dirasakan dalam rangka penelitian ini.

ooo0ooo

B A B II

IDENTIFIKASI DESA TIHINGAN

LOKASI

Letak dan keadaan geografis.

Barpijak dari pusat ibukota propinsi Bali, dari kota Denpasar ke bagian timur dengan jarak perjalanan sekitar 39 kilometer akan dijumpai kabupaten Klungkung. Kabupaten ini sebelum berlakunya *instelling gelfbestuur* tanggal 1 Juli 1938 yang menetapkan ke dalam delapan *Onderafdeling* masing-masing menjadi *zelfbestuurn-landschap* (kerajaan), pemerintahan jaman Bali dipusatkan di Klungkung. Jaman pemerintahan Dalem Gelgel mengantarkan daerah tersebut ke dalam jaman keemasannya. Pada masa itu peradaban Bali juga mengalami jaman keemasannya. Sopan santun dalam pergaulan masyarakat, kesusastraan, seni tari, tabuh, dan bermacam-macam peninggalan budaya lainnya di Bali masa sekarang adalah merupakan rangkaian dari sisa-sisa peninggalan masa keemasan tersebut. Di antara desa-desa yang masih memperlihatkan keunikan tradisi yang bermula dari masa-masa keemasan jaman pemerintahan Dalem Gelgel di Klungkung seperti misalnya kerajinan pande Gong di desa Tihingan.

Dari perjalanan sejarah, sejak peradaban Bali didominasi oleh tradisi kecil, sampai kepada perjalanan sejarah ke tradisi besar dan modern, priodisasi sejarah Bali telah memberi beraneka corak peradaban (Philip Frick Mc. Kean, 1975 : 21 dan Swellengrebel, 1979 : 29-30). Kendatipun demikian, Tihingan sebagai sebuah desa nampak tetap mempertahankan tradisi moyangnya dalam kegiatan membuat peralatan gamelan (Clifford Geertz, 1964:185). Terlepas daripada belunggu tradisi kuno yang menyelimuti, kini desa Tihingan seperti halnya desa-desa lainnya di Bali telah membuka diri ke alam peradaban yang berdinamika. Walaupun demikian kerajinan membuat alat-alat gamelan (*gong*) masih mengidentifi-
finir sisa-sisa tradisinya.

Apabila kita berpijak dari kota kecamatan ataupun juga dari kota kabupaten, desa Tihingan relatif memang tidak jauh. Desa ini merupakan bagian dari kecamatan Banjar Angkan kabupaten Klungkung. Jarak kota kecamatan ataupun Kabupaten hanyalah sekitar 7 kilometer saja. Melihat rotasi desa dengan pusat keramai-

an kota yang relatif dekat, mungkin orang akan akan cepat terba- yang bahwa desa Tihingan telah melepaskan dirinya dari tradisi se- mula, menuju orientasi alam perkotaan; Prasangka demikian kecil sekali kebenarannya. Karena dalam kenyataannya, walaupun rotasi desa dengan pusat keramaian kota relatif dekat, masyarakatnya da- pat dikatakan cukup inmobil. Dan, atau, kalau toh penduduknya mengorientasi diri ke suasana perkotaan biasanya hanya dalam segi yang relatif terbatas.

Secara geografis, desa Tihingan termasuk daerah dataran de- ngan ketinggian sekitar 110 meter dari permukaan laut. Sedangkan curah hujan diperkirakan cukup seperti halnya juga daerah lainnya di Bali dataran.

Tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Bali, struktur desa juga dapat dibagi ke dalam desa Adat dan desa Dinas. Kalau di desa-desa lainnya di Bali pada umumnya, suatu desa adat biasanya ditandai dengan tiga buah kuil desanya seperti : *pura De- sa/Bale Agung, pura Puseh, dan pura Dalem*. Sedangkan pengertian dan batas desa adat di desa Tihingan ditentukan dengan suatu ba- tas *pekeraman Subak*. Dengan demikian, suatu wilayah desa adat biasanya juga telah mencakup wilayah *Subak*. Ada dua kuil desa yang dijadikan pusat orientasi penduduk desa yaitu *pura Puseh* dan *pura Dalem*. Hal ini sekaligus juga menjadi variasi jika diban- dingkan dengan pengertian desa adat yang lainnya di Bali.

Wilayah desa Tihingan terdiri dari tiga wilayah desa adat, yaitu :

1. Wilayah desa adat Pau, terletak di sekitar banjar Pau.
2. Wilayah desa adat Penasan, terletak di sekitar banjar Penasan, dan
3. Wilayah desa adat Tihingan, terletak di banjar Tihingan.

Secara administratif keseluruhan desa adat tadi tergabung da- lam satu pemerintahan dinas yaitu Keperbekelan Tihingan dengan pusat kantor kepala desa di sekitar banjar Pau. Desa dinas ini mem- bawahahi empat buah banjar dinas, yaitu :

1. Banjar dinas Penasan.
2. Banjar dinas Pau.
3. Banjar dinas Mungguna, dan
4. Banjar dinas Tihingan.

Secara geografis desa Tihingan dapat meliputi antara lain :

1. Tanah-tanah sebagai pola perkampungan penduduk.

2. Tanah-tanah tegalan atau pekarangan.

Tanah-tanah sebagai pola perkampungan penduduk berkisar sekitar 12 sampai dengan 13 persen dari luas tanah yang ada di desa Tihingan. Di atas luas tanah inilah para penduduk mendirikan rumah-rumahnya dengan struktur pola menetapnya. Tidak jauh berbeda dengan pola menetap masyarakat Bali yang lain, struktur pola menetap di Tihingan juga terdiri dari empat bangunan utama (*uma*). *Bale Dangin* merupakan tempat diselenggarakan upacara-upacara sekitar *Dewa Yadnya*; sedangkan *Bale Daja* biasanya merupakan tempat kegiatan upacara *Manusia Yadnya*; *Bale delod* untuk kematian, dan *Bale Dauh* biasanya untuk tempat tidur. Pada bagian yang lain yaitu umumnya di bagian selatan dari tempat bangunan utama ini terdapat dapur. Ada kalanya di sekitar arah timur laut (hulu) terletak kegiatan *memande Gong* yang disebut *Perapen*.

Apabila kita masuk melalui jalan penghubung desa dari kota kecamatan Banjar Angkan, dengan jalan desa yang agak menanjak ke arah utara dapatlah terlihat alam pedesaan masih nampak mewarnai pemandangan. Sawah yang membentang, rumah-rumah dengan gapura tradisional memberikan kesan pedesaan yang masih perawan. Ketika siang berganti malam, berbeda dengan desa-desa di dekat kota di Bali lainnya, desa Tihingan nampaknya masih dihantui oleh suasana gelap gulita. Hal ini disebabkan oleh tidak terjangkaunya listrik masuk ke desa tersebut. Rumah-rumah penduduk hanya diterangi lampu-lampu tempel dengan bahan bakar minyak tanah.

Disamping kesan pedesaannya diwarnai oleh lingkungan yang telah disebutkan di atas, jika kita melewati jalan desa menuju pusat desa masih banyak disapa oleh suasana pedesaannya. Disamping penduduknya sangat ramah tamah dengan tata sopan santunnya yang mengesankan, jalan-jalan desa masih ditandai dengan berbagai variasi atraksi pedesaan. Di kala siang hari, hilir mudik para petaninya berjalan sesuai bekerja di sawah; dan demikian para ibu juga kelihatan membawa peralatan keperluan kegiatannya. Anak-anakpun masih tampak gembira dan bermain-main dengan teman-teman mereka di sepanjang jalan.

Pada bagian lain, di tengah-tengah kesibukan di desa, jika melewati jalan - jalan setapak ke tengah desa, dari kejauhan sudah

terdengar suara orang yang sedang memukul-mukul benda. Suara itu tidak lain adalah suara dimana orang yang sedang memukul *kerawang* untuk keperluan membuat gamelan (gong). Kegiatan yang tersebut terakhir inilah sekaligus merupakan salah satu khas yang mengidentifikasi desa Tihingan. Memang nampak berbeda dengan desa-desa tetangganya, desa Tihingan ini merupakan satu-satunya desa pembuat gamelan. Dengan demikian, di samping bertani kegiatan membuat gong tersebut juga mendominasi lapangan kerja penduduk desa.

Posisi desa agak menanjak ke atas dan membujur dari selatan ke utara, dengan batas-batas sebagai berikut :

1. di sebelah selatan berbatasan dengan desa Takmung;
2. di sebelah utara adalah desa Aan;
3. di sebelah timur desa adalah sebuah sungai yang bernama tukad Jinah, dan
4. di sebelah barat desa adalah sebuah jurang yang cukup dalam.

Tanah-tanah tegakan atau tanah pekarangan yang luasnya sekitar 18 persen dari wilayah desa adalah merupakan tanah-tanah yang juga produktif. Disamping biasanya terdapat bermacam-macam tanaman agrikultura seperti : nangka, pepaya, pisang dan lain-lainnya, di tanah-tanah tegalan ini biasanya juga terdapat usaha pembuatan batu merah atau genteng.

Berdasarkan catatan statistik desa, luas seluruhnya wilayah desa adalah 326,195 ha. Dari luas tanah tersebut, penggunaannya terlihat seperti tabel di bawah :

Tabel I
Distribusi tanah menurut penggunaannya

No.	Kategori Penggunaan	Absolut (ha)	Persentase
1.	Tanah perumahan	40,100	12,29
2.	Tanah Tegalan, Pekarangan	60,355	18,50
3.	Tanah subak Penasan	72,500	22,22
4.	Tanah subak Pau dan Tihingan.	153,240	46,98
Total		326,195	100,00

Sumber : Catatan Statistik desa Tihingan (1982).

Penduduk dan Angka-angka Pendidikan.

Seluruh warga desa Tihingan yang menempati tanah pekarangan desa adalah beragama Hindu Bali. Mobilitas penduduknya relatif rendah, baik penduduk yang keluar desa ataupun sebaliknya penduduk luar memasuki desa untuk keperluan menetap; dengan demikian tidak satupun diantaranya asal dari luar daerah.

Jumlah seluruh penduduk desa Tihingan adalah 3019 jiwa yang terdiri dari 595 kepala keluarga, dengan distribusi umur dan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel II
Distribusi Penduduk menurut Umur dan Status Kelamin

No.	Kelompok umur (th)	Jenis kelamin		Absolute	Persentase
		laki	perempuan		
1.	0 - 4	295	264	599	18,52
2.	5 - 14	317	354	671	22,25
3.	15 - 24	255	275	530	17,56
4.	25 - 54	320	231	641	21,23
5.	55 ke atas	309	309	618	20,47
T o t a l		1496	1523	3019	100,00

Sumber : Catatan Statistik desa Tihingan (1982).

Melalui jumlah tersebut dapat diperkirakan bahwa setiap KK dihuni oleh 5 - 6 jiwa.

Dilihat dari tingkat pendidikannya, di desa Tihingan dapat dikatakan relatif mulai berkembang. Dibawah ini akan dicantumkan distribusi penduduk menurut pendidikannya, sebagai berikut :

Tabel III

Distribusi Penduduk Menurut Pendidikan.

No.	Jenis Pendidikan	Absolute	Persentase
1.	Tidak sekolah	1.469	59,72
2.	Belum tamat SD	672	27,32
3.	S.D.	240	9,76
4.	SLTP	45	1,85
5.	SLTA	26	1,05
6.	Akademi	5	0,20
7.	Perguruan Tinggi	3	0,12
T o t a l		2.460	100,00

Sumber : Catatan Statistik desa Tihingan (1982).

Ditinjau dari tingkat pendidikannya, bahwa tingkat pendidikannya relatif rendah keadaan ini disebabkan oleh bermacam-macam faktor yang cukup kompleks, baik dilihat dari prasarana pendidikan yang tersedia ataupun faktor-faktor lainnya. Sampai penelitian ini dilakukan baru terdapat dua buah sekolah dasar dan satu buah sekolah taman kanak-kanak. Apabila penduduk desa ingin melanjutkan sekolahnya ke tingkat SLTP atau SLTA mereka harus pergi ke kota kecamatan atau di ibukota Kabupaten. Terlebih-lebih jika mereka ingin melanjutkan ke perguruan tinggi terpaksa harus ke kota propinsi yang jaraknya relatif jauh dari desa Tihingan. Terlepas daripada prasarana pendidikan yang telah disebut di atas, di desa tihingan terdapat seperti : 1 buah balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA), sebuah lapangan Volly sebagai prasarana olah raga dan sebuah kantor Kepala Desa.

Perlu juga disebutkan prasarana air minum dengan pemasangan pipa (bukan PAM), atas swadaya masyarakat tersebut, hampir seluruh wilayah dapat terjangkau oleh pipa tersebut sehingga masyarakat telah dapat menikmati air bersih.

Mata Pencaharian Hidup dan Teknologi.

Bercocok tanam di sawah dengan sistem irigasi teknis tradisional adalah bagian yang terkait erat dengan mata pencaharian mayoritas penduduk desa. Di samping bercocok tanam di sawah penduduk desa mencurahkan perhatiannya ke sektor-sektor lapangan kerja yang lainnya, seperti terlihat dalam tabel di bawah.

Tabel IV
Distribusi Penduduk Desa Tihingan Menurut
Pekerjaannya.

No.	Pekerjaan	Absolute	Persentase
1.	Petani	722	54,70
2.	Pedagang	55	4,17
3.	Pegawai Negeri Sipil, Swasta	56	4,24
4.	Pengrajin gong, mas dan perak	475	35,98
5.	Membuat genteng dan batu mrh	6	0,45
6.	ABRI	3	0,23
7.	Lain-lain	3	0,23
Jumlah		1.320	100,00

Sumber : Catatan Statistik Desa Tihingan (1982).

Seperti telah disebut di atas di samping bertani sebagai sebagai mata pencaharian mayoritas, sektor kerajinan *pande gong* menjadi orientasi penting juga bagi mata pencaharian penduduk. Mata pencaharian hidup yang tersebut terakhir ini sekaligus mengidentifinir desa ke dalam peradaban yang masih kuat. Walaupun demikian bukan berarti penduduk desa menutup diri sepenuhnya terhadap modernisasi. Hal ini dapat dilihat masuknya intensifikasi pertanian yang membawa banyak unsur-unsur modernisasi. Dari teknik-teknik mengolah tanah, menanam, memelihara serta cara-cara mengolah hasil produksi hampir telah dikenal oleh penduduk desa. Dibawah ini akan dicantumkan pemakaian prasarana pertanian baik yang tradisional maupun modern yang diukur dari pernah dan

atau tidak pernah.

Tabel V
Penggunaan beberapa jenis Prasarana Pertanian
Oleh Responden di Desa Tihingan
(n : 100)

No.	Prasarana Pertanian	Frekuensi			
		Pernah	Persentase	Tidak pernah	Persentase
1.	Alat-alat pertanian tradisional	100	100,00	—	—
2.	Traktor	5	5,00	95	95,00
3.	Sprayer	65	65,00	35	35,00
4.	Bibit padi unggul	90	90,00	10	10,00
5.	Pupuk buatan	45	45,00	55	55,00
6.	Insektisida	65	65,00	35	35,00

Mengingat rata-rata pemilikan sawah dapat ditanami padi antara 10 — 15 are, dapat dibayangkan sekitar ini sedikit memberikan *income* dalam rumah tangga penduduk. Bandingkan dengan Sistem Fragmentasi sawah di Jawa, Madura dan Bali. (Koentjaraningrat 1982 : 111—112).

Namun hal ini dapat diatasi, baik melalui sistem fragmentasi yang masih kuat, juga lapangan-lapangan kerja yang lainnya di dalam desa relatif cukup tersedia. Sistem fragmentasi biasanya meliputi kerja sama dalam penggarapan tanah yang disebut *nandu*, sistem tukar menukar tenaga hewan yang disebut *silih bau* dan lain sebagainya. Lapangan kerja yang lain seperti kerajinan gong, mas, dan perak, membuat genteng, batu merah dan lain-lain. Merupakan juga tumpuan pendapatan penduduk desa.

Sektor-sektor pekerjaan yang bersifat intern ini nampaknya dapat melihat penduduk dalam komposisi yang cukup luas baik komposisi umur maupun komposisi jenis kelamin. Dengan demikian seringkali anak-anak ikut terlibat dalam sektor kegiatan mata pencaharian hidup. Dibawah ini dicantumkan penilaian responden

terhadap kegiatan anak-anaknya yang diukur dari : menunjang dan tidak menunjang mata pencaharian hidup responden.

Tabel VI

Penilaian Responden Terhadap Kegiatan Anak-anaknya dalam Hakekatnya dengan Kehidupan Mata Pencaharian (n : 100)

No.	Penilaian	Absolut	Persentase
1.	Anak-anak membantu dan menambah penghasilan	15	15
2.	Anak-anak membantu dan tidak menambah penghasilan	60	60
3.	Tidak membantu	23	23
4.	Tidak menjawab	2	2
T o t a l		100	100

Termasuk juga kegiatan yang kadang-kadang dapat menambah pendapatan seperti yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga yaitu kegiatan memelihara babi.

Latar belakang sosial budaya.

Sudah merupakan pembicaraan umum dan dirasakan oleh setiap orang yang berkunjung ke Bali bahwa Bali adalah pulau yang kaya dengan hasil karya budayanya sebagai perwujudan daripada cipta rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Wujud daripada kebudayaan dalam segala bentuknya yang mempersona dan yang tersebar diseluruh daratan pulau Bali telah memberikan suatu inspirasi yang segar dan kesan yang mendalam bagi setiap pengagumnya. Desa Tihingan sebagai sebuah desa yang dapat dikategorikan sebagai desa Bali Aga, memperlihatkan ciri khas dari desa ini yaitu berupa kerajinan *pande gong* dan *belong batunya*.

Kerajinan membuat gong pada mulanya dikerjakan oleh suatu clan yaitu *clan pande*, yang di desa itu terdiri dari hanya beberapa

keluarga selain sebagai petani, juga berfungsi mengusahakan kerajinan membuat gong. Pengertian fungsi bagi clan itu adalah fungsi tradisional, artinya suatu fungsi yang sudah dilakukan turun temurun oleh anggota clan itu dan pada diri mereka telah tertanam suatu kepercayaan. Bila melepaskan fungsi itu dapat mengakibatkan gejala-gejala negatif yang merusak individu atau keluarga mereka. Di pihak lain dalam hubungannya dengan pengertian fungsi tradisional ini, tidak ada suatu individu, keluarga atau golongan di luar clan yang melakukan fungsi tadi. Demikian kewajibannya clan *pande* memproduksi alat-alat musik yang diperlukan dalam gamelan Bali. *).

Apa yang kita lihat sekarang, bahwa dominasi dari clan *pande* di dalam pembuatan gong ini, sudah semakin meluas dan berkembang dalam kehidupan masyarakat itu dalam suatu proses sosial sebagai apa Koentjaraningrat sebutkan : difusi intra masyarakat (Koentjaraningrat, 1980 : 26).

Sistem mata pencaharian membuat gong ini yang pada mulanya dikuasai oleh clan *pande* meluas keluar clan, bahkan secara cermat amat meluas. Clan-clan lain yang juga mengusahakan kerajinan membuat gong ini sekarang seperti : clan *pasek kebontubuh*, *Pulasari*, *Sang/prahyang*, *Pradewa*, *Pasek Gelgel* dan clan-clan lainnya. Seperti diperlihatkan oleh tabel di bawah ini.

*). Kasus serupa ditemui juga di desa Celuk, Sukawati, Gianyar. Periksa tulisan W. Geria yang berjudul "Dinamika Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Berkerajinan Perak di Celuk", dalam buku Bali Dalam Sentuhan Pariwisata (I Gusti Ngurah Bagus, ed).

Tabel VII

Distribusi Jumlah Perapen Gong (yang Permanen) di Banjar Tihing berdasarkan Status Sosial/Clan Pemiliknya.

No.	Status Sosial / Clan	Absolut	Persentase
1.	Pande	8	28,58
2.	Pasek Kebontubuh	7	25,00
3.	Pulasari	3	10,71
4.	Sang/Prahyang	1	3,57
5.	Pradewa	1	3,57
6.	Pasek Gelgel	1	3,57
7.	Lain-lain	7	25,00
Jumlah		28	100,00

Sumber : Observasi dan wawancara

Memang tidak dapat disangkal bahwa masyarakat mempunyai bentuk-bentuk struktur seperti misalnya kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan, akan tetapi kesemuanya itu mempunyai suatu derajat dinamika yang tertentu yang menyebabkan pola-pola perikelakuan yang berbeda, tergantung dari masing-masing situasi yang dihadapinya. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya, disebabkan oleh karena para warganya mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk orang perorangan maupun kelompok.

Sebelum hubungan-hubungan tersebut mempunyai bentuk yang konkrit, maka terlebih dahulu dialami suatu proses ke arah bentuk konkrit yang sesuai dengan nilai-nilai sosial di dalam masyarakat. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila seorang dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menye-

babkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan perkataan lain, proses-proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama (Soerjo Soekanto, 1970 : 191).

Hal semacam inilah yang barangkali menyebabkan mengapa kerajinan membuat gong yang pada mulanya didominasi oleh *clan pande*, meluas dan berkembang ke luar clan, bahkan sangat meluas. Disamping adanya ekonomi uang yang menyebabkan dinamika yang cukup besar segi perubahan masyarakat. Tetapi pecahnya pola-pola tradisional ini memberi pengaruh yang nyata bagi perkembangan masyarakat desa Tihingan.

Yang sangat menarik perhatian ialah bahwa pekerjaan-pekerjaan dalam karya ini dapat dipakai sebagai pengumpulan dana untuk *dadia pura* atau *seka-seka banjar* (di Bali disebut *ngalih gae*). Kita harus memberi salut akan kreasi pengumpulan dana semacam ini, sebab disamping dana yang terkumpul kegotong-royongan masih tetap berjalan dengan baik. Tempat bekerja para *pande gong* ialah sebagian besar dilaksanakan di *perapen* (perapian). Ada yang sangat menarik perhatian kita terhadap *perapen* ini, yaitu letak *perapen* di rumah-rumah penduduk diusahakan agar terletak di hulu yaitu di bagian Utara dan Timur pekarangan rumah. Hal ini mengingatkan kita kepada konsep *kaja-kelod* yang berlaku di Bali. Konsep mengenai arah ini amat penting artinya dalam agama orang Bali. Hal-hal yang keramat diletakkan pada arah gunung (*kaja*), dan hal-hal yang biasa dan tak keramat diletakkan pada arah laut (*kelod*). Klasifikasi dualistis yang demikian ini mencerminkan pula pada letak susunan rumah dan bangunan-bangunan pusat dari desa. Sedapat mungkin letak dari bangunan-bangunan desa akan disesuaikan dengan konsep mengenai arah tadi. Demikian misalnya pada arah gunung diletakkan *pura desa*, dan pada arah laut diletakkan *pura dalem* (kuil yang ada hubungannya dengan kuburan kematian) (1,283).

Konsep ini menunjukkan kepada kita bahwa peletakan *perapen* pada arah Timur atau Utara, menunjukkan kepada kita bahwa pekerjaan itu dianggap suci. *).

*) Bandingkan dengan "Beberapa Kesimpulan mengenai nilai dasar serta orientasi dasar pada Kebudayaan Indonesia", dalam karangan Jacob Vredendregt, berjudul : HAMPATONG (1981 : hal 23-24).

Pada bangunan gubuk yang disebut "kubun perapen" terdapat dua jenis perapen menurut fungsinya yaitu :

- 1). perapen pengeleburan (tempat mencairkan);
- b). perapen penguadan (melebarkan yang disusul dengan pekerjaan).

Dengan mempergunakan perapen (perapian) para pande gong akan dapat melaksanakan jenis-jenis pekerjaan :

- a). *melebur* (mencairkan kerawang).
- b). *merakin* (memanaskan kerawang hingga berwarna merah dengan ukuran semerah semut rangrang/nyumangah);
- c). *ngalub* (memanaskan kerawang dengan ukuran sampai berani meraba atau sampai terbakar bulu ayam);
- d). *nyepuh* (memanaskan hingga merah, sesudah itu dicelupkan ke dalam air) (I Made Kanta, 1976 : 1)).

Disamping pande gong yang merupakan ciri khas dari desa Tihingan, ditemui pula *Belong batu* (benda yang terbuat dari batu). Dengan ukuran : tinggi 100 cm² sedangkan garis lingkaranya 50 cm². Di desa ini ditemui tidak kurang dari 60 buah *Belong batu* yang dimiliki oleh keluarga. Fungsi dari *Belong batu* ini adalah sebagai tempat air minum, juga berkaitan erat dengan status sosial masyarakat desa Tihingan.

Tabel VIIa.

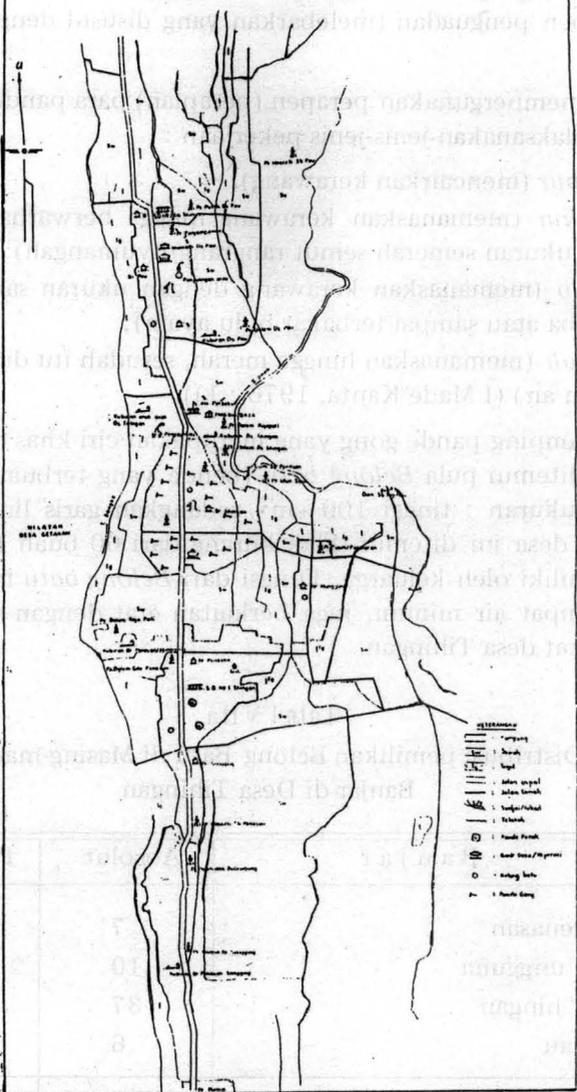
Distribusi kepemilikan *Belong Batu* di Masing-masing Banjar di Desa Tihingan

No.	B a n j a r	Absolut	Persentase
1.	Penasan	7	11,67
2.	Mungguna	10	16,67
3.	Tihingan	37	61,66
4.	Pau	6	10,00
J u m l a h		60	100,000

Sumber : Observasi dan wawancara bebas.

DESA TIHUNGAN
SEKALA 1:2000

WILAYAH DESA AM



WILAYAH DESA GAYAM

- LEGENDA**
- 1. Jalan
 - 2. Sungai
 - 3. Jalan raya
 - 4. Jalan desa
 - 5. Jalan kampung
 - 6. Jalan
 - 7. Jalan
 - 8. Jalan
 - 9. Jalan
 - 10. Jalan
 - 11. Jalan
 - 12. Jalan
 - 13. Jalan
 - 14. Jalan
 - 15. Jalan
 - 16. Jalan
 - 17. Jalan
 - 18. Jalan
 - 19. Jalan
 - 20. Jalan
 - 21. Jalan
 - 22. Jalan
 - 23. Jalan
 - 24. Jalan
 - 25. Jalan
 - 26. Jalan
 - 27. Jalan
 - 28. Jalan
 - 29. Jalan
 - 30. Jalan
 - 31. Jalan
 - 32. Jalan
 - 33. Jalan
 - 34. Jalan
 - 35. Jalan
 - 36. Jalan
 - 37. Jalan
 - 38. Jalan
 - 39. Jalan
 - 40. Jalan
 - 41. Jalan
 - 42. Jalan
 - 43. Jalan
 - 44. Jalan
 - 45. Jalan
 - 46. Jalan
 - 47. Jalan
 - 48. Jalan
 - 49. Jalan
 - 50. Jalan

Tabel VIII
Distribusi *Belong Batu* di Br. Tihingan
Menurut Status/Clan pemilikinya.

No.	C l a n	Absolut	Persentase
1.	Pasek	9	24,32
2.	Pande	15	40,54
3.	Pulasari	3	8,11
4.	Kebontubuh	3	8,11
5.	Lain-lain	7	18,92
J u m l a h		37	100,00

Sumber : Observasi dan wawancara bebas.

KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DESA TIHINGAN.

Periodisasi perjalanan masa biasanya merupakan indikator penting dalam memperbincangkan gejala fungsional dari kebutuhan pokok suatu rumah tangga. Memang pada hakekatnya kebutuhan pokok yang paling mendasar biasanya memaksa kita harus mencurahkan pada gejala yang lebih bersifat statis. Untuk keperluan analisis fungsional bukan berarti gejala yang tersebut terakhir akan diabaikan melainkan tetap dipergunakan sebagai pedoman acuan untuk dapat menemukan gejala dinamis selanjutnya.

Kebutuhan yang tersebut pertama biasanya lebih menekankan pada unsur guna, sedangkan yang tersebut kedua lebih menekankan hubungan fungsionalnya. Baik unsur yang pertama maupun yang kedua selalu merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan secara tegas, karena seringkali bersifat tumpang tindih.

Berpijak dari periodisasi yang lalu, jauh sebelum manusia mengenali kompleksitas kebutuhan seperti masa sekarang, manusia sudah berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Dari jenis kebutuhan yang paling utama (primer) yang harus dipenuhi sampai kepada kebutuhan skunder yang sifatnya agak berbeda dengan kebutuhan utama Makan, minum dan buang hajat adalah merupakan

suatu contoh untuk macam kebutuhan yang pertama. Tanpa hal ini tidak mungkin manusia itu dapat melangsungkan kehidupannya. Termasuk juga kebutuhan utama yang walaupun sifatnya tidak seperti halnya yang tersebut tadi, pakaian seringkali menjadi bagian dari kebutuhan utama tersebut. Memang, tanpa pakaian manusia itu tidak akan mati artinya mereka masih dapat melangsungkan kehidupannya.

Makanan pokok di desa Tihingan sama seperti halnya makanan pokok orang Bali lainnya. Beras merupakan kebutuhan pokok yang sampai saat ini senantiasa dibutuhkan. Sampai saat ini belum ada bahan pengganti yang lainnya, kecuali bahan pencampur yang lain yang biasanya dipergunakan untuk mengatasi kekurangan jumlah beras tersebut. Dengan demikian untuk makanan ini terdapat dua sebutan lokal seperti : *Nasi Tulen*, dan *Nasi Oran*.

Di desa Tihingan pada umumnya beras dipenuhi melalui usaha produksi sendiri. Artinya, hampir semua penduduk memenuhi kebutuhannya akan beras yaitu melalui melakukan kegiatan bercocok tanam padi. Untuk sebagian kecil penduduknya dalam usaha memenuhi kebutuhannya akan beras dilakukan dengan cara membeli. Untuk yang tersebut terakhir ini muncul istilah lokal yang lazim di Bali yaitu "Nguup" yang artinya membeli beras dengan sejumlah uang. Apabila beras ini ditukar dengan benda atau barang-barang lainnya (Bukan uang) muncul istilah yang disebut "Ngurupin". Transaksi yang tersebut ini, baik yang disebut "nguup" maupun "negurupin" muncul sebagai konsekuensi bagi mereka yang tidak memproduksi sendiri atau terkadang muncul akibat paceklik seperti kegagalan panen, dan sebagainya.

Dengan demikian kehidupan petani di pedesaan, transaksi dalam usaha memenuhi kebutuhan akan beras ada sekitar tiga macam yaitu : memproduksi sendiri, membeli, dan menukar. Berkaitan dengan macam transaksi ini khususnya bagi golongan pegawai, biasanya ditambah dengan suatu transaksi pemenuhan kebutuhan beras dengan istilah "jatah". Untuk yang tersebut ini biasanya terjadi di instansi-instansi kepegawaian dimana para pegawai diberikan tunjangan beras.

Disamping guna pemenuhan kebutuhan akan lapar, orang Bali pada umumnya dan masyarakat Tihingan khususnya, beras dibutuhkan pula untuk makanan extra (jajan). Secara lebih khusus, be-

ras seringkali merupakan kebutuhan-kebutuhan tertentu seperti untuk upacara adat dan agama, dan ada pula untuk campuran obat seperti jamu-jamuan, boreh, dan sebagainya.

Dilihat daripada macamnya beras, ada macam beras produksi lokal seperti dengan sebutan : beras ketan, beras hitam, dan beras merah. Istilah lokal untuk menyebut macam beras pada dasarnya tidak berbeda dengan istilah yang umum dipakai di Indonesia, kecuali untuk menyebut beras hitam dipergunakan istilah lokalnya "Injin".

Disamping adanya beras lokal, masyarakat Bali pada umumnya dan Tihingan khususnya sudah kenal bermacam-macam beras yang berasal dari bibit padi unggul. Untuk yang tersebut ini misalnya : PB, IR, Pelita, dan lain sebagainya.

Apabila kembali memasalahkan soal makanan muncul bermacam-macam pranata, antara lain :

1. Memproduksi bahan makanan sebelum menjadi makanan yang siap dimakan seperti : pranata pertanian, pranata ekonomi membeli dan menukar), pranata mengolah dari padi menjadi beras, dan seterusnya.
2. Memproduksi beras menjadi nasi atau makanan yang lainnya (jajan, makanan untuk upacara) melahirkan pranata memasak;
3. Menyajikan makanan juga akan melahirkan pranata-pranata menghidangkan;
4. Dan pranata-pranata lainnya yang menyangkut seperti : makanan yang berhubungan dengan fisiologi (makanan orang dewasa, dan anak-anak), gizi atau kesehatan, dan lain sebagainya.

Seperi telah disinggung terdahulu, disamping beras sebagai bahan makanan, masyarakat Tihingan juga mengenal beberapa macam campuran beras untuk diolah menjadi makanan. Beras yang dicampur dengan bahan makanan lainnya disebut "Nasi oran". Bahan pencampurnya bermacam-macam ragamnya. Ada yang dicampur dengan umbi-umbian seperti : ketela rambat, ketela pohon, keladi dan lain-lainnya.

Disamping itu ada yang dicampur dengan bermacam-macam buah seperti : nangka, jagung, ampas buah kelapa, dan lain sebagainya. Adakalanya juga dicampur dengan batang pisang atau jenis-jenis keladi lainnya.

Disamping beras atau beras campur, kebutuhan akan lauk pauk merupakan juga bagian dari kebutuhan makanan. Lauk pauk meliputi sayur-mayur, ikan atau terkadang juga buah-buahan.

Tidak jauh berbeda dengan bahan makanan tersebut di atas, lauk pauk biasanya juga diperoleh melalui produksi sendiri, membeli, atau terkadang menukar. Biasanya para petani pada umumnya, menanam sendiri bermacam-macam tanaman sayur-mayur, baik untuk keperluan sendiri maupun terkadang untuk dijualnya. Nampaknya sampai terakhir ini terutama di desa Tihingan kebutuhan akan sayur-mayur dirasakan mudah saja mendapatkan dan sekaligus diperoleh tanpa membeli sepenuhnya. Disamping biasanya sudah ditanam di sela-sela tanaman pokok yang lainnya, seorang petani dapat memetik sayur-mayur dipekarangan (tegalan) yang begitu banyak terdapat di desa Tihingan. Dibawah ini akan dicantumkan macam-macam sayur yang dapat ditemukan di desa Tihingan khususnya dan berlaku juga di seluruh Bali, antara lain :

Bahan dari daun-daunan :

1. daun singkong
2. daun ketela rambat
3. daun kacang-kacangan
4. daun bayam
5. daun belimbing
6. daun kelor
7. daun kayu manis
8. daun turi
9. dan lain-lainnya.

Bahan dari buah-buahan

1. buah nangka
2. buah timbul
3. buah pepaya
4. buah jepang
5. buah kelapa muda
6. buah labu, tabu, waluh
7. buah kekara, bayad
8. dan lain-lainnya.

Buah dari pucuk/batang

1. batang pisang
2. bambu muda
3. keladi
4. kangkung
5. kecambah
6. dan lain-lainnya.

Tabel IX
 Responden Digolongkan Menurut Kebiasaan
 Bahan Makanan yang Dimakan di Desa Tihingan
 (n : 100)

No.	B a h a n	Absolut	Persentase
1.	Beras tanpa dicampur	97	97,00
2.	Beras yang dicampur	2	2,00
3.	Tidak menjawab	1	1,00
T o t a l		100	100,00

Dilihat dari caranya untuk memenuhi kebutuhan akan beras akan dicantumkan melalui tabel berikutnya.

Tabel X
 Responden Digolongkan Menurut Caranya
 Mendapatkan Beras
 (n : 100)

No.	Cara mendapatkan	Absolut	Persentase
1.	Hanya memproduksi sendiri	96	96,00
2.	Hanya membeli	1	1,00
3.	Hanya menukar	1	1,00
4.	Cara lain	2	2,00
T o t a l		100	100,00

Ikan yang pada umumnya dimakan : ikan sungai (air tawar), ikan laut, ikan tambak atau danau, dan bermacam-macam daging hewan seperti : sapi, itik, ayam, dan terkadang juga seperti kambing dan kerbau. Seperti halnya sayur, ikan-ikan tertentu misalnya : belut, ikan sungai, ayam, itik (termasuk telurnya) biasanya juga erat terkait dengan kebutuhan upacara. Dengan demikian, di samping untuk memenuhi kebutuhan akan makanan secara insidental juga merupakan macam kebutuhan yang dianggap penting.

Bumbu-bumbuan juga termasuk bahan makanan. Tidak perlu disebut jenis-jenisnya karena pada hakekatnya bumbu-bumbuan di desa Tihingan atau Bali sama saja dengan apa yang terdapat di Indonesia ini. Dilihat dari caranya memenuhi kebutuhan akan bumbu-bumbuan ini pada umumnya para petani di desa Tihingan mendapatkan degan jalan membeli di pasar-pasar. Memang ada beberapa jenis bumbuh-bumbuhan seperti : cabe, kunyir, dan sebagainya biasanya juga di tanam di musim-musim kemarau sebagai tanaman selingan.

Meniman juga merupakan kebutuhan pokok manusia, dan atau apabila tidak dapat terpenuhi manusia tidak akan bisa melangsungkan kehidupannya. Dilihat dari asalnya minuman yang umum terdapat di desa Tihingan seperti : minuman yang berasal dari sumber alam, minuman yang berasal dari proses penyadap (ngirisin), minuman yang berasal dari proses penyulingan, dan lain sebagainya.

Minuman yang berasal dari sumber alam seperti yang berasal dari sumber-sumber air secara alami, banyak terdapat di desa Tihingan. Sampai penelitian ini dilakukan sumber air yang dimaksud sudah dialirkan ke wilayah desa melalui pemasangan pipa-pipa. Dengan demikian, disamping kebutuhan akan air didapatkan dengan cara membuat sumur-sumur, selokan-selokan, hampir seluruh warga Tihingan sudah dapat menikmati air saluran pipa tersebut. Air ini berbeda dengan sistem PAM (Perusahaan Air Minum) yang biasanya setiap pemakai air pembayaran rekening. Untuk air dengan saluran pipa di desa Tihingan, pemakaiannya tidak dipungut bayaran.

Termasuk suatu kebutuhan yang agak khusus, di Tihingan dan di beberapa tempat di Bali umumnya ada cara tertentu dalam memenuhi kebutuhan ini. Menuman ini adalah air nira atau menurut istilah lokalnya disebut "*tuak*". Selain tuak ada pula jenis minuman lainnya yang diproduksi di sekitar banjar Pau (Tihingan) yaitu minuman arak. Berem juga terkadang diproduksi di rumah-rumah tangga penduduknya.

Tuak, *arak* dan *berem* disamping biasanya sebagai minuman secara fungsional erat berkaitan dengan kebutuhan upacara.

Jenis-jenis minuman ini biasanya selalu ditemui dalam upacara-upacara yaitu dipergunakan sebagai "*Petabuh*" (minuman suci).

Jenis-jenis minuman lainnya terutama setelah diramu dengan bahan yang lain seperti : kopi, teh atau susu merupakan jenis-jenis minuman yang juga menjadi kebutuhan. Para petani atau warga masyarakat secara luas biasanya senantiasa meminum jenis minuman ini. Kebiasaan minum kopi para petani umumnya sekitar 1 sampai 2 kali sehari.

Pakaian dan Perhiasan.

Pakaian : Pakaian dalam arti seluas-luasnya juga merupakan suatu benda kebudayaan yang sangat penting untuk hampir semua suku bangsa di dunia. Dipandang dari sudut bahan mentahnya pakaian dapat dikelaskan ke dalam : pakaian dari bahan tenun; pakaian dari kulit pohon; pakaian dari kulit/bagian dari binatang.

Bahan pakaian dari kulit pohon ataupun kulit/bagian dari binatang tidak lazim dalam kebudayaan Bali; hanyalah bahan-bahan tersebut merupakan bagian pelengkap/peramu dari bahan pakaian baku sehingga dapat disebut sebagai perhiasannya.

Karangan yang banyak mempersoalkan pakaian dari sudut teknologi misalnya buku J.E. Jasper dan M. Pirngadie yang terdiri dari lima jilid tebal berjudul : *De Inlandshe Kunstnijverheid in Nederlandsh Indie* (1912 - 1930). Buku yang lebih khusus mempersoalkan tentang batik di Indonesia, yaitu buku yang terdiri dari dua jilid karangan G.P. Rouffaer dan H.H. Juynboll berjudul : *De Batikkunst in Nederlandsch - Indie en Haar Geschiednis* (1914), dan lain-lainnya.

Ditinjau dari sudut fungsi dan pemakaiannya, pakaian itu dapat dibagi-bagi juga ke dalam paling sedikit empat golongan, yaitu.

1. Pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitaran alam.
2. Pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi;
3. Pakaian sebagai lambang yang dianggap suci,
4. Pakaian sebagai perhiasan badan.

Perhiasan : Perhiasan tubuh tidak terlepas dengan bagian dari pakaian di atas. Pada azasnya perhiasan adalah melengkapi daripada pakaian yang dikenakan oleh manusia. Ditinjau dari bahannya, perhiasan tubuh yang lazim dipakai dalam kebudayaan Bali adalah : dari bahan-bahan mineral, seperti : emas, perak, tembaga, dari bahan mineral yang terdapat di laut, seperti : mutiara, tumbuh-

tumbuhan laut, atau bagian dari binatang laut; dari kayu atau bagian dari pohon, buah/biji serta daunnya; dari batu-batu alam yang berharga. Disamping bahan-bahan yang tersebut disini ada juga beberapa bagian dari perhiasan tubuh dengan menggunakan bahan-bahan seperti : getah pohon, akarnya, ataupun juga seratnya.

Masih terkait dengan bagian perlengkapan dari pakaian terutama dalam fungsi pemakaiannya secara lebih khusus seperti upacara terdapat pula perlengkapan yang dapat disebut sebagai perhiasan adalah keris atau lebih tepat disebut : *leceng*.

Pemakaian-pakaian adat Bali yang lebih khusus biasanya berkaitan dengan : fungsi sosial seperti pemakaian untuk gengsi status sosial segolongan orang, ataupun juga berhubungan dengan jenis upacara yang ditujukan dalam pemakaian pakaian-pakaian itu; di samping pula ditentukan oleh status kelamin dan umur pemakainya. Pakaian adat Bali pada hakekatnya tidak jauh berbeda satu dengan lain daerah, tetapi biasanya dalam kaitannya dengan susunan cara menata kain-kainnya, ataupun pula mengenai aneka perhiasan yang selengkapnya, nampak antara pakaian adat Bali Utara (Buleleng) dan negara dengan beberapa daerah di Bali dataran (selatan) seperti : Klungkung, Gianyar, Karangasem, Bangli dan Badung sedikit berbeda.

Secara umum pakaian adat Bali biasanya dibagi menjadi dua istilah menurut fungsinya, yaitu : *Payas Agung* dan *Payas Alit*.

Payas Agung : merupakan pakaian yang paling lengkap dan biasanya dipakai oleh segolongan orang (clan) yaitu *Tri Wangsa* (Brahmana, Kesatria, Wesiya) dan pemakaiannyapun terbatas pada saat dilangsungkan upacara-upacara tertentu, seperti : pada saat seseorang tadi menjalankan upacara potong gigi (bagian dari upacara *Manusia Yadnya*), disamping itu pakaian ini dipakai dalam upacara pernikahan atau *menek pulu*.

Payas Alit : adalah pakaian yang biasanya dipakai dalam upacara-upacara, dan sifat pemakaiannya tidak terbatas pada status sosial seperti halnya pemakaian *Payas Agung* di atas. Demikian juga, jika dibandingkan dengan *Payas Agung*, materi yang melengkapi *Payas Alit* ini jauh lebih sederhana.

Dibawah ini akan diperinci materi yang biasanya mengisi kedua jenis pakaian di atas (*Payas Agung* dan *Payas Alit*) berdasarkan status kelamin yang memakainya. Disamping itu dikategorikan

Payas Agung

Posisi Materi	L a k i	Bahan	Perempuan	Bahan
I. Bagiar Atas.				
a. Kepala	<i>udeng/blangkor</i> <i>udeng lembaran</i> , ada kalanya juga pakai bunga emas	kain kain	bunga emas <i>petitis</i>	emas emas/pe- rak.
b. telinga.	—		<i>subeng, sumpel</i> <i>kriyul.</i>	emas/pe- rak.
II. Bagian Tengah Atas.				
a. di sekitar leher.	<i>badong/rante/ka-</i> <i>lung.</i>	emas	sama	
b. di bagian dada.	<i>lempot</i> <i>saput</i> <i>umpal</i>	kain kain kain	<i>stagen</i> <i>stagen dalam</i> <i>stagen luar</i> <i>anteng</i>	kain kain kain kain
c. di bagian belakang.	keris/leceng	besi/ tem- baga.		
d. di bagian lengan atas	<i>sesimping</i>	kain	<i>gelang kana</i>	emas/pe- rak
e. di bagian pergelangan tangan		emas/ perak	<i>gelang</i>	emas/pe- rak
f. jari-jari tangan.	<i>bungkung</i>	emas/ perak	<i>bungkung</i>	emas/pe- rak
III. Bagian tengah bawah.				
	<i>kamben-</i> <i>kancut</i>	kain/ songket	<i>kamben</i> <i>tapih</i> <i>tapih sinjang</i>	kain kain kain
IV. Bagian di kaki. (pergelangan ka- ki).	<i>gelang batis</i>	emas/ perak.	<i>gelang batis</i>	emas/ perak.

berdasarkan posisi materi pakaian itu diletakkan. Untuk ini akan dikategorikan menurut : materi yang terdapat di bagian atas, tengah atas dan tengah bawah, dari bagian tubuh.

Payas Alit.

Materi yang melengkapi jenis pakaian ini jauh lebih sederhana dan biasanya juga bagi laki-laki adakalanya memakai baju. Perlengkapan seperti : *petitis, badeng, gelang kana*, dalam pakaian ini tidak lazim dipakai; demikian juga *tapih sinjang* bagi wanita maupun gelang tangan/kaki juga tidak dipergunakan dalam *payas alit* ini, termasuk pula keris/leceng bagi laki-laki dalam pemakaian ini tidak dipakai.

Menurut pemakaiannya di desa Tihingan, pakaian dapat digolongkan ke dalam : pakaian sehari-hari dan pakaian yang dipergunakan kadangkala. Pakaian sehari-hari meliputi pakaian bekerja, pakaian di rumah dan pakaian tidur.

Menurut kebutuhan lapangan kerja bertani seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa Tihingan pada dasarnya tidak berbeda dengan jenis pakaian petani lainnya di Bali. Pakaian petani antara lain meliputi, topi yang biasanya terbuat dari anyaman bambu, janus dan sebagainya. Hampir setiap petani di desa Tihingan memiliki rata-rata dua buah topi yang dipergunakan untuk melindungi dirinya dari sengatan panas matahari dan hujan. Kebutuhan topi ini pada umumnya dipenuhi dengan membeli di warung-warung di sekitar desa dan kadang-kadang juga dipenuhi dengan cara membuat sendiri. Pakaian yang dipakai oleh para petani terutama di dalam pengolahan tanah sangat sederhana dan seadanya. Biasanya mereka hanya memakai celana pendek, baju dan kadang-kadang tanpa ikat pinggang.

Pakaian sehari-hari mulai dari rumah tangga sendiri sampai pada rumah tangga di sekitarnya, orang-orang memakai pakaian yang sangat sederhana pula. Bagi yang laki-laki memakai celana panjang, sarung, baju. Sedangkan yang perempuan kain, baju, selendang, ikat pinggang. Digunakannya busana yang sangat sederhana seperti sandal jepit, sarung, baju kaos, pada kehidupan sehari-hari mereka adalah untuk mengurangi rasa panas dan juga karena praktis.

Selain pakaian sehari-hari dan pakaian ke sawah seperti terse-

but di atas, ada pula pakaian-pakaian yang khusus dipakai dalam upacara baik itu upacara adat maupun upacara agama. Seperti misalnya : *udeng* (destar), *umpal* (kain polos), *stagen songket* dan sebagainya. Pada saat-saat ada upacara inilah terutama pada wanita menggunakan perhiasan-perhiasan yang terbuat dari emas atau perak. Seperti *kalung* (giwang) gelang, *sumpel*, *anting-anting* dan perhiasan-perhiasan lainnya, disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka.

Semua pakaian tersebut, baik itu pakaian ke sawah, pakaian sehari-hari, maupun pakaian yang dipergunakan dalam rangka upacara di dapat dengan jalan membeli, di warung-warung maupun pasar. Sifat kegunaan dari pakaian-pakaian tersebut adalah penting dan menentukan, begitu pula fungsinya sangat diutamakan.

Alat-alat.

Peralatan yang diperlukan dalam rumah tangga untuk keperluan berbagai segi kehidupan sangatlah banyak jenisnya, mengingat banyaknya segi kehidupan yang perlu dilengkapi dengan peralatan-peralatan tertentu.

Alat masak-memasak sebagai peralatan dapur bagi masyarakat desa Tihingan masih merupakan peralatan yang lebih banyak dibuat sendiri atau buatan di lingkungan masyarakatnya sendiri. Misalnya peralatan dapur antara lain : *payuk tanah*, *kekeb*, *paso*, *pane* yang bahan pokoknya terbuat dari tanah liat. Disamping itu urutan peralatan yang bahannya terbuat dari kayu, bambu dan tempurung kelapa seperti : *siut* (alat pengaduk), *sepit* (alat penyepit), *semprong* (peniup angin), *kukusan* (sejenis anyaman), *sok kasi* (anyaman tempat nasi), *cedok* (gentong) dan sebagainya. Kecuali itu ada pula yang merupakan alat-alat buatan luar negeri seperti : panci, sendok nasi/kopi, *kuali/penggorengan*, dan sebagainya. Alat-alat perlengkapan tidur antara lain berupa : dipan (tempat tidur), tikar, bantal, dan selimut. Dipan yang dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat desa Tihingan adalah dipan yang dibuat dari bahan kayu dan bambu yang didapat dalam lingkungan sendiri dan dikerjakan sendiri. Namun ada pula sebagian terkecil yang memakai ranjang yang dibeli, dan bahannya adalah besi. Sedangkan tikarnya adalah tikar yang dibuat dari pandan yang didapatkan dengan membeli di sekitar desa tersebut dan juga merupakan hasil produksi sendiri. Bantal dan selimut serta spreï biasanya dibeli di

kota. Perlengkapan tempat tidur ini berfungsi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Dengan demikian, tidak satupun di antara rumah tangga sampai tidak ada peralatan tidur semacam itu.

Dalam hubungannya dengan kebersihan, biasanya dibutuhkan peralatan seperti sapu, bak sampah dan lain sebagainya.

Untuk ini di desa Tihingan hampir setiap rumah tangga mempunyai peralatan kebersihan : berupa sapu yang terbuat dari lidi ijuk ataupun bulu ayam. Peralatan semacam ini menurut fungsi dan kegunaannya adalah untuk kebersihan di lingkungan rumah tangga tersebut; apakah di dapur, di halaman rumah, kamar tidur, tempat suci dan sebagainya.

Peralatan-peralatan lainnya seperti cangkul, sabit, keranjang dipergunakan dalam halaman tempat suci (*sangah, merajan, pura*) Adakalanya juga seperti sapu lidi dan alat-alat lainnya khusus dipergunakan untuk kebersihan halaman tempat suci, sehingga dibedakan dengan alat-alat di rumah tangga.

Alat-alat untuk menyimpan barang, seperti lemari, *rak* tempat makanan dan pakaian masing-masing berbeda. Alat untuk menyimpan air untuk memasak disebut *gebeh* atau *gumbeng* yang sering terbuat dari tanah liat ataupun dari batu padas. Akan tetapi ada suatu ciri khas untuk wadah air ini bagi masyarakat desa Tihingan yang mempergunakan alat yang disebut *belong batu*. Alat ini terbuat dari batu alam dengan ukuran kurang lebih : tinggi 100 m² dan garis lingkarnya sekitar 50 cm². Benda tersebut di atas tersebar khususnya di desa Tihingan, dan dipergunakan oleh penduduk desa itu sebagai tempat air minum.

Sebagai bagian daripada kebutuhan suatu rumah tangga juga harus dipenuhi yaitu lampu penerang. Dalam hubungannya dengan hal ini masyarakat Tihingan masih mempergunakan lampu-lampu minyak atau lazimnya disebut lampu tempel. Adakalanya juga digunakan lampu petromak dalam penerangan sehari-hari. Namun pada umumnya pemakaian lampu petromak ini biasanya terbatas untuk beberapa jam saja dan kemudian digantikan dengan lampu tempel sampai menjelang pagi hari. Disamping itu kebutuhan sehari-hari, lampu petromak dipandang sangat penting bagi penduduk desa, baik untuk penerangan dalam kegiatan upacara maupun un-

tuk penerangan ketika dilakukan pembakaran batu merah atau genteng.

Pemakaian lampu petromak ini biasanya juga untuk penerangan ketika seorang keluarga petani mencari ikan-ikan di sawah pada tengah malam (*nyundih*). Kalau pada masa yang lampau, seorang petani melakukan kegiatan ini (*nyundih*) menggunakan sebuah lampu yang disebut "Lobak", kini hampir alat tersebut tidak dapat ditemukan lagi.

KELENGKAPAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DESA TIHINGAN.

Peralatan Makanan dan Minuman.

Seperti kita ketahui bahwa makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan pokok yang sangat mendasar bagi manusia untuk dapat melangsungkan kehidupan. Untuk itu, hal ini menjadi sangat penting masalahnya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup sesuai dengan tuntunan jaman yang terus berkembang dan bertambah maju. Berkenaan dengan hal ini erat berkaitan dengan peralatan yang dibutuhkan untuk proses pembuatan masakan dan pengolahan bahan makanan dan minuman.

Bagi masyarakat pedesaan di Bali khususnya di desa Tihingan alat-alat yang dipergunakan untuk proses pemasakan makanan dan minuman terdiri atas bermacam-macam peralatan sesuai dengan jenis makanan yang berfungsi di dalam proses tersebut. Dibawah ini disajikan macam-macam peralatan yang dapat dipergunakan oleh warga masyarakat desa Tihingan untuk proses pemasakan makanan dan minuman di atas api.

- a. Alat-alat perlengkapan rumah tangga (makanan dan minuman) yang dapat dipakai dalam proses pemasakan dengan api :

MAKANAN

Bahan	nama lokal	fungsi alat
Tembikar	Payuk	alat memasak atau
	Pane	wadah makanan
	Paso	
	Pangedangan	

Bahan	nama lokal	fungsi alat
	Penyanyan	
	Kekeb	
	Piring sutra	
Besi/Alumunium/Logam.	Panci	
	payuk besi	alat memasak/wadah
	pandangan besi	setelah mengalami per-
	genjo	kembangannya.
	jembor	
	nare	
	cubluk	
	dandang	
	rantang	
	kompur	
MINUMAN.		
Tembikar/Glasur:	caratan	alat-alat/wadah
	gebeh tanah	minuman yang dapat
	jiding	digolongkan sebagai
	jun	alat yang dapat tahan
	kaling	api.
	cangkir	
	guci	
	gumbleng	
	sloki	
Besi/Logam :	kenceng besi	
	belek besi	
	timba besi	
Batu/Padas :	belong batu	benda-benda ini terba-
	belong paras	tas ditemukan disekitar
	topa	daerah Klungkung.
Gelas/Kaca :	Lumur/gelas	wadah
	botol	wadah
	termos	
	gedah	

b. Alat-alat perlengkapan rumah tangga (makanan dan minuman) yang tidak tahan dengan proses pemasakan dengan api ;

MAKANAN.

Bahan	nama lokal	fungsi alat.
Kayu :	siut kayu	pengaduk
	sinduk kayu	pengaduk
	kapar kayu	wadah
	bogem	wadah
	ceraki	wadah
	/ paouahan	tempat sirih/inang
Kulit kayu/buah:	sinduk kau	pengaduk
	piring kau	wadah
	calung kau	wadah
	calung waluh	wadah
	calung pare	wadah
	beruk kau	wadah
	siut kau	pengaduk
Bambu :	kuskusan	saringan
	penyaipan	saringan
	sok nasi	wadah
	saingan	wadah
	besek	wadah
	srudang	wadah
	sepit	menjepit kayu api
	semprong	meniup api.
Daun :	tekor	alas/wadah.
	aled	alas/wadah
	sidu	sendok
	takir	wadah

Tabel : XI

Distribusi alat-alat makanan dan minuman menurut
Frekuensi Pemakaiannya di Desa Tihingan
(n : 100)

No.	Nama Peralatan.	Frekuensi penggunaan %			Tujuan/fungsi/ guna
		sering	kadang kadang	tidak pernah	
1.	Piring	100	—	—	wadah nasi
2.	Jembung	25	42	33	wadah sayur
3.	Sok nasi	100	—	—	wadah nasi sebelum dihidangkan
4.	Sindung kau	69	21	10	sendok nasi
5.	Gebeh	100	—	—	wadah air
6.	Cedok plastik	25	13	62	sendok air
7.	Cedok kau	100	—	—	sendok air
8.	Gelas	82	10	8	alat minum
9.	Cangkir	82	10	8	alat minum
10.	Morong/ketel	32	23	45	tempat air
11.	Termos air	27	49	24	tempat air panas
12.	Sendok garpu	5	55	40	alat makan
13.	Sendok makan	15	30	55	alat makan
14.	Guci	—	78	22	tempat minuman
15.	Kele	53	35	22	alat minum tuak
16.	Bumbung	75	25	—	tempat garan dan tuak.
17.	Klukuh	62	26	12	tempat tuak
18.	Botol	—	25	75	tempat minuman
19.	Bogem	50	22	28	tempat makanan
20.	Calung	90	10	—	tempat garam
21.	Kau	92	8	—	alat makan
22.	Pabuahan	97	3	—	alat makan sirih
23.	Pengelocokan	59	22	19	alat penumbuk sirih.

24.	Caratan	100	—	—	tempat air minum
25.	Termos nasi	1	—	99	wadah nasi
26.	Kulkas	—	—	100	pengawet makan- an.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa, pemakaian alat-alat makanan dan minuman yang bersifat tradisional muncul dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemakaian alat-alat makanan dan minuman yang bersifat modern. Dari kenyataan itu dapat pula diartikan bahwa desa Tihingan sampai saat ini belum begitu banyak dilalui arus modernisasi, terutama dalam hal peralatan makanan dan minuman. Pandangan ini sesuai pula dengan apa yang telah diungkapkan di depan, bahwa masyarakat desa Tihingan yang mayoritas petani dengan alat-alat yang dipergunakan masih lebih banyak bersifat tradisional.

Dalam segi kehidupan yang lain, pakaian dan perhiasan juga dapat dilihat sebagai identitas kelengkapan rumah tangga tradisional di desa Tihingan. Hal ini akan dilihat secara lebih khusus pada sub berikut ini.

Pakaian dan Perhiasan.

Dilihat dari segi ilmu Antropologi, pakaian dan perhiasan sebagai suatu peralatan dapat digolongkan sebagai kebudayaan fisik. Disamping itu, pakaian dan perhiasan dapat pula dipandang dari sudut fungsi, tujuan, dan guna pemakaiannya. Untuk ini dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan sekitaran alam;
2. Pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi;
3. Pakaian sebagai lambang yang dianggap suci;
4. Pakaian sebagai perhiasan badan.

Macam-macam pakaian dan perhiasan apa saja yang dipakai oleh anggota rumah tangga di desa Tihingan, serta apa fungsi, tujuan pemakaiannya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel XII

Distribusi pakaian dan perhiasan tubuh
menurut frekuensi pemakaiannya.

(n : 100)

No.	Nama Peralatan	Frekuensi penggunaan %			Tujuan/Fungsi/ Guna
		sering	kadang kadang	tidak pernah	
1.	<i>Udeng</i>	92	8	—	upacara (suci)
2.	Payung	12	38	50	penahan panas
3.	Payung klangсах	83	17	—	penahan panas
4.	Payung ental	75	25	—	penahan panas
5.	Topi kain	29	31	60	penahan panas
6.	Kaca mata	25	57	18	penahan debu
7.	Anting-2 emas	34	12	54	perhiasan telinga
8.	<i>Sumpel</i> emas	41	15	44	perhiasan telinga
9.	Kalung emas	24	30	46	perhiasan leher
10.	Kalung <i>mote</i>	92	—	8	perhiasan leher
11.	Gelang <i>selaka</i>	52	16	32	perhiasan tangan
12.	Jam tangan	46	29	25	perhiasan tangan
13.	Cincin	14	25	61	perhiasan tangan
14.	Baju kebaya	100	—	—	penutup badan
15.	Baju kemeja	100	—	—	penutup badan
16.	Baju kaos	35	54	11	penutup badan
17.	Ikat pinggang	81	19	—	penutup badan
18.	Sabuk kain	100	—	—	penutup badan
19.	Selendang/ <i>cerik</i>	75	25	—	penutup badan
20.	Kain/kamben	100	—	—	penutup badan
21.	Celana/jaler	100	—	—	penutup badan
22.	Sandal	100	—	—	alas kaki
23.	Sepatu	20	15	65	alas kaki
24.	Bakiak	83	2	15	alas kaki
25.	Setrika	16	41	43	alat untuk me- nyetrika.
26.	Mesin jahit.	3	97	—	alat menjahit pa- kaian.

Alat Produksi.

Untuk bahasan ini mengkhusus pada alat produksi dalam rumah tangga tradisional dan secara lebih terfokus pada jenis pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian. Maka untuk ini dikelaskan menurut jenis alat dan situasi pemakaiannya.

Alat-alat produksi pertanian mencakup : alat menggaru tanah, mencangkul, melobangi permukaan tanah, mengasah, membersihkan pematang, alat memelihara tanaman, alat memetik hasil tanaman.

Alat-alat yang dipergunakan sebagai penggaru tanah seperti : *tenggala, lampit, pengelasah, gau*; alat-alat mencangkul tanah misalnya *tambah, panyong, patil*; alat-alat untuk melobangi permukaan tanah misalnya *linggis, tajug*; alat-alat mengasah tanah misalnya *tulud, seser*; alat untuk membersihkan pematang misalnya *penampad, arit*; alat dalam pemeliharaan tanaman khususnya dalam pembersihan rumput-rumputan misalnya *kikis, pengelodaan*; alat dalam pemetikan hasil panen misalnya *anggapan (ani-ani)* dan alat lain yang berkaitan dalam proses produksi pertanian seperti misalnya *sanan, penepuk, lesung, lu* dan sebagainya.

Dalam rumah tangga petani seringkali, disamping pada umumnya alat-alat produksi pertanian, dimiliki juga bermacam-macam alat produksi lain baik itu sebagai pelengkap semata-mata maupun penunjang sektor pekerjaan di luar pertanian. Alat-alat tersebut misalnya : pertukangan (pertukangan bangunan, pertukangan memande, dan lain-lain), perlengkapan peralatan produksi barang-barang kerajinan (membuat, melukis, menganyam) maupun perlengkapan peralatan dalam mata pencaharian sampai lainnya. Untuk yang tersebut terakhir tentunya amat kompleks macamnya. Contoh untuk hal ini peralatan mata pencaharian tambahan seperti pembuatan batu merah, pembuatan air nira (tuak), pembuatan gula merah (gula rontal maupun gula kelapa), pembuatan arak, dan sebagainya.

Hanya disebut beberapa saja di antara alat-alat yang biasanya terdapat dalam rumah tangga tradisional di pedesaan yang merupakan alat perlengkapan sebagai pekerjaan sampingan di luar pertanian, sebagai berikut :

1. Alat-alat pertukangan (tukang bangunan) :

seperangkat alat potong seperti : kapak, gergaji;
seperangkat alat pengasah : serutan, timpas, kikir, sangian;
seperangkat alat pengukur : meteran, siku-siku, seleran, water-
pas;
seperangkat alat penempel bahan-bahan tanah atau semen se-
perti : cetok, plesteran dan sebagainya; seperangkat alat melu-
bangi seperti : poot (pahat), bor, pusut; seperangkat alat pe-
mukul seperti : palu, cemeti, dan sebagainya.

2. Alat-alat pertukangan memande misalnya *prapen* yaitu tempat maupun dapur kerja para tukang pande dengan perlengkapannya. Disamping adanya berbagai alat-alat pengasah, penggosok, pemukul, pencetak, dan lain-lainnya, dalam kehidupan pertukangan memande (apakah pande besi, perunggu, emas maupun perak) biasanya selalu dijumpai alat pengipas angin yang disebut ubub.
3. Dalam kehidupan pertukangan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk seni yang lebih khas seperti memahat atau mengukir peralatan yang biasanya selalu dimiliki misalnya poot ukir, cemeti, gergaji, maupun alat-alat lainnya. Dalam kehidupan menganyam biasanya di samping adanya peralatan-peralatan seperti juga yang terdapat dalam jenis pertukangan yang tersebut di atas, biasanya selalu terdapat lebih banyak alat-alat pengiris untuk mengiris lembaran-lembaran bahan anyaman tersebut.
4. Dalam kehidupan pembuat batu merah ataupun genteng peralatan yang paling menonjol seperti dapur bakar yang disebut gerombong.
5. Dalam kehidupan pembuatan air nira (tuak) peralatannya seperti : *tiyuk pengiris* sebagai alat memotong tunggul bungan, alat atau wadah air nira seperti bumbung, teku, kele, dan lain-lain. Sedangkan dalam pembuatan arak peralatan yang menonjol seperti dapu penyulingan. Demikian dalam pembuatan gula merah yang menonjol juga adalah dapur maupun peralatan mencetak gula yang disebut *penyangkan gula*.

Ada kalanya alat-alat yang mereka pergunakan untuk menangkap jenis-jenis ikat yang dapat berupa ; *sau, pancing, bubu, pencar*, serta alat-alat untuk menangkap binatang buruan seperti

pucang, *sateb*, *cekepit* dan sebagainya. Demikian pula untuk alat-alat pertukangan biasanya dipakai alat-alat seperti : timpas, gergaji, pahat, semeti, palu, waterpas, seruyu, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya alat-alat produksi apa saja yang dipakai di dalam rumah tangga di desa Tihingan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel : XIII
 Responden digolongkan menurut pemakaian
 jenis alat produksi.
 (n : 100)

No.	Nama Peralatan	Frekuensi penggunaan %			Tujuan/Fungsi/ Guna
		sering	kadang kadang	tidak pernah	
1.	cangkul	100	—	—	alat menggembur
2.	bajak	100	—	—	alat menggembur
3.	sabit	100	—	—	pemotong rumput
4.	madik	100	—	—	membersihkan pematang.
5.	linggis	100	—	—	membongkar
6.	kapak	100	—	—	memotong
7.	keranjang/kroso	92	—	—	wadah
8.	ani-ani	53	42	5	pengetam
9.	pancing	33	61	6	penangkap ikan
10.	bubu	64	20	16	penangkap ikan
11.	jaring	50	39	11	penangkap ikan
12.	payuk tanah	100	—	—	alat memasak
13.	dandang	100	—	—	alat memasak
14.	kekeb	100	—	—	alat menutup
15.	kukusan	100	—	—	alat memasak
16.	panci	64	32	4	alat memasak
17.	kompore	19	19	62	alat memasak
18.	pane	100	—	—	wadah
19.	sepit	100	—	—	alat untuk mengambil.
20.	semprong	83	15	2	alat untuk meniup api.

21.	lesung tumbuk	98	1	1	alat untuk menumbuk.
22.	lu	100	—	—	alat untuk menumbuk
23.	batu boreh	79	16	5	alat untuk menumbuk
24.	cetok	23	10	67	alat untuk mengambil.
25.	batu base	100	—	—	alat untuk menumbuk
26.	timpas	45	29	24	alat untuk memotong
27.	semiti	45	25	30	alat untuk memukul
28.	pahat	50	40	10	alat untuk melubang.
29.	bor	15	30	55	alat untuk melubang.
30.	water pas	42	30	28	alat pengukur
31.	seleran	81	19	—	alat pengukur
32.	gunting besi	3	20	77	alat untuk memotong
33.	palu	25	75	—	alat pukul
34.	pengondrongan (rol)	50	15	25	alat untuk melabur.
35.	penyangkan citak	15	30	55	alat untuk membuat bata.

Dari jenis-jenis peralatan yang dipakai oleh warga masyarakat desa Tihingan seperti tertera dalam tabel di atas tampak adanya pemakaian alat-alat tradisional seperti : *bajak, bubu, kukusan, semprong, lesung, lu, batu basa, batu boreh*, dan sebagainya.

Disamping itu terdapat pula pemakaian barang atau alat-alat yang sifatnya lebih modern seperti : *bor, waterpas, gunting besi, cetok* dan sebagainya.

Dalam bidang pengolahan tanah pertanian di desa Tihingan memang telah terjangkau oleh traktor sebagai peralatan pertanian yang tergolong modern, tetapi pemakaiannya untuk masyarakat

desa Tihingan belum begitu menonjol. Hanya beberapa orang saja yang pernah menggunakannya, lagi pula dengan cara menyewa dari orang luar tersebut. Pemakaian bajak sebagai alat pertanian tetap memperlihatkan frekuensi yang tinggi. Adapun bajak itu merupakan alat pertanian yang sifatnya tradisional terdiri atas beberapa peralatannya yang kecil-kecil seperti : *uga*, *samed*, *pengigi*, *singkal*, *tetehan*, dan sebagainya; yang semuanya itu dapat mereka buat sendiri, kecuali besi yang disebut *pengisi* itu sering mereka peroleh dengan membeli atau membuat pada *pande besi* yang ada di sekitar desanya sendiri.

Dengan demikian, apabila dilihat dari segi peralatan yang dipakai untuk produksi pertanian yang masih bersifat tradisional dan peralatan tersebut dapat mereka buat sendiri, ataupun kalau mereka membeli hanya di tempat lokal saja. Sehingga dapat dibayangkan hubungan masyarakat desa Tihingan dengan dunia luar dalam arti hubungan dengan orang luar daerah, khususnya dalam proses pengolahan tanah pertaniannya, belum begitu meluas. Berbeda halnya dengan situasi pemakaian alat modern seperti salah satu contohnya pemakai traktor. Dalam proses terakhir ini mereka harus berhubungan dengan pengusaha traktor yang sering terdapat jauh di luar desa atau kota. Kemudian untuk dapat menggunakan traktor tersebut tentu mereka harus mendapatkan pengetahuan tentang tatacara penggunaan traktor. Selanjutnya peralatan berupa traktor itu memerlukan bahan bakar yang tidak mungkin dapat diproduksi oleh para petani. Bahan bakar inipun mereka harus dapatkan di kota-kota sehingga akan menambah luasnya hubungan atau interaksi mereka dengan dunia luar. Selanjutnya dalam hal pemeliharaan peralatan traktor yang kadang-kadang juga bisa rusak, dan perbaikannya secara khusus biasanya ditangani oleh bengkel-bengkel yang sulit ditemukan di wilayah pedesaan, sehingga untuk inipun mereka pergi menghubungi orang dari luar lingkungan desanya.

Pemakaian peralatan tradisional seperti bajak, disamping memang merupakan bagian daripada pola petani pedesaan, di desa Tihingan terdapat suatu nilai yang bersifat baku. Para petani masih kuat menanggapi bahwa, bajak bukan barang mati melainkan di-konsepsikan sebagai bagian dari kehidupannya. Dengan demikian, muncullah suatu dasar pandangan bahwa bajak merupakan sumber rejeki.

Senjata.

Serupa dengan peralatan yang telah digambarkan di atas, senjata juga dapat dikelaskan ke dalam : menurut bahannya, serta teknik pemakaiannya. Ditinjau dari sudut fungsinya, senjata tradisional dapat dibedakan, antara lain : senjata potong, senjata tusuk, senjata lempar, dan senjata penolak. Disamping sebagai senjata berperang atau berkelahi, lapangan pemakaian senjata dalam perkembangan masa kini lebih diorientasikan kepada pemakaian pada obyek-obyek yang membantu dalam lapangan pekerjaan. Maka dari itulah pemakaian senjata untuk berperang ataupun berkelahi pada hakekatnya masih ada benda-bendanya namun lebih sering mempunyai arti simbolik dalam upacara-upacara keagamaan.

Dibawah ini akan diperinci jenis-jenis senjata atau lebih tepat dipakai istilah perangkap menurut pemakaiannya.

Jenis senjata	Pemakaiannya	F u n g s i
a. lempar :		
plentang	melempar obyek	—
setipan	menyumpit burung	permainan
b. tusuk :		
tumbak	berburu	upacara
glanggang	berperang	—
sungga	seperti ranjau	penjaga tanaman
klewang	berperang	di sawah
cabang	berperang/berkelahi	permainan di sawah
garut	berperang	
kadutan	berperang	upacara.
c. pukul :		
gada	berperang	upacara
tungked	berperang	—
d. penolak :		
tamiyang	penangkis	upacara
takut-takut	penghalau burung	di sawah
sawen	penolak hama, atau wabah.	upacara

e. perangkap:		
joot	menjerat	berburu
plampus/tampus	menjerat	berburu
engket	menjerat	berburu
seming	menangkap tikus	di sawah
pucang	menangkap tupai	di ladang
bubu	menangkap ikan/ belut.	di sawah
sahu	menangkap ikan	
pencar	menangkap ikan	
jaring	menangkap ikan	
pancing	menangkap ikan	
f. tiup :		
tulup	menangkap burung	permainan.

Tabel XIV
Distribusi Senjata menurut Frekuensi Pemakaiannya
di Desa Tihingan
(n : 100)

No.	Nama Peralatan	Frekuensi penggunaan %			Fungsi/Tujuan/ Guna
		sering	kadang kadang	tidak pernah	
1.	pelentang	57	30	13	pelempar
2.	setipan	10	28	62	petetan
3.	tumbak	100	—	—	alat tusuk
4.	gelanggang	3	67	30	alat tusuk
5.	sungga	89	11	—	alat tusuk
6.	kelewang	—	75	25	alat potong/ tusuk
7.	berang	—	43	57	alat tusuk/po- tong.
8.	cabang	35	48	17	permainan
9.	garut	12	57	29	alat tusuk
10.	kadutan (kris)	60	25	15	upacara.
11.	tungked	40	55	5	alat pukul
12.	pentong	40	43	17	alat pukul
13.	petakut	24	76	—	penghalu bu- rung.

14.	sawen	100	—	—	penolak wabah
15.	jeet	69	26	5	berburu
16.	tampus	45	30	25	berburu
17.	engket	44	35	21	berburu
18.	pucang	15	83	2	berburu
19.	tulup	25	35	40	berburu
20.	seming	40	48	12	penangkap tikus.
21.	bedil/senapan angin.	—	7	93	alat berburu

Dilihat dari fungsi dan kegunaan alat-alat senjata yang dipakai oleh masyarakat desa Tihingan seperti tertera pada tabel di atas, tampaklah bahwa peralatan tradisional itu banyak dimanfaatkan dalam kehidupan perladangan ataupun dalam upacara keagamaan.

Misalnya keamanan tanaman agar jangan diserang burung, tikus, atau dicuri orang lain, dipergunakanlah *sawen* petakut, *seming* dan sebagainya. Disamping itu banyak peralatan berupa senjata yang berfungsi ganda; ada yang berfungsi sebagai alat untuk menjaga keamanan, ada pula yang dipakai untuk perlengkapan upacara agama, misalnya *kadutan*. Pada jaman dahulu *kadutan* sering dipakai untuk senjata perang, tetapi sekarang sudah dipakai untuk peralatan upacara agama seperti dalam upacara *dewa yadnya*, *manusa yadnya*, dan sebagainya.

Peralatan senjata lain seperti *tulup*, dahulu dipakai senjata perang kemudian beralih menjadi senjata berburu untuk menembak binatang, seperti tupai, burung dan lain-lainnya. Akhirnya sekarang *tulup* tersebut juga berfungsi dalam upacara agama. Demikian pula senjata berupa *tumbak* sekarang sering sekali dipakai untuk perlengkapan upacara agama, sedangkan pada jaman dahulu peralatan serupa itu merupakan alat untuk berperang.

Untuk selanjutnya masalah transportasi dan komunikasi rupanya merupakan soal yang sangat penting pula dalam rangka membantu kelancaran usaha manusia dalam mengejar kebutuhan yang ingin dipenuhi. Untuk ini, peralatan transportasi dan komunikasi akan dijabarkan selanjutnya.

Alat transportasi dan komunikasi.

Ditinjau dari fungsinya, alat-alat transportasi yang terpenting adalah :

- a. sepatu
- b. binatang
- c. alat seret
- d. alat dorong
- e. kereta beroda
- f. rakit
- g. perahu

Sedangkan alat-alat komunikasi yang tradisional yang terpenting menurut fungsinya adalah, sebagai berikut :

- a. alat-alat menyampaikan pesan
- b. alat penghubung/rotasi.

Sepatu memang dapat dianggap sebagai suatu unsur pakaian, tetapi fungsinya yang tertua rupa-rupanya adalah sebagai alat untuk melindungi telapak kaki bila manusia harus berjalan di tanah yang sukar dilalui, maka sepatu pada dasarnya merupakan suatu alat transpor. Semua bentuk sepatu di dunia berdasarkan dua prinsip, yaitu prinsip *moccasin* dan prinsip sandal. Prinsip *moccasin* tidak lazim terdapat di Indonesia maupun Bali, yaitu suatu prinsip yang membungkus kaki, dan hal ini hanya dapat dijumpai pada suku-suku bangsa di Siberia Utara dan Amerika Utara (Koentjaraningrat, 1980 : 363).

Prinsip sandal dapat dijumpai pada hampir suku bangsa di dunia. Demikian juga halnya dalam masyarakat tradisional di Bali prinsip ini sudah sejak lama dikenal. Contoh misalnya : *slumpah* merupakan alat melindungi kaki jika seorang nelayan berjalan di karang-karang lautan, atau terkadang juga dipergunakan oleh petani/peladang untuk melangkahkan kakinya ketika menyabit alang-alang.

Dalam perkembangan yang nampaknya lebih mudah, alat tradisional semacamnya ada disebut dengan nama duplak/bakiak. Alat ini pada hakekatnya dipakai pada saat mandi. Maka dari itu duplak bakiak dipakai terutama untuk menjaga kebersihan telapak kaki dari lumpur atau debu sehabis mandi. Sedikit berbeda bentuknya, *slumpah* bentuknya sangat sederhana yaitu sebilah kayu

dilengkapi kulit sapi atau kambing sebagai penjepit ibu jari kaki si pemakainya. Bakiyak/duplak biasanya lebih berbentuk dan juga biasanya dicat dengan warna-warni serta gambar-gambar. Jepitan kaki biasanya tidak hanya mengenai ibu jari kaki, melainkan seluruh ujung jari kaki, melainkan seluruh ujung jari kaki terjepit oleh lembaran karet. Cara memakainya pun biasanya juga berbeda; kalau pemakai slumpah (di air) alat ini seolah-olah diseret-seret, sedangkan pemakaian *bakiyak/duplak* di daratan sama seperti menggunakan sandal-sandal seperti masa kini, yaitu mengangkat kaki seperti berlangkah biasa.

Penggunaan binatang sebagai alat transportasi sudah dikenal sejak jaman lampau. Binatang yang dipakai untuk itu misalnya : sapi, kerbau, kuda, banteng. Seekor binatang itu pada umumnya dapat membawa lebih banyak barang dengan cara menghela daripada dengan cara memuat barang itu di atas punggungnya. Kendatipun demikian hal ini amat tergantung pada lingkungan, di mana penggunaan dengan cara menghela itu terjadi. Keadaan ini tentunya dimungkinkan oleh prasarana jalan yang ada. Apabila di daerah pegunungan, artinya jalan yang harus dilalui terjal atau berbukit-bukit pemakaian binatang seperti kuda, memang sebaiknya hal ini dilakukan dengan cara memuat barang itu di atas punggungnya. Keadaan ini masih banyak dijumpai di desa-desa di sekitar pegunungan, misalnya : di desa Kabupaten Buleleng, Kintamani (Bangli).

Di daerah-daerah seperti Negara (Jembrana) masyarakat lebih suka menggunakan kerbau sebagai binatang pengangkut barang daripada kuda.

Pemakaian binatang seperti kuda, di beberapa daerah seperti Badung, Tabanan, atau disekitar kota kabupaten lainnya di Bali pada umumnya dilakukan dengan menghalau, dan tentunya dilengkapi dengan kereta beroda di belakangnya. Istilah lokal untuk menyebut (terutama kuda barang) yang dilakukan dengan cara memuat barang di atas punggungnya biasanya disebut Penglu. Sedangkan pemakaian binatang dengan cara menghalau dengan kereta rodanya, antara kuda dengan binatang sapi/banteng atau kerbau disebut dengan nama yang berbeda. Untuk kuda dengan keretanya ada beberapa nama seperti : delma, dokar. Sedangkan binatang penarik seperti : kerbau/banteng, atau sapi dengan keretanya disebut dengan nama : gelinding, cिकar.

Pemakaian kereta roda tanpa menggunakan binatang sebagai alat penariknya ada sebutannya seperti : gedebeg, dan ada kalanya juga disebut cिकar ataupun juga kadang-kadang disebut gerinding yang ditarik manusia. Pemakaian alat transport, baik dengan menggunakan binatang ataupun dengan tenaga manusia, semuanya mencakup alat transportasi yang berfungsi sebagai alat seret, alat dorong, ataupun kereta beroda.

Pemakaian alat-alat transportasi seperti rakit maupun perahu tentunya amat tergantung pula pada lokasi dimana hal itu terjadi. Pemakaian rakit maupun perahu pada umumnya di Bali adalah misalnya di danau, laut, dan relatif sedikit juga ada di sungai-sungai terutama di sekitar negara (Jembrana). Pemakaian alat transportasi sebagai pengangkut muatan (barang ataupun manusia, dan lain-lain) selain dilakukan di sekitar perairan lautan, banyak alay itu berfungsi sebagai alat pengangkut di sekitar danau Batur untuk menghubungi desa-desa sekitarnya, misalnya desa Trunyan Kabupaten Bangli. Di danau Beratan Kabupaten Tabanan peralatan transportasi air danau lebih banyak dipergunakan sebagai alat menangkap ikan-

ikan danau, disamping juga sebagai alat pengangkut kayu hutan ataupun bahan kayu bakar, dan lain-lain.

Istilah untuk menyebut alat transportasi di perairan danau misalnya dengan nama *Bedau*. *). Alat transportasi ini masih ada beberapa di sekitar danau Batur yang dipergunakan sebagai penghubung desa Truyan. Keadaannya sudah banyak berubah, karena semakin banyaknya pemakaian mesin tempel. Istilah untuk menyebut alat transportasi perairan laut misalnya : *jukung, jangolan, perahu*. Sedangkan untuk peratiran sungai yang paling lazim adalah rakit.

Apabila dilihat dari bentuknya, antara *bedau* di danau Batur (Bangli), rakit di sekitar sungai-sungai besar di Jembrana, dan *jukung* di perairan lautan nampaknya berbeda. Rakit di sekitar perairan sungai di Jembrana ada yang bahannya terdiri dari rakitan batang-batang pisang dan pada umumnya lebih permanen dipergunakan batangan-batangan kayu hutan yang mudah terapung di air. Sedangkan *bedau* yang ditemukan di perairan danau memang mirip seperti *jukung-jukung* juga ukurannya. *Bedau* tidak memakai kantih, dengan demikian untuk menjaga kestabilannya, dalam perjalanan si penumpang harus mampu juga berperan sebagai pengendaranya. Keteledoran si penumpang amat membahayakan perjalanan itu. Berbeda seperti *jukung*, stabilisasi lebih banyak tergantung pada pengendara itu sendiri karena sudah dilengkapi dengan alat yang disebut kantih.

Tergolong ke dalam alat komunikasi tradisional di Bali ada dua pokok yang penting, adalah :

- 1). alat yang dipergunakan sebagai penyampaian pesan;
- 2). alat penghubung/rotasi.

Untuk yang tersebut pertama dimaksudkan adalah : *kulkul* (kentongan), *nengneng* (bel). Sedangkan untuk yang tersebut kedua dimaksudkan adalah *titi*. *Kulkul* maupun *Nengneng* pada umumnya dimiliki oleh organisasi-organisasi tradisional seperti : banjar, pemaksan, ataupun juga perkumpulan khusus seperti *seseka* (seka tuak, seka gong, dan lain-lain). *Titi* merupakan alat untuk menghubungkan satu tempat dengan tempat yang terpisahakan oleh sungai. Fungsinya memang sama seperti jembatan, namun pada umumnya

*). *Bedau* ini semacam perahu lesung.

hanya mampu memuat penyebrang dengan batas yang minim seperti satu atau dua orang penyebrang sekaligus. Titi juga dilengkapi dengan pegangan tangan yang disebut *pengancan*. Bahayanya terutama kayu batangan ataupun pohon kelapa, pohon pinang, maupun batangan-batangan pohon lainnya seperti pohon enau, rontal (ental), ataupun bambu.

Jika anggota rumah tangga pergi ke luar desa, disamping terkadang dipergunakan alat-alat transportasi miliknya sendiri seperti sepeda atau sepeda motor pada umumnya masyarakat di desa Tihiangan menumpang kendaraan umum. Untuk mengangkut hasil panen atau hasil ladangnya atau barang-barang lainnya dipergunakan alat-alat pengangkut seperti *dokar*, *cikar*, *gedebeg*, *gerinding* dan adakalanya juga menggunakan mobil. Alat-alat transportasi seperti dokar gedebeg, gerinding sangat jarang ditemukan di dalam desa, namun hal ini biasanya mereka sewa di luar desa sekitarnya. Walaupun demikian, dibawah ini dicantumkan beberapa jenis alat transportasi dan komunikasi yang ada di rumah responden.

Tabel XV
 Responden digolongkan menurut alat-alat transportasi dan komunikasi yang dimiliki
 (n : 100)

No.	Nama alat	absolut (%)		Tujuan, fungsi, guna
		milik sendiri	tidak memiliki	
1.	Dokar	1	99	alat angkutan
2.	Cikar	1	99	alat angkut
3.	Gerinding	—	100	alat angkut
4.	Gedebeg	2	98	alat angkut
5.	Sepeda	89	11	transport
6.	Sepeda motor	3	97	transport
7.	Mobil	1	99	transport
8.	Radio transistor	86	14	hiburan
9.	Tape Recorder	8	92	hiburan
10	Televisi	5	95	hiburan.

Alat-alat upacara.

Batasan pengertian alat-alat upacara dalam hal ini mencakup unsur khusus benda yang biasanya dipakai sebagai wadah dalam kegiatan upacara. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara alat-alat dengan benda-benda perlambang dalam upacara. Dengan demikian dalam mengukur frekuensinya hanyalah terbatas dicantumkan tentang alat-alat tersebut. Pada umumnya di Bali dan di desa Tihingan khususnya, di dalam rumah tangga (keluarga batih) senantiasa terdapat bermacam-macam alat upacara. Alat-alat ini mereka gunakan dalam upacara-upacara keluarga (*life sicle*) atau dalam upacara-upacara yang lebih besar sifatnya. Sedangkan benda-benda perlambang yang biasanya juga dipergunakan dalam upacara-upacara tersebut tadi pada umumnya adalah milik bersama dalam lingkungan keluarga luas kuil-kuil keluarga (merajan, sanggah, atau pura dadia) dan kalau suatu keluarga batih memerlukan benda tersebut mereka biasanya dapat membawanya ke rumahnya sendiri.

Perlu disebutkan beberapa benda-benda upacara seperti itu antara lain seperti :

Benda-benda perlambang senjata :

1. *Gada* : alat pukul biasanya dipergunakan di pura-pura *Desa*.
2. *Tamiang* : alat tangkis.
3. *Tumbak* : alat tusuk.
4. *Kadutan* atau keris.
5. *Arit Pengentas* biasanya dipergunakan dalam upacara *Ngaben*.

Benda-benda yang Melambangkan Dewa-dewa:

1. *Arca* merupakan lambang *Tri sakti* (tiga kekuatan dewa seperti : Dewa Wisnu, Ciwa, dan Brahma).
2. *Pretima-pretima* merupakan lambang kendaraan (pelinggihan) dewa-dewa.

Benda-benda pelengkap yang juga mengandung perlambangan :

1. *Umbul-umbul*.
2. *Bandrang*
3. *Lontek*
4. Pakaian-pakaian yang mengandung perlambangan.
5. *Ider-ider*, dan lain-lainnya.

Penggunaan daripada alat-alat upacara seperti yang dicantumkan dibawah ini pada umumnya menunjukkan frekuensi yang tinggi.

Tiap keluarga dengan kegiatan upacara dapat dikatakan sangat rutin artinya hampir setiap hari saat alat-alat tersebut dipergunakan. Walaupun demikian biasanya juga ada beberapa jenis alat-alat tertentu yang mereka pergunakan kadangkala. Dengan demikian, apabila dalam tabel ternyata frekuensi pemakaiannya rendah menurut kriteria "sering" mungkin akan muncul frekuensi tinggi pada kriteria "kadang-kadang".

Tabel XVI
 Responden Digolongkan menurut pemakaman
 beberapa jenis alat upacara
 (n : 100)

No.	Nama alat upacara	Frekuensi (%)			Tujuan, fungsi, guna
		sering	kadang-kadang	tidak pernah	
1.	Cecepan	100	—	—	wadah air
2.	Coblong tanah	90	10	—	wadah air
3.	Caratan tanah	88	12	—	wadah air
4.	Dulang kayu/ tanah.	100	—	—	wadah sajen
5.	Bokor kelaka	89	11	—	wadah sajen
6.	Jun Tandeg	89	11	—	wadah tirta
7.	Penyejeg	25	75	—	wadah sajen
8.	Piring sukla	88	12	—	wadah makanan
9.	Kombo	24	76	—	wadah sajen
10.	Rantasan	60	40	—	kain suci
11.	Keranjang Je- rimpen.	22	78	—	merangkai jajan

Bahan dan Nama alat upacara yang biasanya dipergunakan di Bali.

Bahan :	Nama :
Kain :	a. gringsing b. ider-ider c. langse d. rantasan e. umbul-umbul f. payung g. tedung h. wastra i. saput.
Tanah/tembikar :	a. coblong b. caratan c. pasepan d. sinen e. jun f. payuk pere g. kumba
Kayu :	a. wanci b. dulang c. kulkul d. tumbak tungked e. arca/pretima f. dampa/pengayot
Bambu :	a. penjor. b. sunari c. pinyekan d. klakat e. sanggar cucuk/surya f. katik sate g. asagan/penusang h. ancak saji i. tetimpung
Anyam-anyaman dan janur :	a. keben b. saab c. ilih

Bahan :

Nama :

- d. jerimpen
- e. kukusan penudusan
- f. sok
- g. klangсах
- h. sengkui
- i. ingka
- j. taledan
- k. tamas
- l. takir
- m. tebog
- n. tamiyang
- o. celekontong
- p. ceper
- q. clemik
- r. cenigan
- s. ituk-ituk
- t. slangi
- u. sampiyan
- v. wakul
- w. kulit ketipat
- x. lamak

Besi/Perunggu/Perak/Logam :

- a. bokor
- b. keris
- c. bajra
- d. trisula
- e. batil
- f. canting
- g. sangku
- h. tiyuk pengentas.

Mobelair.

Mobelair merupakan bagian dari perlengkapan rumah tangga yang pada hakekatnya lebih menekankan pada teknologi pembuatannya. Dalam teknologi mobelair disamping akan banyak dijumpai teknik-teknik pembuatannya juga mengenai fungsi dan pemakaian-

nya. Hal yang lebih penting lagi adalah mengenai bahan pokoknya. Ditinjau dari teknik pembuatannya mobelair dapat digolongkan ke dalam :

- a. Teknik konstruksi dan merancang;
- b. Teknik membentuk dan memadukan,
- c. Teknik menghias.

Ketiga teknik ini amat menentukan oleh bahan serta keperluan dari mobil itu sendiri (termasuk fungsi pemakaiannya).

Memang hampir semua jenis mobelair teknik konstruksi dan merancang adalah suatu pekerjaan awal yang paling tidak memerlukan pengetahuan pertukangan khusus. Di dalam fase pekerjaan ini sudah barang tentu mencakup tentang maksud mengenai mobelair yang ingin dibuat. Maka untuk hal ini ditentukan oleh pemakaiannya, seperti : mobelair peralatan tidur misalnya dipan (*taban*), kursi, meja atau mobelair sebagai alat menyimpan misalnya almari, bupet, rak-rak, dan sebagainya.

Teknik membentuk dan memadukan mencakup cara-cara memasang, merangkai dan menyambung, sedangkan menghias biasanya merupakan pekerjaan terakhir yaitu memberikan kombinasi yang indah seperti : pewarnaan, ukir-ukiran, dan lain-lain. Mengenai peralatan dari mobelair pada hakekatnya adalah merupakan peralatan pertukangan seperti yang telah disebutkan dalam uraian alat produksi.

Jenis-jenis mobelair yang dipergunakan dalam masyarakat pedesaan di Bali antara lain :

- a. *Taban* atau *plangkan*.

Mobelair ini dapat digolongkan ke dalam dua konstruksi yaitu: konstruksi yang bisa dipindah-pindahkan, dan yang permanen artinya tidak bisa dipindah tempatkan. Untuk yang tersebut pertama konstruksinya tidak jauh berbeda dengan model-model dipan masa kini. Bahannya seperti : kayu, seseh (batang kelapa) bambu atau batang enau. Sedangkan jenis yang permanen atau yang tidak dipindah-pindah adalah biasanya merupakan bagian yang terangkai dengan tiang-tiang *bale adat*. Konstruksinya sekaligus menjadi bagian penguat daripada tiang-tiang *bale* tersebut.

b. *Dampar*.

Merupakan sejenis kursi yang memanjang dan bahannya adakalanya dari bambu ataupun kayu sejenisnya.

c. *Jan, banggul, grejag*.

Merupakan alat untuk memanjat pohon, ataupun tembok, tebing atau tempat-tempat yang tinggi lainnya.

Bahannya adalah dari bambu (*jan* dan *banggul*), dan adakalanya terutama *grejag* terbuat dari kayu.

d. *Kursi, rak, bufet, almari*.

Mobelair ini merupakan perkembangan yang baru dan pada hakekatnya sama saja dengan benda semacamnya yang ada pada masa kini.

e. *Peti*.

Peti untuk menyimpan benda-benda pusaka maupun benda-benda upacara. Adakalanya, disamping pada umumnya terbuat dari kayu ada pula terbuat dari perunggu atau sejenisnya (*besi, perak, dan lain-lainnya*).

Peti untuk mayat yaitu dibuat dari kayu.

f. *Ayunan*.

Ayunan yang dapat digolongkan ke dalam mobilair terutama ayunan bayi. Biasanya terbuat dari kain, karung goni, ataupun juga anyam-anyaman dari : daun kelapa, bambu atau biasanya lebih menekankan fungsi rekreasi banyak pula jenis ayunan yang menggunakan teknik-teknik mobilair seperti misalnya *ayunan putar* yang banyak dijumpai di sekitar Gianyar, Klungkung, dan Karangasem.

g. Ada beberapa mobilair yang agaknya kurang tepat kalau dimasukkan kedalam kategori mobilair ini karena merupakan kategori arsitektur. Hal ini dimaksudkan seperti teknik pertukangan rumah adat Bali yang disebut *Undagi*, atau *Sanging* yang khusus di bidang pertukangan bangunan suci.

Alat-alat Rekreasi.

Dalam uraian ini hanya menekankan pada pengertian rekreasi sebagai bagian sarana hiburan semata-mata. Disamping itu juga mengandung beberapa segi unsur pendidikan seperti pendidikan olah raga dan pengasah otak serta kecermatan. Ditinjau dari pelakunya, rekreasi dikategorikan ke dalam :

- a. anak-anak
- b. remaja
- c. orang tua.

Ditinjau dari cara melakukannya digolongkan ke dalam :

- a. bentuk perorangan, dan
- b. kelompok

Ditinjau dari materi penunjang dari jenis-jenis rekreasi dapat juga dikategorikan ke dalam :

- a. Rekreasi tanpa memerlukan materi atau alat.
- b. Rekreasi yang membutuhkan materi namun tidak memerlukan peralatan yang harus diciptakan terlebih dahulu.
- c. Rekreasi yang mutlak membutuhkan materi ataupun peralatan

Rekreasi yang tidak membutuhkan materi atau alat, dalam hal ini dapat disebutkan seperti misalnya : kejar-kejaran atau menurut istilah lokalnya : *curuk-curukan* yaitu suatu permainan yang hanya lebih menekankan ketangkasan berlari dan pada umumnya dilakukan di daratan. Sedangkan jenis permainan yang serupa dan dilakukan di air (sungai atau danau, laut) biasanya disebut *Geri-geri*. Jenis rekreasi ini pada umumnya dilakukan oleh anak-anak sekitar umur 5 sampai dengan 10 tahun baik laki maupun perempuan. Termasuk pula ke dalam jenis rekreasi yang tidak membutuhkan materi/alat seperti misalnya : *meong-meong*, *macecempedan*, *eker-eker*, *makejog-kejogan*, dan sebagainya. Semua jenis permainan yang tersebut ini hanya memerlukan ketangkasan fisik saja dan tanpa membutuhkan prasarana atau peralatan khusus.

Rekreasi tersebut dapat dilakukan secara berkelompok artinya beberapa orang anak, dan bisa juga dilakukan oleh dua atau tiga orang anak.

Bentuk rekreasi lain yang biasanya membutuhkan materi tetapi tidak harus diciptakan terlebih dahulu misalnya : berbagai macam permainan garis yang disebut *Gala-gala*, permainan batu yang disebut *Mecingklak*, *Macan-macanan*, dan lain sebagainya. Jenis rekreasi ini biasanya hanya membutuhkan materi yang tidak memerlukan pengolahan secara khusus, artinya si pelaku dengan mudah saja mengambil beberapa biji batu ataupun biji buah yang ada dekat di sekitar tempat permainan. Memang dalam permainan ini disertakan dengan garis-garis, dan untuk menciptakan garis-garis ini-

pun hanya membutuhkan materi yang tidak memerlukan pengolahan khusus.

Seorang pemain cukup menggaris lantai ubin ataupun tanah sebagai lapangan permainan dengan batang kayu, atau tangan mereka sendiri. Dan adakalanya juga menggunakan kapur, pecahan batu merah, atau dedaunan yang bisa memberi gambar garis. Jenis permainan ini pada hakekatnya disamping merupakan sarana rekreasi yang menghibur terutama di kalangan anak-anak, juga mengandung unsur-unsur kecermatan berpikir seperti halnya dengan permainan catur. Dalam permainan ini si pemain memang harus dituntut kecermatan dalam memindahkan biji-biji atau batu-batu ke garis-garis sedemikian rupa sehingga dapat memenangkan permainan tersebut.

Bentuk rekreasi yang mutlak memerlukan materi atau sarana peralatan yang harus diciptakan terlebih dahulu memang tidak sedikit jumlahnya.

Dapat disebutkan beberapa di antaranya seperti :

- a. Rekreasi layang-layang.
- b. *Ayun-ayunan*.
- c. *Tajog* (alat melangkah yang terbuat dari bambu).
- d. *Gangsing* (alat dari kayu dan tali/semacam *yoyo*).
- e. Berbagai permainan menembak : *stipan, tulup, panahan*, dan lain sebagainya.
- f. Berbagai jenis permainan kartu yang merupakan perkembangan yang mengarah ke bentuk-bentuk judi. Rekreasi lain yang juga merupakan bentuk judian yang paling umum di Bali adalah sabung ayam atau disebut *Tajen*.

BAB III

IDENTIFIKASI DESA ABIANSEMAL

LOKASI

Letak dan Keadaan Geografis.

Desa Abiansemal termasuk wilayah kecamatan Abiansemal, kabupaten Daerah Tingkat II Badung, Propinsi Daerah Tingkat I Bali. Letaknya sekitar 19 km ke arah Utara dari kota Denpasar. Secara geografis desa Abiansemal berbatasan dengan : di sebelah Barat mengalir sungai Penet dan berbatasan dengan wilayah kecamatan Mengwi; di sebelah Selatan mengalir sungai Ayung yang berbatasan dengan desa Mambal, di sebelah Timur juga mengalir sungai Ayung berbatasan dengan desa Mambal, sedangkan di sebelah Utara berbatasan dengan desa Blahkiuh.

Iklim desa Abiansemal tidak jauh berbeda dengan iklim pulau Bali pada umumnya yaitu dipengaruhi oleh angin muson yang mengakibatkan adanya musim kering dan musim penghujan yang silih berganti setiap enam bulan sekali setiap tahunnya. Musim penghujan yang sering disertai dengan angin barat yang bertiup kencang terjadi antara bulan Oktober - April. Sedangkan musim kering terjadi antara bulan-bulan April - Oktober yang sering diikuti dengan angin yang bertiup dari arah Tenggara dengan kecepatan rendah sampai sedang. Desa Abiansemal mempunyai ketinggian rata-rata 200 meter dari permukaan laut dengan makin ke Selatan semakin rendah dan makin ke Utara semakin tinggi dengan kemiringan antara 0 - 10 %. Mempunyai curah hujan 2.321 milimeter per tahun dengan hari hujan rata-rata 91 hari setiap tahunnya (I Gusti Gde Raka, 1955 : 4 - 5).

Luas tanah menurut pemilikannya (dalam Ha) adalah 780 Ha yang terdiri dari :

- (a). Luas tanah desa : 320 ha,
- (b). Luas tanah milik perseorangan 200 Ha dan luas tanah pemerintah. 260 Ha

Kemudian kalau dilihat dari luas desa Abiansemal menurut penggunaannya yang terdiri dari :

- (a). Luas sawah dengan pengairan teknis sebanyak 219 Ha.

(b). Luas tanah kering seperti pekarangan/rumah tangga 150 Ha, sedangkan ladang/tegalan seluas 400 Ha.

Sehingga luas seluruh desa adalah 780 Ha.

Tanah persawahan di desa Abiansemal termasuk tanah yang subur dan dapat diairi sepanjang tahun akibat adanya dua sungai tersebut di atas. Karenanya dapat ditanami sepanjang tahun yaitu dua kali padi dan sekali palawija setiap tahunnya dengan padi jenis baru. Sistem pertanian adalah *kerta masa* (bermusim). Hasil utama adalah padi dan jagung. Sedangkan hasil-hasil tegalan/tanah kering yang biasanya ditanam adalah tanaman tahunan seperti kelapa, kopi, cengkeh dan panili. Sedangkan hasil tanaman buah-buahan yang dihasilkan di desa Abiansemal adalah mangga, jeruk, rambutan, durian, nangka, manggis, pisang, pepaya, wani, anggur dan buah duku.

Kalau dilihat pola perkampungannya masyarakat desa Abiansemal, sama dengan pola perkampungannya masyarakat Bali secara umum, yaitu ada suatu perbedaan yang tegas antara kesatuan perkampungan yaitu "banjar dan desa" dengan kesatuan pertanian yaitu "subak". Dengan demikian orang Abiansemal memandang dirinya mempunyai dua macam adat-istiadat yaitu yang kering untuk banjar dan yang basah untuk subak (5, 171 - 172).

Tabel XVI.a
Distribusi Tanah Menurut Penggunaan

No.	Kategori Penggunaan	Absolut	Persentase
1.	Tanah perumahan	150 Ha	19,27
2.	Tanah, Tegalan, pekarangan	400 Ha	51,27
3.	Tanah, Sawah	219 Ha	28,06
4.	Lain-lain	11 Ha	1,40
	J u m l a h	780 Ha	100,00

Sumber : Catatan Statistik desa Abiansemal (1982).

Wilayah yang kering/perkampungan di desa Abiansemal terdiri dari 13 banjar dinas, 2 banjar adat dan 15 banjar adat. Sedang-

kan wilayah pertanian di desa Abiansemal terdiri dari 3 subak.

Di tengah-tengah desa melintang jalan raya jurusan Denpasar Sangeh. Dengan adanya jalan raya ini menambah lancarnya komunikasi dan perhubungan terutama untuk memperlancar roda perekonomian dan sarana serta prasarana pembangunan lainnya. Dari pusat desa ke banjar-banjar dan dari banjar yang satu ke banjar yang lainnya dihubungkan dengan jalan-jalan desa yang tidak beraspal. Di sebelah menyebelah jalan ini terdapat perumahan penduduk yang terutama mengelompok di sekitar banjar atau di sepanjang jalan-jalan besar disertai warung-warung tempat menjual makanan dan minuman atau toko-toko kecil tempat menjual keperluan sehari-hari.

Pusat dari suatu kampung atau banjar adalah balai banjar, yaitu sebuah bangunan tempat pertemuan anggota banjar yang biasanya dilakukan secara periodik setiap bulan (35 hari). Dalam pertemuan ini biasanya dibicarakan masalah-masalah pembangunan banjar, masalah keuangan banjar, masalah-masalah pembangunan pemerintahan dan lain-lain. Belakangan ini juga dibicarakan masalah KB sistem banjar yang terkenal yang telah berhasil di Bali dan kegiatan-kegiatan lainnya. Di desa Abiansemal masih terdapat alat komunikasi tradisional (kulkul). Suara/bunyi kulkul mengandung makna tersendiri misalnya : kulkul biasa berarti *sangkep*. Kulkul *luh muani* berarti ada kematian. Kulkul *bulus atulud* berarti ada gejala kehilangan. Kulkul *bulus nunting* berarti ada orang kawin berdasarkan cinta sama cinta. Kulkul *bulus kalih tulus* berarti ada kebakaran dan kulkul bulus *tiga tulus* ada orang ngamuk.

Tanah-tanah penduduk dibangun di dalam suatu pekarangan yang dikelilingi oleh tembok-tembok sebagai batas dari pekarangan yang satu pekarangan dengan yang lainnya. Tembok-tembok pekarangan yang dulunya dibuat dari tanah yang disusun sedemikian rupa dan biasa disebut *tembok popolan* yang diatapi dengan jerami. Terlihat setiap tahun orang-orang sibuk mengganti atap tembok pekarangannya, karena atap jerami itu umumnya tidak lebih dari satu tahun. Namun berkat kemajuan teknologi, ditambah dengan kemampuan masyarakat yang makin meningkat berkat keberhasilan pembangunan, juga karena jerami sudah kurang cocok untuk dipakai atap, maka sudah banyak penduduk terutama yang tergolong mampu telah mengganti tembok tanahnya dengan tem-

bok batu padas atau batu bata dengan atapnya sekaligus, sehingga mereka tidak lagi setiap tahun mengganti atap tembok seperti halnya atap jerami tembok dulu. Setiap pekarangan mempunyai pintu masuk yang dalam bentuk tradisionalnya disebut *angkul-angkul* atau *kuri* yaitu gapura-gapura kecil, yang menghadap ke jalan atau gang.

Didalam atau pekarangan tersebut terdapat banyak bangunan rumah bangunan tersebut mempunyai nama tersendiri sesuai bentuk dan fungsinya. Tempat bangunan itu didirikan dalam pakarangannya diatur menurut konsep *luan-teben* atau *kaja-kelod* (1,28).

Menurut konsep ini bangunan-bangunan suci atau keramat seperti kuil keluarga (sangah/merajan) terletak pada arah *kaja* yaitu arah ke *luan* (utama) atau arah gunung. Bangunan tempat tidur, dapur, lumbung padi dan lain-lain yang bersifat biasa dan tidak keramat berada di tengah-tengah pekarangan (*madia*). Sedangkan pada arah *kelod* yaitu arah *teben* (*nista*) tempat bangunan kamar mandi, tempat pembuangan sampah/kotoran dan lain-lain.

Jenis keluarga yang mendiami satu pekarangan itu dapat berbentuk keluarga batih yaitu suatu keluarga yang terdiri atas seorang suami, seorang istri beserta anak-anaknya yang belum kawin (Koentjaraningrat, 1980 a:165).

Kadang-kadang dapat berbentuk keluarga luas yaitu beberapa keluarga baik mereka hidup dari dapurnya masing-masing, maupun mereka hidup dari satu dapur bersama-sama (*ngerob*). Hal ini bisa terjadi karena beberapa anak laki-laki dari keluarga inti sesudah kawin/berkeluarga, masih tinggal di tempat itu secara partrilinal.

Bagi mereka yang mampu setelah kawin segera keluar dari pekarangan orang tuanya dan menempati karang baru (*ngarangin*) secara neokal. Namun salah seorang anak laki-laki, tetap tinggal bersama orang tuanya yang nanti dapat menggantikan *ayahnya* (hak dan kewajiban) orang tuanya di banjar atau di desa membantu orang tua kalau mereka sudah tua. Kalau mereka tidak mempunyai anak laki-laki, maka salah seorang anak perempuannya berkedudukan sebagai laki-laki yaitu suaminya diajak tinggal di rumahnya sebagai *sentana*. Merekalah nantinya menggantikan hak dan kewajiban orang tuanya baik di banjar maupun di desa. Kalau me-

reka tidak mempunyai anak sama sekali maka keluarga dekatnya-lah yang akan menggantikan hak* dan kewajibannya di banjar demikian pula di desa. Dengan demikian nantinya setiap karang akan ada saja yang akan mewarisinya.

Penduduk dan Angka-angka Pendidikan.

Dalam hal ini penduduk dimaksudkan adalah setiap orang yang menjadi anggota dari salah satu banjar yang secara otomatis pula mereka adalah anggota desa. Jumlah keseluruhan penduduk desa Abiansemal sebanyak 8729 jiwa, dengan jumlah KK sebanyak 1005. Ditinjau dari jenis kelaminnya, laki-laki sebanyak 4390 orang, sedangkan wanita 4339 orang.

Tabel dibawah memperlihatkan distribusi penduduk digolongkan menurut jenis pendidikannya. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa jenis pendidikan yang paling banyak dikecap oleh penduduk adalah tamat SD sebanyak 2527 orang.

Tabel XVII

Distribusi penduduk ditinjau dari segi pendidikan yang pernah dicapai

No.	Jenis Pendidikan	absolut	%
1.	Tidak pernah sekolah	1503	23,07
2.	Tidak tamat SD/aksarawan baru	1792	27,49
3.	Tamat SD	2527	38,78
4.	Tamat SLTP	450	6,91
5.	Tamat SLTA	200	3,07
6.	Tamat Sarjana Muda	35	0,54
7.	Tamat Sarjana	9	0,14
Jumlah		6516	100,00

Sumber : Statistik desa Abiansemal tahun 1982

Tabel XVIII
Distribusi Penduduk yang sedang
dalam pendidikan

No.	Sedang dalam pendidikan	absolut	%
1.	Duduk di STK	135	5,64
2.	Duduk di SD	1572	65,69
3.	Duduk di SLTP	260	10,87
4.	Duduk di SLTA	380	15,88
5.	Duduk di Fak/Akademi	46	1,92
J u m l a h		2393	100,00

Sumber : Statistik desa Abiansemal tahun 1982

Angka-angka di atas memberikan kesan bahwa bidang pendidikan cukup berkembang walaupun belum memadai. Adanya kemajuan ini tentu sangat berarti bagi pembangunan desa itu sendiri. Adanya sarana-sarana pendidikan di desa itu yakni : 2 buah STK, 7 buah SD, 1 buah SLTP dan 2 buah SLTA.

Pada tabel di bawah ini menunjukkan bahwa susunan penduduk menurut umur, ternyata penduduk dari golongan anak umur 24 tahun ke bawah sekitar (61,22%) yang masih lebih besar dari golongan umur dewasa yaitu yang umur 25 tahun ke atas sekitar (38,78%).

Susunan penduduk yang seperti itu akan membentuk piramida yang lebih besar ke bawah.

Tabel XIX
Distribusi penduduk desa Abiansemal
digolongkan menurut umur

No.	Kelompok Umur	absolut	%
1.	0 - 4	1503	17,22
2.	5 - 14	1932	22,13
3.	15 - 24	1909	21,87
4.	25 - 54	2497	28,61
5.	55 ke atas	888	10,17
J u m l a h		8729	100,00

Sumber : Statistik desa Abiansemal tahun 1982

Kalau diperhatikan tabel di atas akan terlihat bahwa yang bukan angkatan kerja berjumlah (59,69%) yang terdiri atas kelompok umur 0 – 4 tahun (17,22%), kelompok umur 5 – 14 tahun ((22,13%), kelompok umur 55 tahun ke atas (10,17%) ditambah dengan sebagian dari kelompok umur 15 – 24 tahun (10,94%) karena ke dalam kelompok ini tercakup dua kategori yaitu sebagian sudah bekerja dan sebagian lagi belum bekerja.

Kalau kita telaah angkatan kerjanya hanya terdiri dari (40, 31%) yaitu kelompok umur 25 – 54 tahun (28,61%) ditambah lagi sebagian dari kelompok umur 15 – 24 tahun (10,94%). Dengan demikian bila angkatan kerja dibandingkan dengan yang bukan angkatan kerja akan menjadi hampir 4 : 5. Ini berarti lapangan pekerjaan di masa yang akan datang diperhatikan lebih banyak lagi. Selama ini semua penduduk desa Abiansemal adalah merupakan penduduk asli, belum ada penduduk pendatang.

Mata Pencaharian Hidup dan Teknologi.

Mata pencaharian pokok dari sebagian besar penduduk desa abiansemal adalah petani, baik sebagai petani pemilik, petani penggarap maupun buruh tani.

Seperti yang diperlihatkan oleh tabel di bawah ini :

Tabel XX
Distribusi penduduk desa Abiansemal
digolongkan menurut pekerjaan

No.	Pekerjaan	absolut	%
1.	Petani pemilik	2094	45,38
2.	Petani penggarap	300	8,45
3.	Buruh tani	572	12,40
4.	Peternak	35	0,76
5.	Pegawai Negeri/ABRI/Guru, Pegawai Swasta.	315	6,83
6.	Pedagang	387	8,39
7.	Tukang	249	5,40
8.	Buruh	572	12,40
Jumlah		4614	100,00

Sumber : Statistik Desa Abiansemal tahun 1982

Suatu KK di desa Abiansemal biasanya merupakan kesatuan ekonomis, yakni tiap-tiap individu di lingkungan keluarga itu berusaha menurut batas-batas usia, kelamin dan kemampuan guna mendapatkan pendapatan tertentu untuk dikonsumsi bersama, serta membiayai berbagai pengeluaran-pengeluaran dalam rangka hidupnya. Malinowski pernah mengungkapkan dalam teorinya tentang fungsionalisme, bahwa dalam rangka hidupnya tiap-tiap manusia harus memenuhi tujuh buah keperluan dasar ('seven basic need') *)

Dilihat dari segi praktis saja, suatu keluarga akan mengeluarkan biaya-biaya tertentu buat sandang pangan, pendidikan, perlengkapan-perengkapan hidup termasuk perumahan, upacara adat dan keamanan dan sebagainya. Suatu pemilikan yang berupa kurang lebih 25 are tanah sawah dan 30 are tanah kering niscaya tidak akan pernah mencukupi keperluan-keperluan itu untuk tidak semata-mata menggantungkan diri dari usaha pertanian. Hal itu pula menyebabkan pada masyarakat terdapat kecenderungan untuk mendapatkan usaha hidup yang lain (merangkap). Lebih-lebih lagi bagi orang-orang tidak memiliki tanah, kecenderungan itu akan lebih nyata dalam batas kemungkinan tertentu.

Maka tidak jarang kita lihat ada usaha - usaha penduduk hampir di semua banjar untuk memproduksi batu bata.

Secara khusus ada usaha - usaha yang memperlihatkan ciri khas masing-masing banjar misalnya; di banjar Keraman banyak penduduk yang mengusahakan dupa, di banjar Kedampal dan banjar Pande banyak penduduk yang mengusahakan *penarak*. Di banjar Banjaran dan banjar Batan buah ada usaha kerajinan membuat *dulang* dari kayu.

Penggunaan teknologi modern baik itu dalam bidang pertanian, maupun dalam bidang-bidang lainnya sudah semakin terlihat. Dibidang pertanian untuk mengolah tanah pertanian, sampai tanah itu siap untuk ditanami, masyarakat menggunakan traktor. Begitu pula dalam memberantas hama dipergunakan obat-obatan modern ZA, Diasinon, menggunakan Hand Sprayer dan lain-lain. Juga masyarakat telah mengenal Bimas, Inmas dan Insus. Kemajuan-kema-

*) Lihat *Diktat "Teori-teori Fungsional Struktural di negeri Inggris"*, Koentjaraningrat, 1979.

juan dengan adanya arus modernisasi juga terlihat di dalam alat-alat rumah tangga yang dipergunakan oleh masyarakat. Arus modernisasi yang dialami tentunya tidak bisa dilepaskan dengan lancarnya arus komunikasi dari kota (Denpasar) ke desa Abiansemal, kalau boleh dikatakan sekarang seolah-olah tidak ada jarak antara kota dengan desa Abiansemal. Begitu pula dengan adanya Koran Masuk Desa, dan terutama adalah listrik masuk desa yang membawa pengaruh modernisasi terhadap masyarakat desa, dengan adanya listrik timbul usaha-usaha baru, seperti pabrik tegel, pabrik es, begitu pula usaha-usaha lainnya yang menggunakan aliran listrik. Bermunculan pemilikan TV, Kulkas dan sebagainya.

Latar Belakang Sosial Budaya.

Keseluruhan perjalanan sejarah dapat digolongkan ke dalam dua jaman yaitu, jaman pra-sejarah dan jaman sejarah. tidak ada bukti-bukti yang berarti dari jaman pra-sejarah ini di desa Abiansemal. Begitu pula penemuan-penemuan benda pra-sejarah baik yang berpangkal pada jaman yang paling tua, yaitu jaman paleolitik, juga alat-alat yang berasal dari jaman mesolitik, bukti-bukti yang menunjukkan jaman neolitik belum kami temui di desa Abiansemal sebagai bukti jaman pra-sejarah tersebut. Kita mengetahui bahwa secara umum masyarakat Bali dibagi menjadi dua bentuk, ialah masyarakat Bali Aga dan Bali Majapahit/wong majapahit (IGN Bagus, 1976 : 279). Masyarakat Abiansemal dapat dimasukkan ke dalam kategori kedua. Pengaruh ini amat luas mencakup : bidang agama, bidang seni rupa, arsitektur, kesusasteraan dan lain-lain. Begitu pula masyarakat Abiansemal mengecap juga jaman kedatangan bangsa barat (Belanda) untuk kepentingan penjajahan, mengalami juga kedatangan bangsa Jepang sekitar tahun 1942. Dan yang penting adalah masyarakat Abiansemal turut dalam jaman Revolusi, yang diproklamakan tanggal 17 Agustus 1945 sebagai kemerdekaan Indonesia.

Secara keseluruhan masyarakat Bali umumnya dan masyarakat Abiansemal khususnya dewasa ini mencerminkan ciri-ciri yang dapat disifatkan sebagai tradisi kecil, tradisi besar, dan tradisi modern.

Ciri-ciri tradisi kecil adalah :

1. sistem ekonomi sawah dengan irigasi.

2. peternakan ayam untuk keperluan dagingnya dan adu ayam,
3. bangunan rumah dengan kamar berbentuk kecil terdiri dari bahan bambu atau kayu;
4. kerajinan meliputi : besi, perunggu, celup dan tenun;
5. pura dengan sistem ritual dan upacara yang kompleks;
6. sistem pura berhubungan dengan keluarga, desa dan wilayah,
7. bahasa setempat dengan kesusasteraan lisan;
8. tari dan tabuh dipakai dalam rangka upacara pura yang terdiri dari antara lain : selunding, angklung, tari sanghyang (Swel-lengrebel, 1979 : 29).

Ciri-ciri tradisi besar adalah :

1. kekuasaan pusat berada pada tangan raja yang dianggap keturunan dewa;
2. adanya tokoh pedanda;
3. konsep-konsep kesusasteraan dan agama tertulis dalam daun lontar;
4. adanya sistem kasta;
5. adanya upacara pembakaran mayat bagi yang meninggal;
6. pertunjukan wayang kulit;
7. arsitektur dan kesenian bermotif Hindu dan Budha;
8. adanya sistem kelender Hindu Jawa;
9. tari topeng (Swelngrebel, 1979 : 29 : 30).

Kemudian ciri-ciri yang dapat disifatkan sebagai tradisi modern adalah :

1. Inkorporasi penduduk ke dalam lembaga-lembaga administrasi negara kebangsaan yaitu negara Republik Indonesia;
2. Pendidikan massal, mencakup pendidikan bahasa, sejarah nasional dan sebagainya;
3. Sumber tenaga meliputi : mesin, listrik;
4. adanya barang-barang perdagangan dan industri yang diperoleh dari import;
5. sistem agama dirasionalisasi, terkordinir dan terkomunikasi ke dalam maupun ke luar;
6. kerajinan bersifat produksi massa;
7. adanya sistem pasar dalam ekonomi;
8. administrasi bersifat heterogen;
9. adanya mass media nasional dan internasional,

10. adanya orientasi ke depan yang diintroduksi oleh berbagai departemen, seperti : Bimas, Inmas, Insus, pendidikan nasional, keluarga berencana dan lain-lain (Phillip Frick Mc Kean, 1975: 21 - 24).

Kalau di atas kita sudah melihat perkembangan sejarah kebudayaan dari masyarakat desa Abiansemal, untuk selanjutnya akan dicoba melihat sistem kekerabatannya, kepercayaan, religi, bahasa (ditinjau dari segi komunikasi dan kesenian).

Perkawinan merupakan suatu saat yang amat penting dalam kehidupan orang Abiansemal, karena dengan itu barulah ia dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat, dan baru sesudah itu ia memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban seorang warga banjar dan keluarga kelompok kerabat. Akibat dari adanya perkawinan, baik perkawinan monogami maupun perkawinan poligami terbentuklah keluarga batih yang sering disebut dengan istilah *kuren*. Karena itu maka ada dua jenis bentuk keluarga batih, yaitu : keluarga batih monogami dan keluarga batih poligami. Bentuk keluarga batih monogami mempunyai struktur, satu suami, satu istri dan beberapa orang anak. Bentuk keluarga batih poligami mempunyai struktur : satu suami, beberapa istri dan beberapa orang anak. Dalam keluarga batih tersebut berlaku prinsip patrilineal.

Peranan anggota keluarga batih antara lain :

1. Membina dan mengembangkan hubungan antara sesama anggota keluarga bersifat intim dan mesra;
2. Membina kesatuan ekonomi keluarga, dalam arti menata-laksanakan kehidupan rumah tangga dan sebagai kesatuan dalam mata pencaharian;
3. Mengembangkan dan melakukan pengesahan dan mendidik angkatan yang berikutnya;
4. melaksanakan upacara-upacara adat (upacara daur hidup) dan upacara agama (panca yadnya);
5. Suami istri dari suatu keluarga batih menjadi anggota suatu komunitas tertentu dan wajib menjalankan peranan sesuai dengan kedudukannya itu (Koentjaraningrat, 1980 a:38).

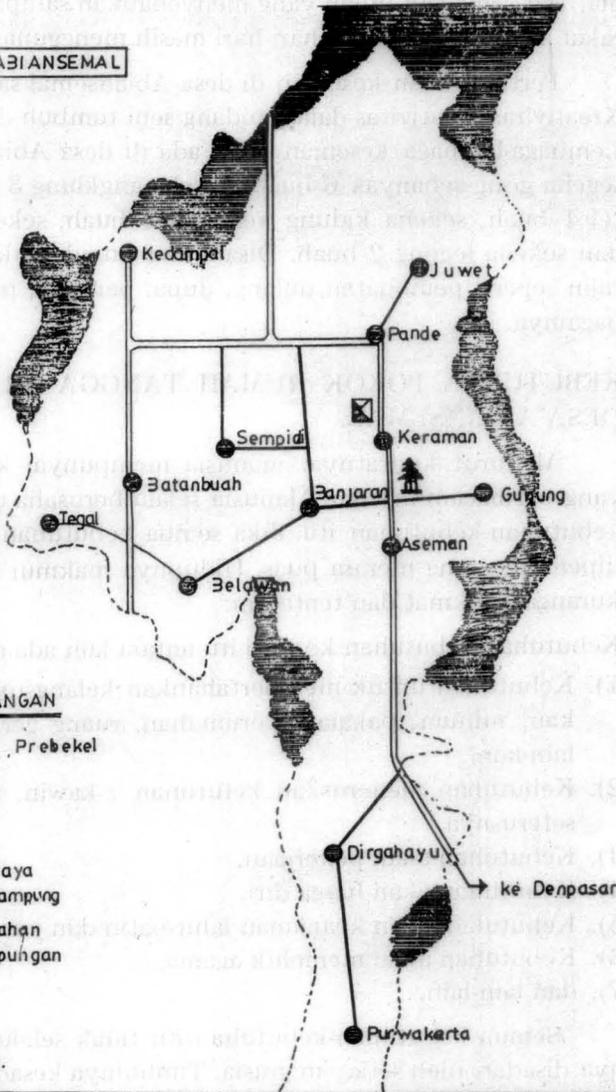
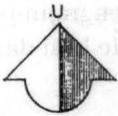
Disamping keluarga batih, pada masyarakat Abiansemal juga dikenal keluarga luas, keluarga luas berbentuk sebagai akibat adanya perkawinan dari seorang anak atau sejumlah tertentu. Karena itu keluarga luas selalu terdiri dari lebih dari satu keluarga inti, te-

tapi seluruhnya merupakan suatu kesatuan sosial yang biasanya pula tinggal bersama pada satu pekarangan. Juga dikenal clen kecil berupa *dadia* dan clen besar berupa *panti* atau *paibon*.

Masyarakat Abiansemal secara keseluruhan adalah beragama Hindu, percaya dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut bermacam-macam misalnya : Sanghyang Widhi, Sangyang Tunggal, Sanghyang Wenang, Sanghyang Tuduh, Sanghyang Paramakawi, Snaghyang Acintya dan sebagainya. Manifestasi daripada Ida Sanghyang Widhi, disebut *dewa* atau *bhatara*. Manifestasinya yang terkenal dalam kepercayaannya adalah dalam Tri Tunggal yaitu : *Bhatara Brahma* sebagai dewa pencipta; *Bhatara Wisnu* sebagai dewa pemelihara dan *Bhatara Ciwa* sebagai dewa Pemralina. Masyarakat berkeyakinan bahwa mereka adalah diciptakan oleh Ida Sanghyang Widhiwasa (dalam hal ini adalah Sanghyang Brahma) beserta seluruh leluhurnya yang sudah suci. Disamping kepercayaan mereka tentang adanya Ida Sanghyang Widhiwasa dgn. segala manifestasinya mereka juga percaya dengan adanya mahluk-mahluk halus yang disebut dengan *pitara* (roh manusia yang sudah suci atau disucikan), *pitara* (roh manusia yang ada di neraka atau yang belum disucikan). Selain itu ada pula *tonya*, *kala*, *banaspati*, *gamang* dan sebagainya. Kepercayaan akan benda-benda tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan sakti yang dapat bermanfaat bagi pemiliknya. Biasanya pada tempat-tempat benda yang mengandung kekuatan sakti itu, tempatnya menjadi *tenget* (angker). Di samping itu masyarakat percaya dengan adanya *punarbhawa* (kelahiran kembali dari jiwa), percaya terhadap hukum karma (adanya buah dari setiap perbuatan). Dan yang terakhir akan adanya moksa (kebebasan jiwa dari lingkaran kelahiran kembali).

Mengenai bahasa (ditinjau dari segi komunikasi), masyarakat Abiansemal secara umum mengenal 2 bahasa yaitu bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Seperti kita ketahui bahwa alat komunikasi modern jarang sekali dapat mendesak sama sekali alat-alat komunikasi yang telah ada sebelumnya. Televisi belum berhasil mendesak radio, radio belum berhasil menghilangkan buku-buku yang tercetak, penemuan alat pencetak tidak menyebabkan kita berhenti menulis dengan pena dan tinta; mengajar orang membaca sama sekali tidak mengurangi keinginan mereka untuk bercakap-cakap setiap macam bentuk komunikasi yang baru tumbuh bersama dengan yang lama. Macam-macam komunikasi yang baru ini dapat saja mempunyai

PETA DESA ABIANSEMAL



KETERANGAN

-  Kantor Prebekel
-  Banjar
-  Pura
-  Jalan raya
-  jalan kampung
-  Persawahan
-  Perkampungan

Skala: 1: 25.000-000.

fungsi tertentu, tetapi fungsi lainnya tetap dijalankan oleh yang lama. Hal semacam inilah yang menyebabkan sampai saat ini masyarakat dalam pergaulan sehari-hari masih menggunakan bahasa Bali.

Pertumbuhan kesenian di desa Abiansemal sangat pesat sekali. Kreativitas-kreativitas dalam bidang seni tumbuh dengan suburnya. Lembaga-lembaga kesenian yang ada di desa Abiansemal adalah : segeha gong sebanyak 6 buah, sekeha angklung 3 buah, sekeha bachel 1 buah, sekeha kidung kekawin 3 buah, sekeha joget 2 buah dan sekeha legong 2 buah. Disamping itu ada pula pengrajin-pengrajin seperti pembuatan dulang, dupa, penarak, pande besi dan sebagainya.

KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DESA ABIANSEMAL.

Menurut kodratnya, manusia mempunyai kebutuhan hidup yang bermacam-macam. Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. Jika semua kebutuhan hidupnya dapat dipenuhi, orang merasa puas. Hidupnya makmur tidak merasa kekurangan, nikmat dan tenteram.

Kebutuhan-kebutuhan kodrati itu antara lain adalah :

- 1). Kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup : makan, minum, pakaian, perumahan, ruang gerak, alat-alat dan lain-lain.
- 2). Kebutuhan meneruskan keturunan : kawin, anak, cucu dan seterusnya.
- 3). Kebutuhan akan pekerjaan.
- 4). Kebutuhan akan harga diri.
- 5). Kebutuhan akan keamanan lahir-batin dan jaminan kepastian.
- 6). Kebutuhan akan memeluk agama.
- 7). dan lain-lain.

Semua kebutuhan-kebutuhan itu tidak selalu dengan sendirinya disadari oleh setiap manusia. Timbulnya kesadaran akan kebutuhan-kebutuhan itu memerlukan dan melalui proses, yang membutuhkan kesempatan. Dengan demikian, mereka yang memperoleh banyak kesempatan mempunyai berbagai-bagai kebutuhan hidupnya. Misalnya : Seorang anak kebetulan dilahirkan dari keluarga yang kaya, sejak kecilnya telah mendapat kesempatan yang baik maka timbullah kesadaran kebutuhan makanan yang enak, pakaian

yang baik, sekolah yang teratur, dan seterusnya. Sebaliknya, anak-anak yang kebetulan dilahirkan dalam keluarga yang tidak mampu kesempatan proses penyadaran akan kebutuhan-kebutuhan kodratnya, hanya dalam lingkungan yang terbatas, maka kesadaran akan kebutuhan terbatas pula : makan, pakaian yang serta sederhana.

Kesadaran akan kebutuhan itulah yang menggerakkan manusia (baik sikap, tingkah laku) untuk berusaha atau berjuang memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Mereka akan merasa puas bila kebutuhannya telah dapat dipenuhinya. Tetapi kemudian timbul pula kebutuhannya yang baru/lain. Dan bila kebutuhan inipun berhasil dipenuhi akan disusul dengan kebutuhan-kebutuhan berikutnya. Dengan demikian perjuangan untuk memenuhi kebutuhan itu selalu susul-menyusul. Sesuai dengan timbulnya kebutuhan yang berikutnya setelah dapat dipenuhinya kebutuhan yang lalu.

Makanan dan minuman pokok.

Untuk memenuhi salah satu kebutuhan hidup, orang Abiansemal mengenai sistem mengolah makanan, hal ini pula berlaku secara umum di Bali. Jenis-jenis makanan yang diolahnya itu dapat dibedakan makanan utama dan makanan sampingan.

Makanan utama adalah nasi, sayur dan ikan. Bahan-bahan mentah yang dipergunakan yaitu, beras, jagung, ketela pohon, ketela rambat dan keladi. Melihat bahan-bahan nasi seperti itu maka oleh orang Abiansemal disebut dengan dua istilah, yaitu nasi *tulen* (nasi murni) yang dibuat dari beras saja. Jenis kedua adalah nasi *meoran* yaitu bahannya dari beras bercampur jagung, ubi-ubian dan lain-lain. Jenis nasi yang kedua ini tidak diketemukan lagi pada masyarakat Abiansemal. Mereka sekarang hanya mengenal *nasi tulen* (nasi murni). Hal ini tentu disebabkan karena keadaan ekonomi mereka sudah semakin baik, juga dengan adanya intensifikasi dalam bidang pertanian dengan bibit padi baru (unggul), penanaman padi dua sampai tiga dalam setahun dan sebagainya. Sehingga jarang kita temui masyarakat memakan nasi *meoran* (nasi campur).

Lauk pauk diolah dalam campuran yang beraneka ragam diantaranya yang terkenal ialah *lawar*, bahannya dari daging, sayur, buah (nangka, pepaya), dicampur dengan darah babi, ayam dan sebagainya, bumbu dan asam secukupnya. Sedangkan urab dibuat

dari bermacam-macam sayur seperti pucuk daun-daunan, buah-buahan atau kacang-kacangan diramu dengan bumbu dan kelapa yang diparut serta brambang dan limau dipakai sebagai asam penyegar rasa. Dalam hal mengolah ikan, dikenal bermacam-macam jenis *sate* yakni, *satu lembat*, *sate keblet*, *sat asem*, *sate serapah* yang bahannya dari kelapa, daging, bumbu yang dirumat halus sedemikian rupa dan ditempelkan pada satu tangkai yang tertentu siap untuk dipanggang.

Bahan-bahan untuk membuat dan mengolah lauk-pauk ini, didapat dari pekarangan dan sebagian ada yang dibeli. Pekarangan rumah penduduk di desa Abiansemal banyak yang ditanami pohonan buah-buahan, sayur-sayuran dan sejumlah tanaman palawija. Baik untuk dijual di pasar maupun untuk dikonsumsi sendiri. Macam buah-buahan yang ditanam di pekarangan dan *teba*, sebagai bahan makanan sampingan, yang terpenting biasanya yang ditanam adalah rambutan (*Neohelium lapaceum*), duren (*Durio zibethimus*), pepaya (*Carica papaya*), jambu batu (*Pesidium guajava*), kedondong (*Spondis dulcis*), dan duku (*Lansium domesticum*).

Tanaman buah-buahan ini dipelihara dengan seksama dan baik oleh pemilik. Duren misalnya, mulai pada umur 10 tahun sudah mulai berbuah setahun sekali. Buah duren banyak diminta oleh penduduk kota (Denpasar), yang menganggap dueren adalah makanan istimewa. Cara menjual buah duren tersebut oleh petani adalah dengan cara *mepajek* (diborongkan, sistem ijon), pada waktu duren itu sudah mulai matang di pohonnya.

Sudah barang tentu penduduk desa Abiansemal masih mempunyai sumber-sumber bahan-bahan makanan lainnya, yang dihasilkan dari pekarangannya yang dikonsumsi sendiri, hasil kolan ikan yang sering dimiliki suatu kelompok rumah tangga, ayam kampung, bebek, sapi, kambing yang dikonsumsi sendiri sebagai penambah gizi keluarga.

Pelajaran apa yang dapat dipetik dari hal-hal tersebut diatas, bahwa penduduk desa Abiansemal sudah kena arus modernisasi terutama pengaruh mengenai soal-soal penggunaan tanah, biaya hidup rumah tangga dengan memanfaatkan tanah pekarangan yang ditanami buah-buahan, sayur-sayuran, dan palawija. Perubahan-perubahan sistem nilai budaya dari penduduk yang nantinya tercermin di dalam penggunaan alat-alat rumah tangganya.

Disamping makanan, dari bahannya sampai mengolahnya seperti tersebut di atas. Peranan air (minuman) tidak dapat dilupakan. Minuman pokok penduduk desa Abiansemal dalam hubungannya dengan makanan tersebut adalah air biasa (air tawar) yang kebanyakan didapat dari sumur dan air pancuran. Sebagai minuman selingan juga dikenal minuman *tuak* (yang disadap dari pohon kelapa dan enau), *arak* (air sulingan dari tuak), *brem* (air tape ketan) dan minuman-minuman botol lainnya.

Pakaian.

Di dalam pergaulan sehari-hari mulai dari lingkungan rumah tangga sendiri sampai pada rumah tangga-rumah tangga di sekitarnya, orang-orang memakai pakaian yang sederhana dan seadanya, biasanya mereka hanya memakai celana, kain, selendang dan kadang tanpa ikat pinggang. Bagi yang laki-laki memakai celana panjang, celana pendek, baju, kain atau sarung dan kadang-kadang pula tanpa ikat pinggang. Baik laki perempuan, tua muda dan anak-anak sekarang telah memakai sandal (*sandal India*, istilah lokal). Jenis kain, baju yang mereka gunakan sehari-hari kebanyakan binaan luar Bali, yang didapat dengan cara membeli di toko-toko atau pasar. Walaupun kadang-kadang merekapun mempergunakan kain buatan orang Bali sendiri, seperti kain *endek*. Tujuan pokok dari penggunaan pakaian sehari-hari sebagai tersebut di atas adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani mereka. Digunakannya busana yang sangat sederhana seperti sandal jepit, sarung, baju kaos, pada kehidupan sehari-hari mereka adalah untuk mengurangi rasa panas dan juga karena praktis.

Selain pakaian sehari-hari yang sangat sederhana seperti tersebut di atas, ada pula pakaian yang khusus dipakai dalam upacara-upacara, baik itu upacara agama maupun upacara adat. Seperti dester (*udeng*), kain selimut, umpal (kain polos), *tapih* (kain dalam), stagen songket atau *maprada*, senteng atau *selendang* dan sebagainya.

Bagi mereka yang mempunyai mata pencaharian sebagai pegawai baik itu pegawai negeri maupun pegawai swasta, ABRI, begitu pula anak-anak sekolah, memakai pakaian khusus, disesuaikan terhadap ketentuan yang harus dipakai dimana mereka bekerja atau sekolah. Memakai baju, celana, rok/span, dan sepatu.

Begitu pula dalam kenyataan sehari-hari tidak semua orang dalam masyarakat memakai perhiasan. Itu hanya terdapat pada anak-anak sejak ia menginjak upacara seratus lima hari sampai berjalan memakai perhiasan gelang perak pada kaki dan tangannya, demikian pula *tindik* (perhiasan lobang telinga) dan kalung dengan manik-manik mote dan kantong yang berisi suatu benda berkekuatan magis. Bagi orang-orang dewasa yang perempuan ada beberapa orang yang memakai kalung, gelang, cincin, *sumpel*. Sedangkan yang laki-laki memakai jam tangan, kalung. Barang-barang perhiasan ini juga dipakai pada saat-saat ada upacara agama dan adat. Di samping sebagai perhiasan juga mencerminkan kemegahan, wibawa dan gengsi orang yang bersangkutan.

Alat-alat.

Alat masak-memasak yang dipergunakan oleh penduduk desa Abiansemal terutama untuk menanak nasi, sebagai alat yang harus ada seperti : *kekeb* (tutup kukusan dari tanah liat), *kukusan*, *payuk* (Priyuk), dandang, panci, *siyut* (alat untuk menggarau dari kayu, tetapi sekarang sudah banyak mengganti dengan alat-alat terbuat dari besi atau alumunium. Juga diperlukan *sepit* (supit), semprong (salung api) yang terbuat dari bambu, *pane/paso* (panai/paso). Alat-alat untuk memasak lauk-pauk diperlukan seperti : *Penggorengan*, *sinduk* (sendok). Semua alat-alat ini didapat dengan cara membeli di toko atau pasar. Kecuali *sepit* dan *semprong* (salung api) dibuat sendiri. Sifat kegunaan alat-alat tersebut di atas didalam masak-memasak adalah sangat penting dan menentukan, begitu pula fungsinya sangat diutamakan.

Alat tidur yang utama adalah : dipan, tikar, bantal, kasur, seprai dan selimut. Dipan yang dipergunakan oleh sebagian besar orang adalah dipan yang terbuat dari bahan bambu, yang diproduksi sendiri oleh masyarakat. Walaupun ada beberapa orang rumah tangga yang menggunakan ranjang yang terbuat dari besi. Sedangkan alat-alat tidur lainnya didapat dengan jalan membeli. Tujuan penggunaan adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani, fungsi dan kegunaan alat-alat tersebut adalah utama dan sangat penting sekali.

Alat kebersihan yang utama dan semua rumah tangga memiliki, seperti : sapu lidi, sapu ijuk dan sapu bulu. Sapu lidi dibuat sendiri oleh penduduk, bahannya dari lidi daun enau dan daun ke-

lapa. Sedangkan sapu ijuk dan sapu bulu didapat dengan jalan membeli. Sapu lidi dipergunakan untuk membersihkan halaman rumah, halaman *merajan/sanggah* dan sebagainya. Sapu ijuk dipergunakan untuk membersihkan lantai rumah, lantai dapur. Sapu bulu dipergunakan untuk membersihkan rak-rak dan sebagainya. Melihat hal tersebut maka fungsi dan kegunaannya adalah sangat penting dan utama.

Alat tempat duduk utama yang dimiliki oleh sebagian besar penduduk adalah kursi yang terbuat dari bambu dan kayu. Bagi pegawai, ABRI dan orang-orang mampu di desa sebagian sudah mempunyai tempat duduk dari kain, plastik dan busa. Semua alat-alat duduk ini didapat dengan jalan membeli. Kegunaannya tidak begitu penting, digunakan pada waktu ada tamu. Sedangkan tempat duduk sehari-hari dipergunakan tikar dan *plangkan* (balai-balai dari kayu/bambu).

Alat untuk menyimpan barang, dalam bahasa Inggris disebut *container*. *Berbagai* macam alat menyimpan diklasikan menurut bahan mentahnya. Yaitu kayu, bambu, kulit kayu, tempurung, serat-seratan, atau tanah liat. Alat untuk menyimpan air di desa Abiansemal dipergunakan *gebeh* (tempayan) yang terbuat dari tanah liat, alat untuk menyimpan garam dipakai gelas, jembung dan cangkir. Alat untuk menyimpan pakaian dipergunakan koper dan almari. Sedangkan alat untuk menyimpan nasi dipakai *basi* dan *sok kasi*.

KELENGKAPAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DI DESA ABIANSEMAL.

Makanan dan minuman sekarang sudah banyak dibicarakan oleh para ahli. Karena makanan dan minuman itu adalah merupakan suatu barang, pembicaraan ilmu Antropologi mengenai makanan dan minuman ini, dalam rangka pokok mengenai teknologi dan kebudayaan fisik. Makanan dan minuman ini dapat dipandang dari sudut bahan mentahnya, cara pengolahan, memasak dan menyajikan makanan dan minuman tersebut.

Dibawah ini akan dicoba menginventarisasi peralatan yang dipakai dalam proses makanan dan minuman tersebut, di desa Abiansemal.

Tabel XXI

Distribusi alat-alat yang dipakai dalam proses makan dan minum

(n : 100)

No.	Nama peralatan	Frekuensi penggunaan			tujuan, fungsi, guna
		sering	kadang kadang	tidak pernah	
1.	piring	100	—	—	tempat nasi
2.	jembung	70	30	—	tempat nasi
3.	sok nasi	92	8	—	tempat nasi
4.	sinduk kau	25	75	—	alat mengambil nasi dari sok kasi.
5.	gebeh	72	26	2	tempat air
6.	cedok plastik	61	25	14	alat mengambil air
7.	cedok kau	15	35	50	alat mengambil air
8.	gelas	100	—	—	tempat air
9.	cangkir	75	15	10	alat minum
10.	morong/ketel	25	75	—	tempat air
11.	termos	62	12	26	tempat air
12.	sendok garpu	63	17	20	alat makan
13.	Sendok biasa	70	15	15	alat makan
14.	guci	2	—	98	tempat minum
15.	kele	2	—	98	alat minum tuak
16.	bumbung	2	5	93	tempat garam, tempat tuak.
17.	klukuh	3	2	95	tempat tuak
18.	botol	100	—	—	tempat minuman
19.	bugem	2	—	98	alat makan
20.	calung	2	—	98	tempat garam
21.	kau	7	5	88	alat makan
22.	pabuan base	5	5	90	tempat sirih
23.	penglocokan	3	3	94	alat penumbuk sirih.
24.	caratan	2	—	98	tempat air minum
24.	kulkas	3	—	97	tempat mengawetkan makanan dan minuman.

Keterangan .

3. *Sok nasi* :

Jarang kita temui di desa Abiansemal, rumah tangga yang menggunakan basi, atau alat-alat lainnya yang modern untuk tempat nasi. Mereka masih cenderung menggunakan *sok kasi*, yang merupakan hasil produk daerah lokal (banjar pande), berdasarkan beberapa pertimbangan tentunya.

4. *Sinduk kau* :

Alat yang dipakai untuk mengambil nasi dari sok kasi terbuat dari tempurung kelapa. Hasil produk (kode 3).

5. *Gebeh* :

Gebeh (tempayan) terbuat dari tanah liat, masyarakat masih banyak yang menggunakannya.

7. *Cedok kau* :

(Gayung) yang terbuat dari tempurung kelapa yang merupakan hasil produk sendiri (kode 3).

14. *Guci* :

Tempat minuman (arak). Sangat jarang kita temui di masyarakat, hanya 2 rumah tangga saja yang masih memilikinya.

15. *Kele* :

Jarang kita temui rumah tangga yang memiliki, mempergunakan alat minum ini. Hanya ada beberapa saja (Br. Gunung) yang masih mempergunakan alat ini untuk minum tuak. Katanya tanpa alat ini, rasa tuak itu tidak enak.

17. *Klukuh* : (timba dibuat daripada kelopak pinang).

19. *Bugem* :

(talam berbentuk stupa dari kayu), dipergunakan untuk menghidangkan makanan bagi pendeta.

20. *Calung* :

(tempat garam dari batok kelapa), masih ada rumah tangga yang menggunakannya.

21. *Kau* :

(tempurung, batok), tempat makan sebelum ada piring.

22. *Pabuan base* : (puan, cerana, tempat sirih).

23. *Penglocokan* : (alat menumbuk sirih, yang terbuat dari besi).

24. *Caratan* : (kendi, ceret), sangat jarang kita temui orang yang masih mempergunakannya, ditemui hanya dua rumah tangga yang masih mempergunakannya.

Melihat alat-alat yang dipergunakan dalam proses makanan dan minuman seperti tersebut di atas, terlihat bahwa masyarakat menggunakan alat-alat kebanyakan dari hasil membeli di toko atau di pasar, juga sudah kena arus modernisasi. Kita juga lihat di desa Abiansemal ada semacam pengrajin, kalau boleh dikatakan pengrajin komunitas, yang khusus membuat *sok kasi/penarak/bakul* dari bambu, di Br. Pande. Disini kita temui tidak kurang dari 30 KK yang memproduksi alat ini. Penduduk desa Abiansemal daya kreativitasnya sangat tinggi.

Pakaian dan Perhiasan.

Pakaian adalah merupakan benda kebudayaan, yang merupakan kebutuhan primer manusia. Mengenai pakaian ini dapat dipandang dari beberapa sudut misalnya : bahan-bahan yang dipergunakan, teknik pembuatan, teknik melipat, teknik mencelup.

Struktur pakaian (atas, tengah, bawah atau luar dan dalam) begitu juga fungsi dan sebagainya. Dibawah ini akan diinventarisasi pakaian dan perhiasan yang dipakai oleh individu dalam rumah tangga di desa Abiansemal.

Tabel : XXII

Distribusi alat-alat yang dipakai dalam proses Pakaian dan Perhiasan.

(n : 100)

No.	Nama peralatan	Frekuensi penggunaan			Tujuan, fungsi, guna
		sering	kadang kadang	tidak pernah	
1.	udeng	75	15	10	upacara (suci)
2.	payung	15	45	40	menahan panas dan hujan.
3.	payung <i>klangсах</i>	17	35	48	menahan panas dan hujan
4.	payung <i>kukusan</i>	21	46	33	menahan panas dan hujan.
5.	topi	65	11	24	menahan panas dan hujan

6.	kaca mata	35	15	50	menahan debu/ buta
7.	anting-anting	66	20	14	perhiasan kuping
8.	sumpel	52	22	36	perhiasan kuping
9.	kalung mas	56	35	9	perhiasan leher
10.	kalung <i>mote</i>	2	5	93	perhiasan leher
11.	gelang selaka	3	7	90	perhiasan tangan
12.	jam tangan	75	—	25	perhiasan tangan
13.	cincin	54	5	41	perhiasan tangan
14.	baju kebaya	76	24	—	penutup badan
15.	baju kemeja	100	—	—	penutup badan.
16.	baju kaos	55	21	24	penutup badan
17.	ikat pinggang	23	25	52	penutup badan
18.	sabuk kain	100	—	—	penutup badan
19.	selendang/cerik	76	24	—	penutup badan
20.	kain (<i>kamen</i>)	100	—	—	penutup badan
21.	celana (<i>jaler</i>)	91	9	—	penutup badan
22.	sandal (sandal india).	100	—	—	alas kaki
23.	sepatu	33	24	43	alas kaki
24.	bakiak	—	2	98	alas kaki.

Keterangan :

1. Udeng :

destar, ikat kepala yang dipakai sebagai lambang yang dianggap suci. Dipakai dalam upacara agama dan adat. Bahannya terbuat dari kain dan ada pula yang dibeli sudah jadi.

2. Payung :

untuk menahan panas matahari dan hujan. Dipakai pada waktu ke sawah, yang merupakan hasil produk daerah lokal (salah satu rumah tangga di Br. Keraman).

10. Kalung *mote* :

(kalung *mote*) khusus dipakai oleh anak-anak, warnanya poleng (belang), hasil produk sendiri.

22. Bakiak :

(alas kaki terbuat dari kayu), dari responden hanya ada dua rumah tangga yang masih memiliki (Br. Gunung).

Melihat pakaian dan perhiasan yang dipakai oleh penduduk Abiansemal, terbukti bahwa pakaian dan perhiasan itu kebanyakan didapat dengan jalan membeli. Penggunaan jenis pakaian dan perhiasan sudah mengikuti konstelasi jaman (modern). Fungsi kegunaan disesuaikan dengan sikan (*desa, kala dan patra*), pakaian ke Pura akan lain dengan pakaian ke pasar, begitu pula pakaian ke sekolah ke sawah dan sebagainya. Juga pakaian dan perhiasan yang dipakai oleh individu, dapat menunjukkan stratifikasi mereka dalam masyarakat.

Alat-alat produksi.

Adalah alat-alat yang dipakai untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Mulai dari alat-alat sederhana seperti batu sampai kepada yang kompleks seperti alat-alat yang ada dipakai dalam pertanian. Seperti diketahui desa Abiansemal adalah daerah pertanian, maka secara otomatis alat-alatnya kita temui banyak berkisar pada pertanian tersebut, tetapi alat-alat yang dipakai sudah kena arus modernisasi/teknologi. Para ahli Antropologi sudah membagi bermacam-macam bentuk bercocok tanpa bajak (B) bercocok tanam dengan bajak.

Bercocok tanam dengan bajak didalam ilmu Antropologi disebut *plough agriculture*. Dalam sistem ini petani mengolah tanah sebelum ditanam dengan bajak yang ditarik oleh binatang atau manusia. Dengan ternak ini manusia bisa menyelesaikan secara efisien, dalam waktu yang sama, suatu daerah yang lebih luas dan jauh lebih intensif daripada dengan cangkul. Hanya saja teknik pengolahan tanah dengan bajak membutuhkan pemeliharaan ternak atau tenaga buruh untuk menarik bajak. Memang di banyak daerah seperti misalnya Indonesia, peternakan itu tidak mempunyai tujuan khusus untuk memproduksi hasil-hasil peternakan seperti daging, kulit, susu, keju, mentega dan sebagainya, tetapi hanya untuk menyediakan tenaga binatang dalam bercocok tanam (14,236).

Melihat klasifikasi tersebut di atas, maka petani di desa Abiansemal dapat dimasukkan dalam tipe kedua (bercocok tanam dengan bajak), bahkan sekarang sudah semakin maju, dengan dipergunakan traktor untuk mengolah tanah. Baiklah terlebih dahulu kita inventarisasi alat-alat produksi itu.

Tabel XXIII
Distribusi alat-alat Produksi
(n : 100)

No.	Nama peralatan	Frekuensi penggunaan			Tujuan, fungsi guna
		sering	kadang kadang	tidak pernah	
1.	cangkul	88	12	—	alat membuat lo- bang.
2.	bajak	35	15	50	alat membuat lo- bang.
3.	sabit/arit	55	45	5	alat potong
4.	<i>madik</i>	15	17	68	alat potong
5.	<i>linggis</i>	11	19	70	alat membuat lo- bang.
6.	kapak/dapak	14	16	70	alat potong
7.	keranjang	54	9	37	tempat barang
8.	ani-2/anggapan	—	3	97	alat potong
9.	pancing	58	13	29	alat mencari ikan
10.	bubu	61	8	31	jerat penangkap ikan
11.	jaring/sau	11	15	74	jerat penangkap ikan
12.	payuk/periuk	92	3	5	alat masak
13.	dandang	83	5	12	alat masak
14.	<i>kekeb</i>	98	2	—	alat masak
15.	kukusan	100	—	—	alat masak
16.	panci	25	12	64	alat masak
17.	kompur	23	13	64	alat menyalakan api
18.	<i>pane</i>	91	2	7	tempat beras
19.	sepit	100	—	—	alat untuk meng- ambil.
20.	semprong	75	4	21	alat menyalakan api
21.	lesung	60	3	37	alat menumbuk
22.	lu	65	5	30	alat menumbuk

23.	<i>bato boreh</i>	15	9	76	alat menumbuk
24.	batu base	36	45	19	alat menumbuk
25.	cetok	11	15	74	alat mengambil
26.	timpas	9	17	74	alat potong
27.	<i>semeti</i>	7	19	74	alat pukul
28.	<i>pahat</i>	15	17	68	alat membuat lo- bang.
29.	bor	5	9	86	alat membuat lo- bang.
30.	water pas	6	5	89	alat meluruskan
31.	sler	11	6	83	alat meluruskan
32.	gunting besi	2	3	95	alat potong
33.	palu	15	2	83	alat pukul
34.	<i>penggorengan</i>	100	—	—	alat masak
35.	penyangkan cetakan	54	2	44	alat membuat ba- ta.

Keterangan :

2. Bajak :

alat untuk mengolah tanah pertanian ini mempunyai bagian-bagian khusus lagi yaitu :

- a. *uga* : alat yang dipasang pada leher sapi atau kerbau waktu membajak.
- b. *palit uga* : anak tangga daripada alat yang dipasang pada leher sapi/kerbau waktu membajak.
- c. *sambed* : pengikat leher sapi/kerbau, terbuat dari jalinan rotan, karet dan sebagainya, pada waktu menarik bajak pedati tersebut.
- d. *katik* : tangkai dari bajak itu.
- e. *tenggala* : bajak.
- f. *pengigi* : alat seperti gigi yang ditarik untuk mendatarkan tanah.
- g. *tetuan* :
- h. *singkal* : bagian bajak yang menindih baji
- i. *ceracap* :
- j. *selau* :
- k. *kaun lampit* : garu untuk meratakan tanah yang ditarik oleh sepasang sapi/kerbau.

1. pemlasan : alat yang dipakai untuk melasahkan/merawat-kan tanah yang ditarik oleh sepasang sapi/kerbau.

Walaupun sudah digunakannya alat-alat modern dalam proses pertanian di desa Abiansemal belum bisa menggeser, menghilangkan sama sekali penggunaan alat-alat tradisional.

Sebagai contoh :

Diketemukannya tongkat untuk menanam kacang belum bisa menghilangkan sama sekali penggunaan alat-alat tradisional. Diketemukannya cangkul belum bisa menggantikan sama sekali kebiasaan mereka untuk menggunakan tongkat (menanam kacang, ketela dan sebagainya). Diketemukannya bajak yang ditarik oleh binatang, belum bisa menghilangkan sama sekali kecenderungan mereka menggunakan cangkul, karena ada bagian-bagian sawah yang tidak terjangkau oleh bajak. Dan terakhir diperkenalkannya traktor, juga belum bisa mendesak sama sekali penggunaan bajak. Karena ada beberapa fase pekerjaan dalam proses pengolahan tanah yang memerlukannya.

Senjata.

Serupa dengan alat-alat lainnya, senjata juga dapat dilihat dari bahan-bahannya, warna, teknik pembuatan. Begitu pula fungsinya, ada senjata potong, senjata tusuk, senjata lempar, dan senjata penolak.

Tabel XXIV
Distribusi Pemakaian Senjata dalam Rumah
tangga di desa Abiansemal
(n : 100)

No.	Nama peralatan	Frekuensi penggunaan			tujuan, fungsi, guna.
		sering	kadang kadang	tidak pernah	
1.	Kris	—	2	98	alat tusuk
2.	Kelewang	—	11	89	alat potong
3.	Tulup	—	2	98	alat tiup
4.	Gundrik	—	1	99	alat tiup.

Keterangan :

- 1 dan 2 kris/kelewang : baru dipergunakan pada saat mendesak/gawat, misalnya G 30 S.
3. Tulup : alat ini dahulu dipakai untuk mencari semal/bajing, tetapi sekarang fungsinya mengalih menjadi salah satu alat upacara.

Peralatan itu akan berguna bila keadaan memaksa, atau dengan lain perkataan, alat itu akan mempunyai nilai penting bila diperlukan. Apabila alat-alat ini menjadi langka /nyaris punah, merupakan barang warisan, pada saat ini tidak ada yang memproduksi dan merupakan barang unik/khas. Maka fungsinya atau fungsi sosialnya benda itu akan berubah. Sebagai contoh diperlihatkan oleh alat *tulup* tadi, dulu katanya alat ini untuk berburu (mencari semal, bajing), sekarang menjadi salah satu kelengkapan upacara.

Alat komunikasi.

Seumpamanya ada pencampuran yang baik antara komunikasi, transport dan organisasi maka ada pelbagai fungsi yang dapat dilaksanakan/dilakukan oleh suatu sistem komunikasi modern.

- 1). Media komunikasi yang modern menyediakan catatan yang teliti dan permanen.
- 2). Media komunikasi modern luar biasanya cepatnya, peristiwa-peristiwa penting disiarkan ke seluruh dunia beberapa menit saja setelah terjadi peristiwa itu terjadi.
- 3). Media komunikasi modern memperluas jangkauan kemampuan orang untuk menyadari cara-cara hidup yang tidak dialami mereka sendiri.
- 4). Media komunikasi modern mengkoordinasikan kelompok-kelompok yang terdiri dari orang seorang membentuk jaringan kontak langsung dalam masyarakat, para pemimpin pelbagai kelompok ini dilengkapi dengan pelbagai petunjuk yang sama mengenai apa-apa yang sedang berlangsung, gambaran-gambaran yang sama dan pertimbangan-pertimbangan yang sama mengenai apa-apa yang penting.

Memang dalam kenyataannya bahwa penggunaan alat-alat komunikasi oleh masyarakat di desa Abiansemal adalah sangat maju sekali dan modern seperti yang diperlihatkan oleh data dibawah ini.

Tabel XXV
 Responden digolongkan menurut alat-alat
 Transportasi dan Komunikasi yang dimiliki
 (n : 100)

No.	Nama Peralatan	Absolut (%)		Fungsi, guna tujuan
		milik sendiri	tidak memiliki	
1.	TV	35	65	sumber inf.
2.	Tape recorder	42	58	sumber inf.
3.	Radio	88	12	sumber inf.
4.	Sepeda motor	45	55	transport
5.	Sepeda	65	35	transport
6.	Cikar	1	99	transport
7.	Mobil	5	95	transport

Alat Upacara.

Sudah dimaklumi oleh para ahli, bahwa gejala relegi itu merupakan gejala yang begitu kompleks, pada hakekatnya bahwa konsep relegi dapat dibagi menjadi 5 komponen, yang mempunyai peranan sendiri-sendiri, tetapi yang sebagai dari suatu sistem berkaitan erat satu dengan yang lainnya. Komponen itu adalah :

- 1). emosi keagamaan;
- 2). sistem keyakinan;
- 3). sistem ritual dan upacara;
- 4). peralatan ritus dan upacara;
- 5). umat agama.

Dari kelima komponen tersebut, dibawah ini secara khusus akan diinventarisasikan peralatan ritus dan upacara yang dipergunakan oleh masyarakat desa Abiansemal.

Tabel XXVI
Distribusi penggunaan alat-alat upacara
di desa Abiansemal

No.	Nama peralatan	Frekuensi penggunaan			tujuan, fungsi, guna
		sering	kadang kadang	tidak pernah	
1.	Pajeng	100	—	—	simbolis
2.	Umbul-umbul	75	5	20	simbolis
3.	bokoran selaka	25	9	66	tempat sajen
4.	dulang	100	—	—	tempat sajen
5.	Jun tandeng	100	—	—	tempat air suci
6.	Jun pare	100	—	—	tempat air suci
7.	penastan	100	—	—	tempat minuman/ arak/tetabuh.
8.	cecepan tanah	100	—	—	tempat minuman/ arak/tetabuh
9.	keranjang jrimpen	76	15	10	simbolis tempat jajan.
10.	penyejeg.	90	5	5	alat membuat ge- bogan.
11.	coblong tanah	100	—	—	tempat air
12.	rantasan	100	—	—	kain sukla
13.	pengangge mrajan	100	—	—	kain sukla
14.	canting	32	15	53	alat mengambil air
15.	piring sukla	100	—	—	tempat makanan

Keterangan:

4. *dulang* : merupakan hasil produk daerah lokal (Br. Banjaran).

Masyarakat desa Abiansemal khususnya dan Bali umumnya (agama Hindu) sebenarnya lebih mengenal konsep sukla dibandingkan dengan bersih. Walaupun barang itu kotor, buruk rupanya yang penting adalah bersih. Alat-alat yang dipergunakan dalam upacara, mencerminkan bahwa struktur kuno masyarakat Bali masih dipertahankan. Terbukti dipertahankannya konsep : suci,

sukla, sebel, melukat yang tentunya ada lawannya. Adanya *jun tandeg* (tempat air suci), kita mengetahui bahannya, bentuknya sama dengan *gebeh* di dapur. Kenapa *jun tandeg* mempunyai struktur yang lebih tinggi. Inilah salah satu struktur kuno masyarakat kita senantiasa mengklasifikasikan benda di sekelilingnya untuk berlawanan/kontras.

Umbul-umbul mempunyai mythologi sendiri mengambil cerita Arjuna pramada yaitu diceritakan Prabu Yudistira bermaksud membuat istana yang bisa akan ditiru. Dalam persidangan Arjuna melaporkan bahwa konon istana yang sangat indah yaitu istana Alengka tempat dewi Sita disita oleh Rahwana. Dimana katanya matahari selalu bersifat lembut, angin yang datang setelah sampai di istana ini menjadi sepoi-sepoi basah dan sebagainya. Akhirnya Yudistira mengutus Arjuna untuk pergi ke sana. Arjuna meminta bantuan Sri Kresna untuk mengantarkannya, di dalam perjalanannya menuju Alengka. Setelah sampai di tepi pantai, menyeberang ke Alengka maka terlihatlah jembatan yang dahulu dibuat oleh bala bantuan tentara monyet dan Sri Rama. Kresna dan Arjuna ter-tegun, termenung dengan pikirannya masing-masing, setelah melihat jembatan itu.

Sri Kresna terkenang dengan penjelmaannya yang dahulu pada waktu beliau berinkarnasi lahir sebagai Rama Dewa dan teringat serta rindu pada kesetiaan Hanoman. Kerinduan ini menyebabkan Hanoman yang sedang bertapa tertarik oleh kerinduan Sri Kresna (Reinkarnase Wisnu) dan datang meloncat dihadapan Sri Kresna. Di lain pihak Arjuna berkata kepada Sri Kresna "Kanda saya kok tidak percaya pada kehebatan Hanoman, Sugriwa, Anila dan para kera lainnya yang dikatakan begitu sakti, mengapa membuat jembatan yang sebegitu kok mengambil waktu beberapa hari. Saya dalam sekejap saja dapat membuatnya. Kata-kata Arjuna ini didengar oleh Hanoman dan berkata "ya Arjuna, bala tentara sang Rama adalah banyak sekali, sebab itu kami membuat jembatan yang kokoh. Arjuna menjawab, ya saya bisa membuat jembatan yang kokoh, barang siapa yang dapat mematahkan jembatan saya, saya akan sembah". Kalau begitu cobalah kata Hanoman. Arjuna mengambil panah naganya dan begitu dilontarkan langsung menjadi jembatan yang kokoh yang sejajar dengan jembatan yang telah ada. Hanoman meloncat ke atas jembatan itu dan begitu meloncat patahlah jembatan itu. Sri Kresna melihat kejadian itu, lalu mele-

paskan panahnya lagi sehingga jembatan itu kembali sebagaimana semula dan Hanoman pun mencoba untuk mematahkannya tetapi tidak bisa. Sadarlah Hanoman, bahwa yang dihadapinya adalah junjungan Rama Dewa yang lahir kembali menjadi Sri Kresna lalu mendekatinya mau menyembahnya.

Sebaliknya Arjuna mendekati Hanoman untuk menyembahnya, karena jembatan yang dibuat Arjuna telah bisa dipatahkan oleh Hanoman, tetapi Hanoman menolak dengan mengatakan manusia tidak boleh menyembah binatang, karena masih berupa monyet. Arjuna berkeras untuk menyembah, dengan mengatakan "saya adalah ksatria pandawa, saya tidak boleh ingkar pada kata-kata saya". Perdebatan ini akhirnya diketahui oleh Sri Kresna dengan menasehati Arjuna bahwa jangan merasa diri sakti, bahwa tidak ada mahluk di dunia yang sakti, hanya Ida Sanghyang Widhilih yang maha sakti. Sebab hanya beliau yang patut disembah. Namun hutang sembah Arjuna bisa dilunasi maka dikutuklah jembatan yang dibuat Arjuna itu menjadi 'umbul-umbul dengan pesan agar manusia jangan takabur seperti Arjuna, maka dimanapun ada parhyangan atau pelinggih Dewa, maka dimukanya dipancangkan umbul-umbul dan kober (bendera) bergambar wanara. Dengan demikian orang akan selalu ingat dengan peristiwanya Arjuna dengan Hanoman, dan dengan menyembah dihadapan parhyangan maka umbul-umbul dan bendera Hanoman pun ikut tersembah sebagai penebus janji Arjuna. Untuk meyakinkan peristiwa itu, maka umbul-umbul itu diisi dengan gambar Hanoman. Dengan ceritera yang singkat ini barangkali bisa disadari kita harus menyucikan pula umbul-umbul yang tidak lain karena punya latar belakang mythologi.

Alat Rekreasi.

Untuk menghibur diri, manusia senantiasa mencari benda, membuat benda, atau yang lainnya selain benda, untuk memenuhi kebutuhannya akan keindahan atau kesenangan itu (Esthetic institution).

Dari hasil wawancara dan observasi kami di desa Abiansemal alat rekreasi yang masih dipergunakan oleh masyarakat adalah :

Tabel XXVII
 Distribusi alat-alat rekreasi yang
 digunakan di desa Abiansemal

No	Nama peralatan	Frekuensi penggunaan			tujuan, fungsi, guna
		sering	kadang kadang	tidak pernah	
1.	Suling	5	2	93	menghibur/ditiup
2.	pindekan/baling baling	7	—	93	menghibur/ditiup
3.	ayam kurungan	15	5	80	hiburan
4.	kedis/burung	12	3	85	hiburan

ooo0ooo

BAB IV

BEBERAPA ANALISA

Postulat yang dipakai kerangka acuan untuk memahami isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional di Bali menurut tujuan, fungsi dan kegunaannya, adalah penghasilan, kebutuhan, kemajuan ilmu dan teknologi. Kerangka teori yang relevan yang dalam analisis ini dipakai untuk memahami dan menjelaskan masalah tersebut adalah teori tentang fungsional struktural. Agar relevansi teori dapat secara terfokus mengkaji masalah maka dipilih salah satu diantaranya, teori yang berasal dari Bronislow Malinowski *), yaitu melihat hubungan-hubungan berfungsi dari unsur-unsur kebudayaan fisik dengan pranata-pranata sosial lainnya seperti mata pencaharian hidup, kebutuhan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seperti telah disebutkan dalam bab pendahuluan bahwa mata pencaharian hidup, kebutuhan dan teknologi memberi corak terhadap isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional masyarakat pedesaan di Bali. Mengingat isi dan kelengkapan rumah tangga meliputi beberapa unsur yang amat kompleks, maka di dalam mendeskripsikan unsur-unsur tersebut tetap berpedoman pada TOR; dengan demikian unsur-unsur tersebut dikategorikan menjadi 8 unsur pokok antara lain :

1. Peralatan makan dan minuman.
2. Pakaian dan perhiasan tubuh
3. Senjata
4. Alat transportasi
5. Alat produksi
6. Alat upacara
7. Mobelair
8. Alat rekreasi

*) . Buku yang dipergunakan dalam hal ini adalah : *Diktat Teori-teori Fungsional Struktural* di negeri Inggris, 1979; *Sejarah Teori Antropologi I*, 1980 oleh Koentjaraningrat.

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN PENGHASILAN.

Bertani adalah merupakan mata pencaharian hidup pokok dari sebagian besar orang Bali. Jenis bercocok tanam yang terpenting adalah bercocok tanam di sawah. Disamping bercocok tanam di sawah orang Bali juga mengusahakan peternakan, berdagang, menjadi buruh, pegawai, nelayan dan lain sebagainya.

Orang Bali pada umumnya mengenai adanya dua sistem pertanian di sawah :

- 1). Sistem *tulak sumur*, apabila air mencukupi sehingga para petani bisa menanam padi secara terus menerus tanpa diselingi dengan palawija;
- 2). Sistem kerta masa, apabila air kurang mencukupi maka diadakanlah giliran penanaman padi dan palawija.

Dalam usaha tani di Bali sebagian besar tenaga kerja berasal dari lingkungan keluarga petani sendiri yang biasanya terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga istri dan anak-anak mereka. Kepala keluarga akan mengambil pekerjaan yang lebih berat seperti *numbeg* (mencangkul), *nggala* serta *mlasah*. Sedangkan istri dan anak-anak mereka yang sudah berumur lebih kurang 13 tahun, sudah dapat merupakan tenaga kerja yang cukup produktif bagi usaha tani mereka, untuk mengambil pekerjaan *nyakaran*, *mejukut*, mengangkut bibit atau rabuk dan membantu penggarapan sawah lainnya. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang.

Kalau kita lihat lebih jauh, disamping bekerja di sektor pertanian kebanyakan masyarakat di pedesaan Bali juga terlibat dalam pekerjaan di luar pertanian sebagai kegiatan sambilan atau skunder untuk menambah penghasilan. Diantara kegiatan sambilan tersebut, usaha kerajinan rakyat/industri rumah tangga mempunyai peranan penting. Usaha kerajinan rakyat tersebut biasanya mempunyai pola penyebaran geografis tersendiri dengan banyak spesialisasi lokal, desa dan kampung. Hal ini kentara sekali dalam dua desa yang menjadi sample dalam penelitian ini. Desa Abiansemal sebagai sebuah desa yang telah banyak kena pengaruh kota, ada usaha-usaha kerajinan rakyat/industri rumah tangga seperti membuat

batu bata, membuat penarak, membuat dulang, membuat payung, membuat dupa dan lain sebagainya. Desa kedua yang menjadi sample dalam penelitian ini yaitu desa Tihingan, kita temui usaha kerajinan pande Gong yang merupakan ciri khas desa itu.

Kombinasi usaha mencari nafkah di bidang pertanian dan non pertanian oleh orang-orang desa, tidaklah sulit ditemukan, bila kita lihat berbagai faktor penduduknya, antara lain : luas usaha tani yang sempit, rata-rata kurang dari 0,5 hektar, di Bali. Akibatnya hasil usaha tani tersebut tidak mencukupi kebutuhan pokok keluarga, dan tidak mampu menyerap kelebihan tenaga keluarga sehingga keluarga perlu mencurahkan sebagian tenaga ke usaha di luar pertanian. Sifat usaha tani sangat musiman; mereka memerlukan waktu menunggu yang cukup lama sebelum hasilnya bisa dipetik sedangkan kebutuhan dan pengeluaran keluarga berlangsung terus, sehingga diperlukan usaha sambilan yang dapat memberikan penghasilan kontinu kepada mereka. Pendapatan usaha tani banyak mengandung resiko dan ketidak-pastian karena selalu terancam kegagalan panen karena hama, penyakit, kekeringan dan banjir, sehingga diperlukan suatu sumber penghasilan cadangan, walaupun kecil, yang lebih terjamin (James C. Scott, 1974 : 39 - 40).

Dalam hal ini ternyata usaha kerajinan rakyat/industri rumah tangga sangat cocok untuk dikombinasikan dengan usaha pertanian, karena usaha kerajinan rakyat mempunyai beberapa sifat antara lain : kegiatan tersebut bila dimulai atau dihentikan sesuai dengan kesibukan tanpa mengancam produksinya. Kegiatan tersebut dapat dikerjakan lagi, siang dan malam hari tergantung kepada waktu lowong.

Usaha kerajinan umumnya tidak memerlukan modal besar dan umumnya penghasilan usaha tersebut agak lebih cepat diterima, sehingga penghasilannya agak terjamin. Kegiatan tersebut sebagian besar dapat memanfaatkan tenaga kerja wanita dan anak karena kegiatannya biasa dikerjakan di rumah, sehingga tugas mereka mengurus rumah tangga seperti memasak, menjemur padi, menjaga bayi dan sebagainya tidak terganggu (24,9).

Disamping sumber-sumber penghasilan dari sektor pertanian dan sektor kerajinan rakyat seperti tersebut di atas, pulau Bali yang mempunyai luas 5561 Km² yaitu sekitar 0,30% dari luas se-

luruh Indonesia, mempunyai potensi yang cukup besar guna mengembangkan pembangunan proyek pariwisata.

Pembangunan pariwisata di samping meningkatkan pendapatan masyarakat adalah merupakan perluasan kesempatan kerja/lapangan kerja. Pemoangan pariwisata memerlukan sarana-sarana baik yang mempunyai kaitan langsung maupun tidak langsung seperti sarana akomodasi/hotel-hotel, sarana transportasi yang diusahakan oleh perusahaan-perusahaan perjalanan, sarana konsumsi/restoran-restoran dan sarana atraksi seperti organisasi tari, toko-toko kesenian dan lain-lain sebagainya. Semua sarana tersebut di atas memerlukan tenaga kerja yang secukupnya atau dengan lain perkataan merupakan tempat penampungan tenaga kerja. Karena demikian dapat dikatakan bahwa semakin maju perkembangan pariwisata semakin banyak tenaga kerja yang diperlukan, karena penambahan-penambahan sarana tadi harus seimbang dengan perkembangannya.

Selanjutnya mengenai struktur perekonomian Daerah Bali, hasil penelitian pendapatan regional mengungkapkan bahwa sektor-sektor yang memegang peranan penting sebagai sumber penghasilan penduduk Daerah Bali dalam kurun waktu 1969 - 1979, berturut-turut adalah sektor pertanian, sektor perdagangan, restoran dan perhotelan, sektor jasa-jasa, sektor bangunan/konstruksi dan sektor pengangkutan komunikasi, dimana peranannya masing-masing rata-rata selama sepuluh tahun berturut-turut adalah 51,83%, 11,84%, 11,82%, 6,92%, dan 6,57%. Bila kecenderungan perubahan struktural perekonomian Daerah Bali diperhatikan, khususnya pada sektor-sektor yang memegang peranan penting. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun sektor pertanian masih tetap merupakan sektor yang terbesar peranannya secara absolut, namun secara relatif peranannya sudah menurut 59,41% pada tahun 1969 menjadi 43,82% pada tahun 1979.

Sebaliknya keempat sektor penting lainnya peranannya meningkat baik secara absolut maupun secara relatif yaitu sektor perdagangan, restoran dan perhotelan meningkat dari 12,23% pada tahun 1969 menjadi 14,53% pada tahun 1979, sektor jasa-jasa dari 9,49% menjadi 11,77%, sektor bangunan dari 5,23% menjadi 8,84%, sektor pengangkutan komunikasi dari 3,20% menjadi 8,39%, sedangkan sektor industri peranannya meningkat dari 1,71% pada tahun 1969 menjadi 4,48% pada tahun 1979.

Agar diperoleh suatu gambaran yang lebih jelas tentang laju pertumbuhan ekonomi Bali, maka dibawah ini akan disajikan perbandingan antara rata-rata laju pertumbuhan produk domestik Regional Bruto dengan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebagai tertera dalam tabel IV-1 berikut ini.

Tabel IV - 1
Perbandingan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB
Bali dan PDB Indonesia 1975 - 1980 (persentase)

!No.	S e k t o r	Bali	Indonesia!
1.	Pertanian	9,85	4,12
2.	Pertambangan dan Galian	14,62	4,73
3.	Industri	21,85	13,17
4.	Listrik dan Air Minum	26,62	13,69
5.	Konstruksi	14,29	11,63
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	15,58	6,72
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	14,92	14,61
8.	Perbankan dan Lembaga Keuangan lain.	26,30	15,29
9.	Sewa Rumah	5,51	10,96
10.	Pemerintahan dan Pertahanan	22,41	11,67
11.	Jasa-jasa	10,00	2,36
	PDRB/PDB	12,57	7,51

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Bali.

Apabila dibandingkan sektor demi sektor (kecuali sektor sewa rumah) laju peningkatan sektor tersebut pada periode 1975 - 1980 sangat jelas tampak bedanya. Secara keseluruhan ekonomi Bali meningkat dengan rata-rata 12,57% pertahun, sedangkan Indonesia hanya 7,51% pertahun. Ini disebabkan oleh beberapa sektor seperti antara lain sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran meningkat sangat pesat (Wayan Geriya, 1975 : 7).

Dalam periode yang sama, yaitu tahun 1969 - 1979 jumlah penduduk daerah Bali meningkat dengan 1,72 rata-rata pertahun

sehingga dengan demikian pendapatan perkapita penduduk daerah Bali secara riil meningkat rata-rata 6,28% pertahun selama kurun waktu tersebut.

Pendapatan perkapita Daerah Bali yang telah meningkat dari tahun ke tahun, menurut hasil penelitian tersebut tercatat sebagai berikut :

tahun 1969	: Rp. 16.032,44
tahun 1970	: Rp. 18.384,98
tahun 1971	: Rp. 22.254,46
tahun 1972	: Rp. 25.389,81
tahun 1973	: Rp. 42.135,50
tahun 1974	: Rp. 58.161,80
tahun 1975	: Rp. 67.963,31
tahun 1976	: Rp. 88.351,39
tahun 1977	: Rp. 100.273,25
tahun 1978	: Rp. 115.684,40
tahun 1979	: Rp. 138.300,27

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Bali.

Dengan melihat laju perkembangan pendapatan regional Daerah Bali maupun pendapatan perkapita, memberi gambaran kepada kita bahwa sektor pertanian masih dominan. Hal ini berlaku juga terhadap kedua sample penelitian ini yaitu desa Abiansemal dan desa Tihingan. Adanya kecenderungan semakin meningkatnya pendapatan penduduk, mengakibatkan atau memberi pengaruh alat-alat rumah tangga yang mereka pergunakan sehari-hari. Walaupun masih banyak berkisar kepada mata pencaharian pokok mereka yaitu pertanian. Yang untuk selanjutnya dalam analisis ini akan diacu satu persatu dari alat-alat yang berhubungan dengan makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan tubuh, senjata, alat transportasi dan komunikasi, alat produksi, alat upacara, mobilair dan alat rekreasi.

Peralatan Makanan dan Minuman.

Adanya penghasilan yang semakin membaik seperti tersebut di atas, mempengaruhi juga alat-alat makanan dan minuman yang

mempengaruhi juga alat-alat makanan dan minuman yang dipergunakan oleh masyarakat. Banyak peralatan ini didapat dengan jalan membeli seperti piring, gelas, tremos, jembung, sendok, gentong plastik, dan sebagainya.

Yang merupakan hasil produk luar negeri. Dengan membandingkan dua desa yaitu desa Abiansemal dan desa Tihingan yang menjadi sample dalam penelitian ini, terlihat adanya perbedaan pandangan di dalam melihat alat-alat makanan dan minuman ini. Orang Abiansemal yang relatif sudah kena pengaruh kota dibandingkan dengan desa Tihingan memandang penggunaan peralatan makanan dan minuman sehubungan dengan masyarakat sekitarnya. Kalau menghidangkan makanan misalnya, peralatan yang dipergunakan atau yang diutamakan adalah peralatan tersebut memberi kesan bahwa peralatan yang dipergunakan mempunyai kedudukan sosial yang tinggi, baik dilihat dari harganya, bahannya, maupun warnanya.

Peralatan yang dipergunakan untuk menghidangkan itu kelihatan mewah dan terhormat. Dengan latar belakang penghasilan yang lebih baik dari desa Tihingan menyebabkan pemilikan alat-alat makan dan minuman orang-orang di desa Abiansemal lebih banyak dan beraneka ragam jenisnya dibandingkan dengan alat-alat yang dimiliki oleh responden di desa Tihingan. Begitu pula dengan masukan listrik ke desa Abiansemal menyebabkan peralatan yang berhubungan dengan makanan dan minuman ini bertambah ragamnya, mulai dari tremos, kulkas dan sebagainya.

Walaupun adanya keragaman peralatan yang dipergunakan oleh para responden yang diakibatkan oleh adanya penghasilan yang semakin membaik dengan membeli peralatan yang merupakan hasil produk luar negeri, namun penggunaan alat-alat yang merupakan hasil produk sendiri, ataupun peralatan yang merupakan hasil produk daerah lokal masih tetap. Seperti diperlihatkan oleh gambar dibawah ini, disamping penggunaan alat tersebut ditemui di desa sample juga berlaku secara umum di Bali.

Nah, marilah kita meringkas apa yang sudah dikatakan dalam halaman-halaman sebelumnya. Ternyata bahwa alat-alat yang dipergunakan oleh masyarakat selalu diajukan dalam setiap lingkungan dalam arti luas juga dalam setiap tahap perkembangan. Selain itu ada suatu faktor lain lagi yaitu kita semakin berkembang me-

nuju ke suatu dunia yang oleh Kluckhohn pernah disebut "dunia yang secara Antropologis peka". Ini berarti, bahwa kita dewasa ini makin sadar akan unsur-unsur persamaan dalam eksistensi kita sebagai manusia : antara manusia yang hidup dulu dan sekarang dengan kebudayaannya sendiri-sendiri ternyata ada hubungan timbal balik, ada unsur-unsur yang sama. Lambat laun kesadaran baru ini juga akan mempengaruhi seluruh kebijaksanaan kita mengenai arah kebudayaan, sampai konsekuensi-konsekuensinya yang paling praktis, seperti bagaimana mengatur pekerjaan, industri dan hubungan internasional.

Pakaian dan Perhiasan Tubuh.

Seperti telah diceriterakan di muka, selama di dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai oleh masyarakat tersebut, maka hal itu merupakan bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis di dalam masyarakat yang bersangkutan. Barang sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat mungkin berupa uang, atau harta benda, mungkin berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga tadi di dalam jumlahnya yang banyak akan dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang menduduki lapisan atas; sebaliknya mereka yang hanya sedikit atau bahkan sama sekali tidak memiliki sesuatu yang berharga tersebut, dalam pandangan masyarakat hanya mempunyai kedudukan yang rendah. Pakaian dan perhiasan tubuh yang dipakai oleh seseorang dapat dipandang sebagai kriteria di dalam melihat lapisan-lapisan dalam masyarakat.

Ukuran penghasilan (kekayaan), dapat dijadikan suatu ukuran. Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak, termasuk di dalam lapisan atas, kekayaan tersebut misalnya dapat dilihat dari cara-caranya mempergunakan pakaian, dari bahan pakaian yang dipergunakan, dari warnanya dan sebagainya. Hal ini kentara sekali jika kita membandingkan dua sample dalam penelitian ini. Para responden di desa Tihingan dengan penghasilan rata-rata relatif lebih kecil dibandingkan dengan para responden di desa Abiansemal. Kelihatan menggunakan pakaian dan perhiasan tubuh sehari-hari sangat sederhana sekali. Hal ini dihubungkan juga dengan mata pencaharian sampingan berupa pande gong yang tidak mengharapka n pakaian yang bersih dan berlebih-lebihan. Warna dan

bentuk pakaian tidak menjadi persoalan, karena yang terpenting adalah bahwa pakaian tersebut dapat melindungi dirinya terhadap panas dan dingin. Lain halnya di desa Abiansemal yang relatif sudah kena pengaruh kota pakaian dan perhiasan dipandang sebagai kebutuhan sosial; mahalnnya bahan pakaian yang dipakai merupakan perwujudan dari kedudukan sosial pemakai.

Senjata.

Dalam alam hewan-hewan alat-alat merupakan sebagian dari badannya sendiri. Organ-organ badannya sendiri berfungsi sebagai senjata (cakar, taring, tanduk rusak), alat penggerak (sayap, telapak kuku), perisai (duri-duri, kulit kerang), mantol untuk menahan udara dingin (kulit berbulu), dan seterusnya. Jarang sekali hewan-hewan memakai alat-alat dan tidak menghasilkan pembuatan alat-alat secara sistematis, apalagi usaha-usaha penyempurnaan alat-alat itu. Lain halnya dengan manusia dia menunjukkan kodrat kemanusiaannya dengan memakai aneka macam alat.

Dari banyak segi organ-organ manusia itu lebih lemah daripada organ-organ hewani; indera pendengaran, penglihatan dan penciuman, kekuatan fisik dan kecepatan bergerak, giginya dan pengamanan kulitnya, dalam semua bidang ini ia lebih terbelakang daripada hewan-hewan. Tetapi manusia mempunyai suatu perlengkapan sehingga badannya mempunyai suatu lingkup gerak yang amat jauh, yaitu alat-alat yang dipergunakannya beserta teknik. Organ-organ badannya dapat dilengkapi dengan alat-alat, jarak spesial dan jarak waktu dapat dijembatannya dengan alat-alat observasi dan alat-alat ukur, bahkan sambil beristirahat sendiri alat-alat itu dapat disuruhnya bekerja. Apakah alat-alat itu dapat digantinya, diperbaiki dan diujarkan, sehingga menjadi mesin-mesin raksasa. Dengan demikian lingkup gerak badannya dapat diperluas dengan hampir tiada batasnya.

Dengan adanya penghasilan yang semakin membaik sekarang menyebabkan macam dari senjata-senjata yang dimiliki oleh para responden semakin komplek. Seperti misalnya, *kapak*, *keris*, *pendek* dan sebagainya. Semuanya ini menunjukkan ke arah suatu faham yang lebih fungsional mengenai teknik. Faham ini terutama nampak pada sejumlah ahli ilmu biologi dan filsafat : mereka memandang teknik sebagai suatu lanjutan dari badan manusia yang

alamiah itu. Gambar di bawah ini memperlihatkan lukisan yang menyerupai lengan manusia karena lengkungnya. Kemudian menguraikan pengertian ini dengan teori, bahwa lengan manusia harus memproyeksikan diri dalam bahan yang mau dipakai sebagai sebuah alat yang efisien. Pengertian ini disebut "proyeksi organ" (V.A. Van Peursen, 1976 : 121). Senjata kapak ini ditemui di kedua daerah sample. Keris adalah senjata yang paling unik. Mata keris dengan pamornya, dengan variasi yang beraneka ragam, dan dianggap mempunyai nilai kekuatan gaib sesuai dengan kepercayaan.

Alat Transportasi dan Komunikasi.

Manusia selalu bersifat mobil, tidak hanya dalam jaman jet sekarang ini, tetapi juga dalam jaman prehistori, ketika semua manusia di dunia masih hidup dari berburu. Dengan demikian sejak jaman prehistori dahulu, dalam tiap kebudayaan manusia itu ada alat-alat transport (Koentjaraningrat, 1980 : 365). Sedangkan komunikasi itu pada dasarnya adalah pernyataan manusia yang meliputi segala bentuk, baik bentuk pernyataan kepada orang banyak, berupa pengumuman-pengumuman, maupun bentuk pernyataan antara individu. Bahwa manusia sebagai makhluk sosial di dalam kehidupannya memerlukan sesuatu hubungan. Hubungan yang dimaksud, yaitu pernyataan dengan lambang-lambang yang berarti (komunikasi), dilakukan oleh manusia dengan berbagai kegiatan, misalnya melalui surat menyurat, melalui udara, dan lain-lain.

Sudah disebutkan di atas, bahwa mata pencaharian hidup sebagian besar penduduk daerah Bali adalah bertani, begitu pula terlihat di kedua sample penelitian ini. Hal ini menyebabkan alat-alat transport akan banyak berhubungan dengan mata pencaharian pokok ini. Untuk mengangkut hasil pertanian dari sawah sampai ke rumah, seperti padi, palawija, sayur-sayuran dan sebagainya, orang memakai keranjang sederhana, karung, kampil, ember penarak, atau wadah lain dari daun-daunan, yang mudah dan cepat dapat dibuat kalau dibutuhkan, dan yang dapat dibuang lagi apabila sudah tidak dibutuhkan. Adanya alat yang dipakai untuk mengambil air dari pancuran, sungai atau sumur orang di kedua desa sample, memakai ember, *jun* (terbuat dari tanah liat), *klukuh*, *bonjor* (buluh bambu).

Alat-alat yang dipakai dalam perhubungan di darat, dibedakan antara alat-alat tradisional dan alat modern. Alat-alat tradisi-

onal ada yang beroda dua dan satu. Sedangkan alat-alat modern, terdiri dari alat-alat beroda dua, tiga, empat dan sebagainya dengan mempergunakan tenaga mesin.

Alat transport yang memakai roda satu, yaitu gelinding kayu dibuat dari kayu. Alat-alat angkut yang beroda dua, yaitu cikar, atau *gedebeg*, hampir seluruh bodinya terbuat dari kayu, hanya poros dan lingkaran luar rodanya memakai besi. Teknik pemakaian alat-alat ini yaitu di bagian depan dikendalikan oleh seorang dengan memegang *bumnya*, dan dibantu oleh beberapa orang lain lagi yang mendorong dari belakang. Alat ini dipakai untuk mengangkut padi, bambu, babi, sampah, batu bata, pasir dan lain sebagainya.

Alat Produksi.

Orang Bali memiliki alat-alat produksi tradisional yang merupakan hasil karya orang Bali sendiri, yang dipakai untuk mengolah makanan, mengumpulkan dan membuat bahan-bahan hidup mereka. Mulai dari alat-alat dapur yang dipakai untuk mengolah makanan, alat-alat pertanian, alat-alat kerajinan alat-alat untuk menangkap ikan dan sebagainya.

Alat-alat yang dipakai di dapur, untuk mengolah makanan seperti memasak nasi misalnya terdiri dari *payuk* (periuk), *pengedangan* (belanga); *payuk wantu* (periuk pembantu yang dipakai membantu air panas), *kekeb* (alat penutup), *kukusan*, *keren* (anglo) berbentuk selinder dengan garis tengah dan tingginya lebih kurang 30 cm. dengan lobang depan tempat memasukkan bara (seperti diperlihatkan oleh gambar di bawah). Alat-alat ini dibuat dari tanah liat, merupakan hasil produksi daerah lokal, didapat oleh responden dengan jalan membeli. Disamping alat-alat tersebut di atas, alat-alat yang harus ada dalam proses masak memasak ini, yang merupakan hasil produksi sendiri, adalah *sepit*, dibuat dari dua belah bambu, alat ini dipakai untuk mengambil api, *semprong* pipa sepotong bambu yang dipakai untuk meniup api, dengan ukuran lebih kurang 30 cm. Penyeluhan (pengungkil) alat yang dipakai untuk mencungkil kelapa, kemiri dan sebagainya. *Kikian* (pemarutan).

Alat-alat yang dipakai untuk menggali, membongkar dan mengamburkan tanah pertanian dipakai alat-alat seperti, *tambah*

(cangkul), tengala (luku), tambah ada beberapa jenis yang dibagi menurut jumlah giginya, ada tambah gipat (cangkul bergigi empat) tambah ginem (cangkul bergigi enam), tambah serampang (cangkul bergigi satu). Kalau dilihat secara mendetail setiap cangkul mempunyai bagian-bagian yaitu : gigi dari baja, *bongkol* atau *baga* dibuat dari kayu bercincin besi; dan pati dari kayu atau bambu. Disamping alat-alat tersebut masih ada alat tradisional yang dipakai dalam proses pengolahan tanah di sawah yaitu *Tengala* atau *luku*. Alat ini mempunyai bagian-bagian seperti : *bajak*, *uga*, *palit uga*, *sambed*, *katik*, *tengala*, *pengigi*, *tutuan*, *singkal*, *ceracap*, *selau*, *ka-un lampit* dan *pemlasan*.

Alat-alat ini walaupun masih dipakai sekarang di kedua daerah sample, tetapi penggunaannya di desa Abiansemal nampak semakin mendesak dengan masuknya traktor. Adanya penghasilan yang semakin membaik dari masyarakat, juga karena adanya mata pencaharian sampingan yang dapat menghasilkan uang segera. Maka tidak jarang kita menemui pengolahan tanah sampai tanah itu siap tanam, pengerjaannya disewakan dengan mengupah traktor.

Alat Upacara.

Bangsa kita bangsa yang religius, yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sudah barang tentu mempunyai arti yang sangat positif. Ia adalah modal rohaniah yang sangat penting bagi kehidupan dan pertumbuhan bangsa kita yang sedang membangun. Yang berjuang dengan segala daya mewujudkan masyarakat Pancasila. Oleh karena itu dalam membangun bangsa, kita sama sekali tidak ingin mengabaikan segi-segi keagamaan masyarakat kita. Sebagaimana kita ketahui, cita-cita pembangunan bangsa kita adalah mewujudkan masyarakat Pancasila, yakni masyarakat yang sosialis-religius. Dengan kata lain, masyarakat Pancasila yang kita idam-idamkan itu adalah masyarakat yang bersifat kekeluargaan dan bernafaskan keagamaan. Memang Pancasila bagi bangsa Indonesia bukan sekedar menghias bibir. Pancasila adalah ideologi Negara yang harus menjiwai dan mewarnai kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya bangsa kita. Untuk keperluan analisis, Antropologi dan Sosiologi konsep-konsep religi dipecahkan ke dalam lima komponen yang mempunyai peranannya sendiri-sendiri, tetapi yang sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat satu dengan lain.

Kelima komponen itu adalah :

1). emosi keagamaan;

- 2). sistem keyakinan;
- 3). sistem ritus dan upacara;
- 4). peralatan ritus dan upacara;
- 5). umat agama.

Dari kelima komponen tersebut yang menjadi tumpuan analisis kita adalah peralatan upacara tersebut.

Untuk memusatkan pemujaannya, maka orang Bali membuat benda-benda atau alat-alat suci sebagai simbol Tuhan Yang Maha Esa, para Dewa-dewa, para leluhurnya yang dianggap suci. Benda-benda itu berbentuk arca kecil yang terbuat dari kayu dewandaru (cendana), perunggu, perak dan emas, yang kesemuanya itu disebut : *Pretima*, *Pralingga* atau *Arcalingga*. Pada hari-hari upacara, semua *Pretima* ini disucikan, diusung dengan *jempana* (tandu), diiring oleh para pamong pura itu dan membawa alat-alat perlengkapan lainnya, misalnya :

- a. *Umbul-umbul*, yang dibuat dari kain, biasanya berisi lukisan naga dan lukisan lainnya;
- b. *Kober* (bendera), yang dibuat dari kain, yang berisi lukisan : anoman dan lain sebagainya;
- c. *Mawas* (sejenis tombak),
- d. *Bandrang* (sejenis tombak) yang dihiasi dengan bulu burung merak.
- e. *Lelontek* (semacam/perhiasan) yang dibuat dari kayu bercabang atau bertingkat tiga;
- f. *Payung pagut*, sejenis payung yang dibuat dari bambu;
- g. *Payung robrob* atau tedung agung (payung kebesaran);
- h. *Tulup-telempek* yaitu sejenis tombak yang tangkainya berlobang seperti sumpita.

Adanya arus modernisasi yang dirasakan oleh masyarakat sekarang ini, memberi pengaruh terhadap alat-alat upacara yang mereka pergunakan sekarang. Banyak alat-alat upacara tersebut dari bahan plastik. Begitu pula dengan adanya penghasilan yang semakin membaik banyak peralatan upacara ini didapat dengan jalan membeli.

Mobelair.

Dari hasil observasi dan wawancara kami di kedua desa sam-

ple yaitu desa Tihingan dan desa Abiansemal, ditambah dengan desa penunjang yaitu desa Pulukan di Kabupaten Jembrana, desa Sembiran di Kabupaten Buleleng, desa Trunyan di Kabupaten Bangli, desa Tenganan di Kabupaten Karangasem, desa Bedulu di Kabupaten Gianyar, dan desa Brebeng di Kabupaten Tabanan.

Ada kecenderungan masyarakat untuk mengkombinasikan bersama beberapa mata pencaharian yang berlainan. Terlihat bahwa para penduduk desa dari berbagai macam mata pencaharian hidup sering mencoba mencari tambahan pendapatan dengan berjualan makanan di jalan atau dengan membuka warung yang bisa mereka serahkan kepada istri atau anggota rumah tangga lain mereka. Adapun para pegawai negeri biasanya tidak mencari tambahan pendapatan secara demikian, mungkin karena cara itu agak merendahkan gengsinya.

Sudah barang tentu para petani masih mempunyai sumber-sumber pendapatan lain yang tidak sempat diperhatikan. Memang untuk mencapai pengertian yang seksama mengenai bermacam-macam sumber pendapatan yang tidak tampak ke luar seperti itu diperlukan masa penelitian yang lebih lama berdasarkan metode observasi berpartisipasi yang lebih teliti. Waktu kami untuk meneliti terlampau terbatas untuk dapat melaksanakan metode itu. Tetapi kami mendapat kesan bahwa pendapatan-pendapatan yang tidak tampak dan sukar diperhitungkan itu antara lain mengenai hasil-hasil pekarangan yang dikonsumsi sendiri, hasil kolam ikan yang sering dimiliki suatu kelompok rumah tangga petani, ayam, bebek dan kambing yang telur dan dagingnya kadang-kadang dijual.

Dengan adanya tambahan penghasilan selain mata pencaharian pokok mereka yaitu bertani, menyebabkan peralatan-peralatan yang mereka miliki bertambah kompleks, termasuk di sini peralatan mobilair. Walaupun ada sedikit perbedaan dari alat yang dimiliki dari dua desa sample. Orang-orang di desa Abiansemal yang sering ke kota karena memang jaraknya sangat dekat, alat-alat mobilair yang mereka miliki sudah kelihatan modern, baik dilihat dari bahannya, potongannya dan warnanya. Sedangkan desa Tihingan yang jaraknya relatif jauh dari kota penggunaan alat-alat mobilair disesuaikan dengan kebutuhan mereka saja dan bahannya sangat sederhana, bahkan banyak yang diproduksi sendiri oleh masyarakat setempat.

Alat rekreasi.

Manusia dimanapun dia berada, mau maupun tidak mau, sukar dapat menghindarkan diri dari serangan musik, sebagai salah satu alat rekreasi. Organ pendengaran kita begitu pekanya sehingga dengan kedua belah telinga tertutup pun, seandainya orang tidak ingin mendengarkan musik, musik itu toh masih samar-samar terdengar pula. Musik dari radio, televisi, tape recorder, sebuah ansambel yang sedang berlatih, dari mana saja, kapan saja, kadang-kadang hampir sehari penuh.

Masyarakat Bali pada umumnya mengenal banyak alat-alat musik ada yang disebut dengan *gambang*, *Selonding*, *Pengambuhan*, *Jegogan*, *Genggong*, *Semar Pegulingan*, suling dan sebagainya. Tetapi alat-alat ini kebanyakan milik dari suatu komunitas yang terkecil di Bali yang disebut dengan *Banjar* atau desa. Alat-alat musik yang dimiliki oleh suatu rumah tangga hanya berkisar pada alat-alat yang sangat ringan seperti *Suling*, yang dimainkan secara instrumentalia, atau mengiringi tarian tertentu dalam bentuk ansambel. *Genggong* yang dimainkan secara instrumetalia dan akhir-akhir ini juga sebagai pengiring tari kodok di dalam bentuk ansambel. *Genggong* dan suling termasuk alat pemilikan pribadi, terdapat di seluruh Bali, termasuk di dalamnya yaitu desa Abiansemal dan desa Tihingan.

Di samping alat-alat musik tersebut di atas, orang Bali juga mengenal alat-alat rekreasi lainnya seperti *metajog*, *Guak-guakan* dan sebagainya. Adanya penghasilan yang semakin membaik di kedua daerah sample dan Bali umumnya, banyak orang telah memiliki televisi, radio, tape recorder yang berfungsi ganda. Disamping sebagai alat komunikasi juga sebagai alat hiburan. Sehingga banyak jalan yang memungkinkan sajian konsumen kota ini menjalar ke mana-mana.

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KEBUTUHAN.

Aktivitas yang dilakukan oleh anggota suatu rumah tangga (*personel*) memerlukan sejumlah alat (*material apparatus*) yang pada hakekatnya merupakan respons daripada kebutuhan rumah tangga tersebut (Koentjaraningrat, 1979 : 26—28).

Tujuan, fungsi dan kegunaan dari alat-alat yang menjadi ke-

butuhan suatu rumah tangga dapat memberi gambaran tentang aneka warna dari isi dan kelengkapan rumah tangga pada suku bangsa tertentu. Dilihat dari intensitas pemakaian alat-alat yang menjadi gambaran mengenai tingkat konsumsi daripada suatu suku bangsa itu. Untuk mencapai sasaran tujuan analisis, baik yang bermaksud untuk mengadakan inventarisasi dan dokumentasi maupun yang bermaksud untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat konsumsi daripada suku bangsa Bali, maka dasar acuan analisis ini menekankan dari sudut intensitas pemakaian dari alat-alat yang menjadi isi dan kelengkapan rumah tangga di Bali. Hal ini sekaligus dimaksudkan untuk menemukan jenis-jenis alat yang masih dianggap berfungsi dan sebaliknya yang telah mengalami perubahan fungsi.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai beberapa jenis isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang tersebar di seluruh Bali, maka indikator penentu daripada variasi jenis alat ditekankan pada pengaruh lingkungan alam sekitarnya. Sedangkan untuk menemukan tingkat konsumsi dari suatu rumah tangga ditekankan dari intensitas dari beberapa jenis alat menurut lapangan kerja.

(1). Kebutuhan beberapa jenis alat menurut lingkungan alam.

Lingkungan alam di mana rumah tangga tersebut menyelenggarakan berbagai kegiatannya sering kali memberi variasi mengenai jenis-jenis peralatan yang menjadi kebutuhannya.

Dilihat dari keesaannya, suku bangsa Bali mencerminkan keseragaman yang dominan mengenai struktur kebudayaan seperti teritorial, bahasa dan agama (Hildrad Geertz, 1959 : 12). Dilihat dari keanekaannya, kebudayaan Bali banyak mencerminkan variasi khususnya menyangkut kebudayaan material. Salah satu indikator penting yang dapat menentukan variasi kebudayaan materialnya adalah lingkungan alam sekitarnya.

Sebagai tujuan inventarisasi dan dokumentasi, kebudayaan material yang bervariasi karena lingkungan alam akan dicantumkan beberapa macamnya saja antara lain : beberapa jenis alat-alat pertanian, alat-alat transportasi, dan beberapa jenis alat perburuan yang dimasukkan ke dalam alat-alat senjata.

Alat-alat Pertanian. *)

Variasi yang biasanya membedakan mengenai peralatan pertanian pada masyarakat yang hidup di pegunungan dengan yang di dataran hanyalah dalam beberapa halnya saja. Seperti alat membongkar tanah (cangkul). Di daerah-daerah pegunungan seperti di sekitar pegunungan Bangli lebih sering dipergunakan cangkul-cangkul dengan permukaannya yang pendek. Di daerah-daerah dataran biasanya dipergunakan cangkul dengan permukaan yang lebih panjang dengan sisinya yang melebar. Dengan demikian ukuran cangkul kelihatan berbeda; di daerah-daerah pegunungan banyak dijumpai cangkul yang kecil-kecil terutama daerah-daerah perbukitan yang hidup dari pertanian ladang. Sedangkan cangkul di daerah-daerah dataran yang biasanya hidup dari pertanian irigasi lebih banyak dipergunakan jenis cangkul yang lebih besar dan lebar. Keadaan ini dipengaruhi oleh dalamnya permukaan tanah di sekitar dataran, sedangkan di pegunungan permukaan ke dalaman tanah relatif lebih dangkal dan keras. Walaupun terkadang juga di dataran dipergunakan cangkul yang lazimnya terdapat di daerah pegunungan, namun kegunaannya biasanya terbatas pada musim-musim kering khususnya dalam pase pekerjaan menyangi jenis-jenis tanaman palawija.

Perbedaan yang lainnya dari jenis cangkul yang dipergunakan di pegunungan dengan di dataran, seperti misalnya cangkul-cangkul yang bergigi empat (*tambah megigi pat*) jarang kita jumpai cangkul semacam ini di daerah pegunungan. Namun di daerah-daerah dataran terutama di kedua desa sample hampir seluruh responden memiliki cangkul semacam ini. Kegunaan daripada cangkul semacam ini terutama dalam pase pembongkaran tanah pertanian basah. Cangkul seperti ini dapat berfungsi dalam membatasi tetesan air bagi si pemakainya, karena air-air dapat masuk ke sela-sela gigi cangkul tersebut (lihat gambar).

Perbedaan yang lainnya dari jenis cangkul di daerah pegunungan dengan daerah dataran di Bali biasanya terletak pada tangkainya. Disamping bahannya yang terkadang berbeda, ukuran tangkainyaupun memperlihatkan perbedaan. Di daerah pegunungan

*) . Lihat gambar pada halaman

biasanya dipergunakan batang pohon seperti : kayu *kali kosta* atau kayu lainnya, sedangkan di daerah dataran lebih disukai tangkai yang terbuat dari pohon kelapa atau disebut *uyung*. Dalam kenyataannya pohon kelapa *uyung*) lebih tahan air, sedangkan kayu *kali kosta* biasanya lebih kuat atau jarang patah. Ukuran tangkai cangkul di daerah-daerah pegunungan biasanya lebih pendek dari tangkai cangkul yang dipergunakan di daerah dataran.

Arit merupakan istilah untuk menyebut sabit yang umum dipergunakan dalam siklus pertanian. Dilihat dari bentuk dan istilah lokalnya biasanya juga terkadang memberikan variasi terhadap fungsi dan kegunaan dari alat tersebut. Walaupun hal tersebut tidak semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan alam seperti daerah pegunungan dan dataran, tetapi lebih luas tergantung dari teritorial dimana alat tersebut dipergunakan. Baik di desa Tihingan maupun di desa Abiansemal, istilah *arit* untuk jenis alat semacam itu dikenal hampir seluruh masyarakatnya. Namun pemakaian *arit* dengan bentuk yang besar dari kedua daerah sample terkadang ada istilah yang membedakannya. Di daerah Abiansemal khususnya dan daerah lainnya di sekitarnya, istilah *arit* dengan bentuk yang besar dipergunakan sebutan *arit tah*, sedangkan di daerah Tihingan dan sekitarnya lebih lazim dipergunakan istilah *arit madik*. Pada hakekatnya bentuknya tidak jauh berbeda tetapi terkadang perbedaannya terlihat dari moncongnya. Di sekitar Abiansemal moncongnya lebih pendek jika dibanding dengan disekitar Tihingan (lihat gambar). Pemakaian jenis alat ini pada umumnya sama di seluruh Bali yaitu sebagai alat pemotong dahan-dahan kayu baik di sawah ataupun di ladang-ladang.

Jenis yang lain dari alat yang serupa (*arit*) ada pula yang lazim juga dipergunakan terutama untuk menyabit rumput atau jerami dan alang-alang yaitu alat yang disebut *arit gobed*. Alat ini pada hakekatnya sama saja di seluruh pelosok daerah di Bali, yaitu tidak diasah seperti jenis alat di atas. Kalau jenis alat yang tersebut di atas (*arit tah/arit madik*) diasah dengan menggunakan batu pengasah (*sangian/srampad*) sedangkan *arit gobed* diasah dengan alat pengasah yang disebut kikir.

Alat yang biasanya dipergunakan dalam membersihkan pematang sawah ada alat yang disebut *arti penampad*. Alat ini bentuknya sangat sederhana dan biasanya jarang sekali diasah karena pe-

makaianya dilakukan dengan ayunan yang agak keras. Oleh karenanya seringkali alat ini mengenai batu-batu yang terdapat di pematang, sehingga permukaannya menjadi tidak terlalu tajam. Di daerah-daerah pertanian ladang seperti di pegunungan, alat seperti ini jarang dipergunakan, sedangkan di daerah-daerah dataran alat semacam ini banyak dijumpai.

Kebutuhan akan beberapa peralatan pertanian seperti terurai di atas hampir di semua tempat di Bali dianggap penting. Peralatan tersebut biasanya didapatkan dengan cara : membeli di pasar atau dengan cara pesanan langsung di pande besi (*pande besi*). Dilihat dari produsen peralatan itu ada yang diproduksi secara lokal oleh para *pande besi* dan ada pula buatan pabrik-pabrik. Dalam masyarakat desa Tihingan dengan lingkungan alam pedesaannya yang masih memperlihatkan ciri-ciri identitas desa yang tradisional beberapa alat tersebut nampak memperlihatkan angka yang relatif lebih tinggi daripada daerah Abiansemal dengan lingkungan dekat kota. Pemenuhan yang lebih tinggi itu dilakukan dengan cara memesan langsung di pande-pande besi yang terdapat di sekitar desa.

Alat-alat Transportasi. *)

Penggunaan alat transportasi sering juga memberi variasi tertentu pada beberapa jenis alat tersebut yang kadang-kadang relatif berbeda antara daerah pegunungan dengan daerah dataran. Pengaruh lingkungan alam yang berbeda itu menentukan juga kebutuhan masyarakatnya tentang sarana transportasi. Di daerah pegunungan seperti apa yang dapat kita bayangkan, daerah yang pada umumnya berbukit dan menjurang dengan sarana perhubungan yang hanya bersifat alami semata-mata tentu sulit atau sama sekali tidak dapat dijangkau dengan alat transportasi seperti kendaraan bermotor atau yang beroda saja. Pengaruh lingkungan alam yang khas seperti tersebut tentunya membutuhkan sejenis alat yang dapat dipergunakan. Di Bali di daerah-daerah yang sama sekali tidak terjamak oleh sarana komunikasi seperti jalan kendaraan pada umumnya masyarakatnya lebih suka berjalan kaki saja. Atau kalau memang diperlukan, alat transportasi biasanya digunakan seekor kuda tanpa gerobak atau kereta di belakangnya. Alat angkut semacam ini biasanya disebut *pengalu* yaitu seekor kuda yang dipergunakan

*) Lihat gambar pada halaman

sebagai alat mengangkut barang-barang kebutuhan masyarakat di sekitar pegunungan. *Pengalu* ini dapat menjelajah daerah-daerah pegunungan dan mampu mengangkut barang-barang sekitar 25 sampai 50 kilogram. Alat semacam ini nampaknya sangat jarang kita jumpai dalam perkembangan terakhir ini, kecuali kalau kita pergi di sekitar gunung Batur (Bangli), dan atau disekitar gunung Agung di pedalaman Karangasem.

Alat-alat transportasi dengan kereta beroda ada beberapa yang masih nampak dipergunakan seperti :

1. Kereta tanpa ditarik dengan binatang atau hewan.
2. Kereta beroda dengan binatang atau hewan sebagai penariknya.

Jenis yang tersebut pertama sering juga dipergunakan di daerah-daerah dataran dan tidak terbatas di pedesaan tetapi masih sering kita lihat dipergunakan di daerah perkotaan. Alat transportasi ini biasanya disebut dengan nama-nama seperti : *Gedebeg*, *Grinding*. Dilihat dari kebutuhannya kedua macam nama alat ini biasanya dipergunakan untuk mengangkut berbagai macam barang. Biasanya jenis yang disebut *Gedebeg* digunakan untuk mengangkut barang-barang yang berat seperti : batu kali, batu padas, batu merah, atau barang-barang hasil panen di sawah. Daya angkut alat ini biasanya amat tergantung dari orang yang menariknya serta orang yang mendorongnya. Biasanya alat transportasi ini dapat mengangkut sekitar 250 kilogram dengan tiga orang yang menarik dan mendorongnya. Sedangkan alat yang disebut *Grinding* dipergunakan untuk mengangkut barang-barang dengan ukuran yang lebih ringan (sekitar 15 sampai dengan 25 kilogram) dan biasanya lebih cocok dipergunakan di daerah-daerah yang menanjak atau daerah-daerah yang hanya dapat dilalui dengan kendaraan kecil seperti lorong-lorong atau jalan kampung lainnya.

Jenis yang tersebut kedua biasanya dengan nama-nama seperti : *Dokar*, *Delman*, *Joli*, *Cikar*. Menurut kebutuhannya, memang alat transportasi yang tersebut terakhir ini tidak ditentukan oleh alam sekitarnya. Karena kenyataannya alat ini umumnya dipergunakan di daerah-daerah yang datar saja. Perlu disebutkan dalam hal ini penggunaan alat transportasi seperti Dokar sampai terakhir ini di Bali sedang digalakkan yaitu sebagai bagian dari kebijaksanaan kelestarian kebudayaan khususnya dalam konteks pariwisata. Do-

kar tersebut hampir dipergunakan di seluruh pelosok pulau Bali. Sedangkan *Delman*, *Joli* sangat jarang dijumpai akhir-akhir ini, kecuali di hotel-hotel di sekitar Sanur terutama *Delman* dipergunakan sebagai transportasi untuk para wisatawan. Alat ini masih dapat dijumpai juga di puri pemecutan Denpasar yaitu sebuah bekas kerajaan Denpasar. Pemakaian alat transportasi ini sudah sangat jarang dipergunakan, hanyalah sebagai koleksi semata-mata. Alat transportasi yang disebut *Cikar* atau disekitar daerah Bali Utara (Buleleng dan Jembrana) disebut *Gelinding* memang berbeda dengan alat yang telah disebut di atas. Bentuk dan alat penariknya memberikan kekhasan tersendiri dari perbedaan tersebut. Kalau alat yang disebut *Dokar*, *Delman*, *Joli* biasanya ditarik dengan kuda, sedangkan *Cikar* atau *Gelinding* pada umumnya ditarik dengan sapi atau kerbau. Dilihat dari fungsinya, alat transportasi seperti *Dokar*, *Delman* dan *Joli* berfungsi sebagai alat pengangkut manusia, dan kalau toh dipergunakan untuk mengangkut barang (terutama *Dokar*) biasanya dalam jumlah yang sangat terbatas. Sedangkan *Cikar* dan *Gelinding* pada umumnya dipergunakan untuk mengangkut barang-barang seperti : kelapa, batu, kayu, padi, dan atau barang-barang lain sesuai dengan keperluan. Untuk jenis alat yang tersebut terakhir ini (*Cikar* atau *Gelinding*) terbatas masih dipergunakan di daerah-daerah sekitar Buleleng, Jembrana, Klungkung, Karangasem dan Bangli.

Masih sekitar alat transportasi yang berhubungan lingkungan alam sekitarnya, kebutuhan akan alat transportasi di daerah-daerah dengan lingkungan alam perairan seperti danau, sungai-sungai besar dan lautan, juga memberi variasi dalam penggunaan peralatan tersebut. Penggunaan alat transportasi air yang dapat dikatakan khas di sekitar daerah-daerah dengan lingkungan perairan di Bali seperti misalnya : *Bedau*, *Rakit*. Alat transportasi yang disebut *Bedau* merupakan suatu alat transportasi yang khas dipergunakan terutama di danau Batur Kabupaten Bangli. Alat transportasi ini pada masa lalu biasanya dipergunakan oleh penduduk sekitarnya sebagai transportasi danau seperti : menangkap ikan, dan atau untuk menghubungi daerah Kintamani dengan Desa Trunyan. Pemakaian alat transportasi danau ini nampaknya sudah semakin langka dan berdasarkan pengamatan hanya masih terdapat lima buah yang dipergunakan di sekitar desa Trunyan. Sedangkan peralatan yang dipergunakan untuk perairan danau Batur ini sudah diganti dengan

perahu-perahu dengan mesin tempelnya.

Di daerah-daerah dengan lingkungan perairan sungai yang besar seperti di sekitar daerah Jembrana, pemakaian transportasi air dapat terlihat alat yang disebut *rakit*. Walaupun dalam perkembangan terakhir ini alat semacam *rakit* sangat jarang ditemukan, namun terkadang masih dapat ditemukan di sekitar sungai Pulukan desa Pulukan di Jembrana. Alat ini merupakan alat yang sangat sederhana yaitu terdiri dari batang-batang pisang, atau juga bambu yang dirakit. Pemakaian alat ini biasanya untuk mengangkut hasil-hasil ladang atau hutan seperti : buah-buahan, kayu api, dan lain-lain.

Alat-alat Senjata *).

Alat-alat yang berhubungan dengan senjata, indikator lingkungan alam sekitar dapat juga menentukan kebutuhan akan alat tersebut. Lingkungan alam dimana biasanya banyak terdapat binatang-binatang buruan memerlukan sejumlah alat penangkap atau perangkapnya. Di daerah-daerah dimana banyak terdapat binatang airnya tentu kebutuhan akan alat perangkap yang berbeda dengan alat yang dipergunakan dalam alam pemburuan.

Di daerah-daerah perburuan seperti di pegunungan di Bali ada beberapa jenis alat yang dipergunakan sebagai alat berburu antara lain seperti : *Tulup*, *tumbak*, *puang*, *joot*, *sateb*, *seming*, *plampus* (tampus), dan lain-lainnya. Semua alat yang tersebut ini sering juga dipergunakan di daerah-daerah dataran. Pemakaian jenis-jenis senjata seperti ini sudah semakin langka, dan atau kalau toh digunakan sangat tergantung dengan musim-musim tertentu. Biasanya pada musim meraja lalanya binatang-binatang perusak tanaman seperti landak, babi hutan, kera, tupai, tikus dan lain sebagainya, alat-alat ini baru dipergunakan. Masuknya senapan angin ke pelosok-pelosok sebagai senjata berburu menyebabkan alat-alat seperti *tumbak*, *tulup* semakin kurang berfungsi dalam kehidupan perburuan.

Alat-alat penangkap ikan terutama di daerah-daerah dengan lingkungan perairan terdapat berbagai jenis alat atau senjata yang dipergunakan di air. Diantara alat tersebut ada yang berupa jala-

*) . Lihat gambar pada halaman 129

jala seperti : *jaring, sau, pencar*. Alat-alat ini dipergunakan di daerah-daerah perairan sungai, danau atau lautan. Disamping itu ada juga berbagai jenis pancing seperti misalnya : *pancing ulur, pancing bulu, pancing patok*, dan lain sebagainya. Perangkap ikan di pematang-pematang sawah seperti ikan belut biasanya dipergunakan sejenis alat yang disebut *Bubu*, dan *sepit*.

Hampir semua jenis alat-alat yang terurai di atas, baik berupa macam alat pertanian, transportasi dan senjata, dan lain-lainnya merupakan alat-alat pelengkap saja dari suatu rumah tangga tradisional di pedesaan Bali. Alat-alat tersebut dapat dikatakan tidak mutlak harus ada, dan atau kalau toh alat-alat tersebut tidak ada nampaknya tidak menyebabkan kepincangan dalam rumah tangga bersangkutan.

(2). *Kebutuhan beberapa jenis alat menurut lapangan kerja.*

Kehidupan rumah tangga petani di Bali pada umumnya juga divariasi oleh bermacam-macam kegiatan lain yang kadang-kadang dipandang sebagai bagian mata pencaharian. Sektor-sektor mata pencaharian seperti kepegawaian, kepariwisataan, dan lain-lain secara umum dapat disebut sebagai mata pencaharian hidup yang relatif baru. Dengan demikian lapangan kerja yang bersifat eksternal. Pada dasarnya, secara universal suatu rumah tangga petani di Bali, terlepas dari lapangan kerja di atas biasanya terdapat kegiatan rumah tangga seperti beternak, tukang bangunan. Sedangkan kegiatan lain yang pada umumnya diselenggarakan dalam kehidupan rumah tangga petani di Bali berkisar pada kegiatan lapangan kerja yang sifatnya kontemporer. Kegiatan lapangan kerja yang sifatnya kontemporer. Kegiatan lapangan kerja yang tersebut terakhir ini beraneka ragam jenisnya diantaranya seperti : beraneka jenis kerajinan (anyam-anyaman, patung, lukisan, dan lain-lainnya), membuat batu merah, genteng, patung, lukisan, dan lain-lainnya), membuat batu merah, genteng, mencari batu, pasir, padas. Di samping itu termasuk pula jenis kegiatan yang bersifat kontemporer seperti misalnya pande besi, perak dan emas. Kegiatan-kegiatan lain yang juga merupakan lapangan kerja yang agak bersifat khusus seperti misalnya : menyuling minyak kelapa, menyuling arak, membuat gula merah, dan berbagai macam keterampilan lainnya.

Dari seluruh kegiatan lapangan kerja yang tersebut di atas, ditinjau dari kontinuitasnya dapat dikategorikan ke dalam : lapang-

an kegiatan yang bersifat kontinyu, dan kontemporer. Ditinjau dari sifat profesional dari jenis kegiatannya dapat dikategorisasi ke dalam : lapangan kegiatan yang universal, dan profesional.

Katagorisasi di atas dapat menentukan intensitas pemakaian jenis-jenis alat dan intensitas pemilikinya. Berdasarkan hal ini sekaligus akan memperlihatkan variasi jenis-jenis alat yang dibutuhkan oleh suatu rumah tangga tradisional di Bali. Hal ini juga akan dapat memperlihatkan tingkat konsumsi dari suatu rumah tangga tradisional atas alat-alat yang dibutuhkan.

Alat-alat Beternak *).

Pada umumnya petani Bali melakukan kegiatan beternak, baik dimaksudkan untuk membantu sektor kegiatan pertanian ataupun terkadang sebagai kegiatan sampingan daripada anggota rumah tangganya.

Beternak sapi dan kerbau adalah dimaksudkan untuk membantu pekerjaan dalam sektor pertanian. Kendatipun tidak seluruh keluarga petani memiliki ternak-ternak tersebut, secara universal kegiatan tersebut seringkali dapat mewarnai mengenai isi dan kelengkapan suatu rumah tangga petani di daerah Bali. Bagi mereka yang memelihara ternak seperti sapi dan kerbau biasanya terdapat beberapa jenis alat yang berhubungan dengan macam kegiatan tersebut. Jenis-jenis alat yang biasanya dibutuhkan dalam kegiatan ini antara lain : Keranjang atau menurut istilah lokalnya disebut *Kroso*. Alat ini terbuat dari suatu anyaman pelepah kelapa, adakalanya pula terbuat dari anyaman bambu yang biasanya disebut juga dengan istilah lokal seperti Keranjang di atas. Kegunaan daripada alat ini adalah sebagai wadah rumput atau jenis makanan ternak yang lainnya. Alat-alat lainnya yang juga berhubungan dengan peralatan kebutuhan makanan ternak antara lain : *arit* (sabit), *sanan* (gandaran). Disamping biasanya terdapat kandang ternak (*bada*), peralatan-peralatan lainnya seperti misalnya : tali, *plangka*, *keroncongan*, dan lain-lain.

Arit (sabit) dipergunakan untuk menyabit rumput-rumput, sedangkan *sanan* (gandaran) dipergunakan sebagai alat pemikul makanan ternak. Tali dipergunakan untuk mengikat ternak, se-

*) Lihat gambar pada halaman 18

dangkan *plangka* biasanya dipasang di leher ternak (terbuat dari bambu atau kayu) yang dimaksudkan agar ternak tidak dapat keluar masuk pagar pekarangan. Seringkali juga pada leher ternak (sapi atau kerbau) dilengkapi dengan bel yang disebut *kroncongan*.

Kebutuhan akan alat-alat tersebut di atas tergantung pada jumlah ternak yang dimiliki. Walaupun terkadang seorang petani Bali memiliki lebih dari dua ekor sapi atau kerbau, tetapi pada umumnya seorang petani memiliki rata-rata dua ekor saja sesuai dengan kebutuhan alat penarik bajak.

Ternak lain biasanya juga dipelihara dalam rumah tangga petani seperti yang lazimnya di Bali adalah ternak babi. Kegiatan ini biasanya merupakan kegiatan kaum ibu di rumah tangga. Alat-alat yang dibutuhkan dalam sektor kegiatan beternak babi seperti alat-alat memasak makanan babi, alat-alat memberi makanan babi, alat-alat menyimpan makan babi, alat-alat pengikat babi, dan alat-alat lain yang biasanya dipergunakan sebagai alat mengangkut babi.

Alat-alat yang dipergunakan sebagai alat memasak, menyimpan makanan babi biasanya berupa periuk, (payuk) atau terkadang juga dipergunakan ember besi. Sedangkan alat untuk tempat memberikan makanan babi disebut *palungan*. Alat ini biasanya terbuat dari batu, atau juga kayu, dan lain-lainnya. Alat-alat untuk mengikat babi seperti misalnya seutas tali atau terkadang juga alat yang disebut *plangka* seperti pada beternak sapi di atas. Ada pula alat yang disebut *Bangsung* yang dipergunakan untuk mengangkut babi seperti misalnya pada saat babi tersebut dijual. Alat yang tersebut ini semacam anyaman yang terbuat dari bambu.

Perlu juga ditambahkan di sini kegiatan beternak itik dan ayam seringkali juga memberi variasi terhadap jenis-jenis alat yang dibutuhkan. Dalam beternak itik biasanya terdapat beberapa jenis seperti : *Penyisih* atau *Penedeh* yang dipergunakan untuk menghalaukan itik. Disamping itu biasanya juga ada beberapa jenis alat, baik untuk wadah makanan itik ataupun untuk mengurung itik-itik tersebut.

Tidak berbeda halnya dengan ternak ayam, biasanya juga terdapat beberapa jenis alat pengurungnya seperti keranjang, *kisa* (anyaman yang terbuat dari janur kelapa atau lontar). Ada kalanya juga peralatan lain terutama ternak ayam kurungan sebagai permainan sabungan ayam terdapat alat yang disebut *taji*.

Alat-alat Pertukangan *).

Kegiatan pertukangan yang umum di daerah Bali seperti misalnya : tukang bangunan rumah, tukang pande (pande besi, emas, dan pande perak).

Pada dasarnya alat-alat pertukangan bangunan rumah di Bali tidak berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia. Namun ada suatu pertukangan bangunan tradisional yang khusus yaitu disebut *undagi*. Pertukangan ini khusus mengerjakan bangunan-bangunan rumah ataupun tempat suci (pura) dengan khas arsitektur tradisional Bali.

Semakin berkembangnya pembangunan perumahan di daerah Bali memberi peluang positif bagi sektor kehidupan pertukangan bangunan tersebut. Di saat-saat kesibukan petani di sawah mereka biasanya juga mereka mengalihkan perhatiannya ke sektor-sektor pertukangan bangunan. Pemakaian peralatan pertukangan bangunan bukan saja terbatas dalam lapangan kegiatan pertukangan semata-mata tetapi seringkali untuk keperluan di rumah tangganya sendiri. Dengan demikian sewajarnya hampir setiap rumah tangga di Bali memiliki seperangkat atau sebagian alat-alat pertukangan tersebut atau paling tidak mereka memiliki satu atau lebih dari perangkat alat tersebut.

Termasuk pula kegiatan dalam sektor pertukangan di daerah Bali terdapat jenis pertukangan yang lebih bersifat profesional yaitu *Pande*. Pada mulanya kegiatan ini terbatas didominasi oleh suatu klen saja, yaitu klen *pande*. Terutama pande mas dan perak yang dulunya hanya didominasi oleh klen pande semata-mata, dan dengan berkembangnya kebutuhan akan barang-barang kerajinan tersebut, sampai terakhir ini telah meluas ke luar klen (IDKD Bali, 1980/81 : 15:17). Pada masa dahulu sebelum terjadinya transformasi seperti tersebut di atas, jika kita menemukan dapur kerja dengan seperangkat alat memadai yang disebut *Perapen* secara mudah dapat diduga bahwa keluarga tersebut adalah golongan atau klen *Pande*.

Di desa Tihingan terdapat jenis pertukangan pande yang khusus mengerjakan alat-alat gamelan dan dengan demikian di desa

*) . Lihat gambar pada halaman

tersebut banyak dijumpai *perapen* di rumah-rumah tangga penduduknya. Demikian seperti halnya di lain-lain daerah di Bali, di desa Tihingan juga pekerjaan memande tidak terbatas dilakukan oleh klen Pande semata-mata.

Selain alat-alat yang telah disebut di atas, rumah tangga tradisional di Bali seringkali dilengkapi dengan bermacam-macam alat kerajinan. Di antara alat kerajinan yang banyak mewarnai kebudayaan Bali ada beberapa yang menonjol seperti : kerajinan patung (kayu atau padas), kerajinan menenun kain, dan sebagainya. Bentuk kerajinan yang perlu disebut khusus seperti : kerajinan membuat *dulang* yang banyak ditemukan di desa Abiansental.

Beberapa macam kerajinan yang terbuat terakhir pada mulanya dapat dikatakan mempunyai fungsi dalam yang amat terbatas. Dari hanya sekedar fungsi dalam memenuhi kebutuhan lokal kini meluas kepada fungsi-fungsi keindahan dan lingkup distribusi pemasarannya sudah ada yang bersifat internasional. Indikator terpenting dalam dinamika tersebut tidak lain adalah Pariwisata.

Tidak luput juga dari sentuhan arus dinamika, jenis kerajinan yang mulanya hanya merupakan bagian daripada alat upacara, kini Tenunan Geringcing telah mengalami keadaan yang sama. Terutama Geringcing ini pada mulanya hanya merupakan bagian daripada perlengkapan alat upacara terutama di daerah asalnya yaitu desa Tenganan (Karangasem) atau di beberapa daerah lainnya di Bali kain tersebut dipakai sebagai bagian dari perlengkapan upacara *Ngaben* (pembakaran mayat). Di desa Tenganan pemakaian kain geringsing biasanya dalam upacara-upacara adat seperti misalnya dalam upacara : *Sasih Desta*, *Sasih Sada*, *Sasih Sambah*, *Ngkehin*, *Nelu Bulanin*, *Ngetus Jambot*, *Moran Deha*, dan lain-lainnya. Kini di beberapa toko kesenian (art shop) tenunan itu terjual dengan fungsinya yang lain yaitu sebagai bagian daripada kebutuhan pariwisata.

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KEMAJUAN ILMU DAN TEKNOLOGI.

Sejak lama ilmu Antropologi telah menaruh perhatian pada pelbagai proses sosial yang timbul dari gerak hubungan individu atau individu dengan masyarakat, dan sejak lama pula para sarjana

Antropologi menyadari, bahwa tidak ada dunia ini manusia yang hidup statis tanpa gerak perubahan sama sekali.

Secara umum Dr. B. Schrieke dalam artikalnya yang berjudul "Native Society in the transformation period" menyatakan bahwa penduduk pribumi itu sedang berada dalam masa transformasi yang terutama disebabkan oleh pengenalan ekonomi uang (*money system*) yang membawa konsekuensi jauh bagi dinamika kehidupan sosial (B. Schrieke, 1925:237 - 247)

Terlepas daripada transformasi yang bersifat negatif, ilmu pengetahuan dan teknologi mengantarkan manusia kepada cara-cara dan metode-metode yang pada dasarnya mengarah kepada tujuan-tujuan efisiensi (Mubyarto, 1972:49).

Dalam hubungannya dengan hal tersebut, Janusz Ziolkowski (1947) lebih menegaskan, bahwa peningkatan ekonomi sebagai bagian daripada modernisasi baru dapat tercapai apabila manusia berani mencoba mengalihkan pengetahuan dan teknologinya ke arah budaya yang positif. *).

Langkah-langkah teoritis biasanya mencakup berbagai macam cara, baik usaha untuk menyesuaikan unsur-unsur budaya lokal dengan unsur-unsur budaya luar *Readjustive process* maupun langkah-langkah pembaharuan (*innovation*).

Semua tindakan ini merupakan jawaban atau respon daripada keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhannya secara maksimal. Dari kedelapan unsur materi yang dipergunakan kerangka untuk menentukan isi dan kelengkapan rumah tangga seperti telah berulang kali disebutkan di atas juga mengalami gejala transformasi itu. Masalahnya tergantung pada : apakah micro atau macro, partial ataupun universal.

*).” Gejala tersebut nampak terjadi di kedua daerah sampel yaitu adanya pergeseran pola tradisional dalam kerajinan pande besi. Dimana secara ideal kerajinan tersebut semula hanya didominasi oleh suatu *klen pande* saja, tapi kini tersebar ke luar *klen* secara luas.

Makanan dan Minuman *).

Seperti telah disinggung di depan sejak lama manusia telah mengenal kegunaan akan makanan itu. Dari sejak sekedar untuk pemenuhan untuk lapar sampai kepada masa perioisasi tertentu manusia juga telah mengenal bermacam-macam fungsi makanan menurut kebutuhannya. Dari sejak menghidangkan, memasukkan ke dalam mulut termasuk cara-cara pengolahannya, pengetahuan dan teknologi seringkali mewarnai tindakan tersebut. Pengetahuan memilih atau menyeleksi bahan-bahan makanan seperti bahan makanan yang bergizi tinggi dan memenuhi syarat kesehatan, merupakan penerapan dari pengetahuan yang mereka miliki. Pengetahuan ini tentunya diperoleh berdasarkan proses sosialisasi yang sangat komplek baik yang diperoleh karena mendengar, melihat, membaca atau melalui pelebagaan tertentu yang secara khusus memberikan pengetahuan di bidang itu. Pendidikan kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan salah satu Perlebagaan Pendidikan yang dikenal oleh hampir kaum ibu sampai ke pelosok pedesaan.

Di samping diajarkan pengetahuan tentang bermacam-macam makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, perlebagaan ini sekaligus juga memberikan pendidikan serta ketrampilan lainnya. Didalamnya juga termasuk cara-cara menghidangkan makanan dan minuman, mengolah bahan makanan dan sebagainya. Pengetahuan tentang cara-cara pengasuhan anak, merawat diri dan lain-lainnya biasanya juga menjadi program daripada PKK. Di dalam perlebagaan ini biasanya juga diberikan pengetahuan tentang KB (Keluarga Berencana).

Pemakaian bermacam-macam peralatan makan dan minuman seperti piring-piring, bermacam-macam gelas, tremos pengatur suhu (panas dan dingin, serta alat-alat perlengkapan dapur yang lainnya pada hakekatnya merupakan konsekuensi dari pengetahuan maupun teknologi. Pada masa lalu sebelum masuknya unsur-unsur kebudayaan luar, para ibu rumah tangga pedesaan di Bali khususnya tidak pernah merasakan ketimpangan-ketimpangan dalam melangsungkan kegiatan rumah tangganya. Mereka merasa puas jika sudah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara sederhana sekalipun. Mereka memasak nasi sayur dan lauk-pauk lainnya de-

*) . Lihat gambar pada halaman

ngan peralatan-peralatan yang sangat sederhana sekali. Demikian pula dalam usaha memenuhi kebutuhannya tentang alat-alat ini masih dapat mereka penuhi secara intern. Artinya, disamping terkadang membeli hasil produksi lokal di sekitar kampungnya, mereka seringkali dapat membuatnya sendiri.

Walaupun demikian, perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak selamanya membawa konsekuensi terhadap motivasi pembaharuan. Atau bukan berarti masyarakat telah sepenuhnya meninggalkan peralatan-peralatan tradisional dan menggantikannya dengan aneka peralatan modern.

Hal tersebut dapat terlihat secara absolut dari kedua daerah sampel. Walaupun dalam tingkat frekuensi yang berbeda, namun baik di desa Tihingan maupun di desa Abiansemal masih memperlihatkan angka-angka yang jelas. Peralatan-peralatan seperti periuk tanah liat (payuk tanah), bermacam-macam sendok yang terbuat secara tradisional, nampak makin sering dipergunakannya. Perbedaannya penelitian menemukan bahwa ada perbedaan frekuensi pemakaian materi tradisional dan modern antara desa Tihingan dengan Abiansemal.

Pada jenis mater yang lainnya seperti pada sistem bercocok tanam pun menunjukkan gejala yang sama di tingkat absolut dan pedesaan di tingkat frekuensi pemakaian beberapa materi modern dalam sistem bercocok tanam antara Tihingan dengan Abiansemal memperlihatkan kecenderungan menggunakan materi pertanian modern dengan frekuensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan desa Tihingan. Tetapi dari sudut yang lainnya, hampir kedua daerah ini tetap juga menggunakan materi tradisional dalam sistem bercocok tanam.

Pakaian dan Perhiasan.

Dalam kaitannya dengan pengetahuan dan teknologi, pakaian dan perhiasan biasanya menyentuh unsur-unsur fungsinya.

Hal ini biasanya mencakup :

- 1). bahan;
- 2). situasi pemakaian, dan
- 3). model-model.

Pengetahuan tentang cara-cara mengolah bahan-bahan untuk pakaian memang bukan suatu yang baru. Sejak lampau manusia

sudah mengenal berbagai cara membuat pakaian dengan teknologi tradisionalnya. Perkembangan teknologi yang terus berkembang dewasa ini menyebabkan munculnya bermacam-macam bahan sandang serta bermacam-macam corak dan warna. Di satu pihak pengembangan teknologi mutakhir dewasa sekarang dapat mengakibatkan terdesaknya macam-macam pakaian dengan bahan lokal. Contoh untuk kasus yang tersebut ini misalnya lenyapnya kain Bali yang dulunya banyak diproduksi secara tradisional. Hal lainnya misalnya penggunaan karung goni oleh para petani Bali kini semakin langka dapat ditemukan lagi. Biasanya para petani lebih suka memakai kain tenunan atau tekstil-tekstil yang biasanya diproduksi dengan teknik-teknik mekanis. Dan atau kalau toh seorang petani masih memakai karung sebagai bahan pakaian ke sawah biasanya karung ini terbuat dari plastik (kampil plastik). Demikian pula bahan pakaian yang lainnya seperti bermacam-macam bahan pakaian dari katun, titoron, dan lain sebagainya hampir sudah dikenal dan dipergunakan oleh masyarakat Bali.

Pengetahuan tentang kesehatan juga telah memberikan inspirasi baru tentang situasi pemakaian daripada pakaian tersebut. Kini para petani sekalipun mereka berada jauh dari perkotaan, mereka sudah banyak mengerti tentang situasi memakai pakaian. Dulu banyak terlihat di Bali terutama di pedesaan yang agak terpencil, satu pakaian bisa melekat sampai 3 hari atau terkadang lebih di tubuh orang yang memakainya. Tidak jelas, maka pakaian bekerja dan mana pakaian untuk tidur. Kecuali dalam upacara-upacara atau hari-hari raya tertentu kelihatan mereka memakai baju atau kain yang baru. Pengetahuan tentang kesehatan nampaknya kini mulai disadari dan hal ini terlihat jelas ketika diadakan observasi ke desa-desa yang agak terpencil dari keramaian kota seperti desa Brebeng (Tabanan), Trunyan (Bangli), Sembiran (Buleleng), dan lain sebagainya. Walaupun belum dapat dikatakan sepenuhnya bahwa mereka telah menyadari tentang kesehatan, tetapi kecenderungan untuk berganti pakaian secara lebih teratur sudah mulai nampak.

Dalam kaitannya dengan kesehatan, nampak juga mulai dikenal bermacam-macam bahan pencuci pakaian seperti misalnya sabun atau deterjen lainnya. Mereka sudah mulai mencuci pakaian secara teratur dengan bahan pencuci tersebut. Kalau dulu, baju yang terbuat dari karung goni (*baju karung*) hanya melekat dan di-

buka saja dari tubuh seorang petani dan sama sekali tidak pernah dicuci. Kalau toh tercuci mungkin disebabkan oleh tetesan air hujan atau cucuran keringat petani semata-mata.

Dalam hubungannya dengan kesehatan, kini juga telah mulai dikenal oleh sementara petani tentang strikaan. Walaupun keadaannya masih relatif terbatas, dari kedua desa sampel sebagian petani sudah melakukan cara seperti itu. Di daerah-daerah yang sudah terjangkau listrik tentunya soal strikaan bukan masalah yang jarang ditemukan, tetapi di daerah-daerah yang belum terjangkau listrik menyebabkan mereka agak enggan untuk memanaskan strikaannya dengan arang-arang. Hal ini jelas nampak di desa Tihingan. Mereka kalau menyetrika pakaian biasanya pada saat-saat yang tertentu saja, seperti ketika akan pergi ke luar desa, atau pada saat-saat upacara dan hari-hari raya. Dengan demikian, dilihat dari kontinuitasnya nampak berbeda antara desa Abiansemal dengan desa Tihingan dalam hubungannya dengan masalah menyetrika pakaian.

Dalam kaitannya dengan kebutuhan tertentu yang bersifat terbatas, orang Bali sudah sejak lama mengenal bermacam-macam perhiasan tubuh. Keadaan ini jelas terlihat ketika dilangsungkan upacara-upacara adat dan agama. Berbagai macam perhiasan tubuh seperti macam-macam hiasan yang dipasang di atas kepala, di telinga, di dada, di tangan dan di bagian tubuh yang lainnya, memberi kekhasan tersendiri dari perhiasan tersebut. Munculnya alat-alat elektronik seperti arloji, atau kacamata dan lain-lain, seringkali menjadi variasi yang mengkomoinasi alat-alat perhiasan tubuh. Suatu hal yang sudah dianggap biasa terjadi, ketika seseorang sudah mengenakan pakaian adat dalam upacara, disamping dihiasi dengan macam-macam hiasan tubuh yang bersifat tradisional nampak juga pemakaian arloji atau kaca mata menjadi kombinasi.

Alat Transportasi dan Komunikasi.

Hasil pengamatan yang berasal dari dunia pengalaman dan akal sehat, menunjukkan bahwa, apabila suatu masyarakat dibuatkan jalan-jalan baru, diberi surat kabar, radio, televisi atau buku-buku, pada waktu tertentu nampaklah akibat-akibat yang besar. Perubahan timbul dalam cara berpikir orang banyak dan pada apa yang mereka hargai. Misalnya suatu desa yang dibuatkan sebuah jalan yang menghubungkannya dengan dunia luar. Hidup menjadi

berubah, orang-orang mulai berpergian untuk bekerja di kota-kota atau di pasar-pasar yang terdapat di sekitar desa itu. Mereka melihat hal-hal yang baru; membeli barang-barang yang baru. Para pejabat dan pengusaha lebih sering mengunjungi desa; dokter dapat datang ke tempat yang sebelumnya tidak dapat dikunjunginya. Surat-surat kabar dapat dikirimkan. Hasil-hasil pabrik dapat didatangkan untuk dijual, menggantikan hasil-hasil kerajinan desa. Tidak lama kemudian diadakan suatu route bis; para pengemudi dan pemilik bis dapat menjadi bagian elite yang baru. Dan banyak hal lagi yang ditimbulkan oleh sebuah jalan ini.

Melihat hal tersebut di atas kemudian kita hubungkan dengan sampel penelitian ini yaitu desa Tihingan dan desa Abiansemal, terlihat bahwa orang-orang di desa Abiansemal lebih bersikap modern. Desa Abiansemal yang tidak jauh dari kota (Denpasar), di tengah-tengah desa membentang jalan raya yang menghubungkan kota Denpasar dengan obyek pariwisata Sangeh. Hal ini kentara sekali kalau kita lihat alat-alat transportasi yang mereka miliki dan pergunakan, yang merupakan hasil teknologi modern, seperti sepeda motor, truk, bemo, bus dan sebagainya. Sedangkan desa Tihingan yang baru beberapa tahun belakangan ini dihubungkan oleh jalan aspal dengan kota kabupaten (Klungkung), sudah terlihat gejala-gejala orang di desa ini menggunakan alat transportasi yang modern. Walaupun kalah angka dengan orang-orang di desa Abiansemal di dalam penggunaan alat transportasi ini, karena memang desa Abiansemal sejak lama sudah dihubungkan dengan jalan raya.

Sudah dapat dilihat akibat-akibat yang akan timbul oleh suatu masyarakat apabila dibuatkan jalan-jalan baru. Akibat-akibat yang akan ditimbulkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi seperti misalnya LMD (Listrik Masuk Desa) tidak dapat disangkal lagi. Di samping untuk rekreasi, diskusi dan lain sebagainya, maka LMD digunakan untuk meningkatkan daya guna penduduk desa untuk melakukan kegiatan-kegiatan samping yang bersifat produktif, di samping pekerjaan rutin sebagai petani, peternak, pemelihara ikan, sehingga diharapkan bisa meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Banjar-banjar di desa Abiansemal telah semuanya terjangkau oleh LMD, semenjak dua tahun yang lalu. Sehingga dengan membaiknya penerangan di malam hari, maka waktu senggang di malam hari itu, selain dipakai untuk rekreasi (olah raga, seni), diskusi, dapat dilakukan untuk melakukan kegiatan kerajinan

an tangan (anyaman), merenda, menjahit dan sebagainya, sehingga betul-betul terasa manfaat kehadiran LMD tersebut dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Dalam hubungannya dengan komunikasi misalnya, bermunculanlah pemilikan televisi, radio, tape recorder yang menggunakan tenaga listrik ini. Radio adalah salah satu diantara banyak media yang dapat digunakan dalam komunikasi massa. Radio dapat dikatakan sebagai medium yang paling mendekati kesempurnaannya sebagai alat pengganti kunjungan kepada sasarannya. Radio tidak menurut pendengarannya untuk memiliki ketrampilan atau pengetahuan khusus sehingga orang buta hurufpun dapat menggunakannya sesuai dengan keinginannya. Karena itu radio dipandang efektif untuk komunikasi desa. Sedangkan perluasan jaringan komunikasi desa. Sedangkan perluasan jaringan komunikasi modern khususnya jaringan siaran Televisi Republik Indonesia (TVRI) dengan memanfaatkan satelit komunikasi palapa dimaksudkan untuk meratakan pesan-pesan pembangunan sampai ke seluruh pelosok tanah air. Daya tarik dan kemampuan televisi menyebarkan pesan lisan dan bergambar itu tidak diragukan lagi.

Desa Tihingan sebagai salah satu desa yang belum terjangkau oleh LMD, walaupun keinginan masyarakat yang menggebu-gebu untuk menikmati siaran televisi, hanya dapat dipenuhi dengan kekuatan accu. Hal ini barangkali yang menyebabkan mengapa jumlah televisi di desa Tihingan jauh lebih sedikit daripada di desa Abiansemal. Arus komunikasi atau pesan-pesan pembangunan lebih banyak didapat dari siaran radio.

Seumpamanya ada suatu percampuran yang baik antara komunikasi, transportasi dan organisasi, maka ada pelbagai fungsi yang dapat dilakukan oleh suatu sistem komunikasi modern :

- 1). Media komunikasi yang modern menyediakan catatan-catatan yang teliti dan permanen. Surat kabar, film, televisi, buku-buku, majalah-majalah dan pita-pita rekaman tersedia bagi referensi dan verifikasi di tahun-tahun mendatang.
- 2). Media komunikasi modern luar secepatnya. Peristiwa-peristiwa penting disiarkan ke seluruh dunia beberapa menit saja setelah peristiwa itu terjadi.
- 3). Media komunikasi modern memperluas jangkauan kemampuan orang untuk menyadari cara-cara hidup yang tidak dialami mereka sendiri. Surat-surat kabar dan radio memungkinkan rak-

yang mengerti bagaimana sebenarnya menjadi pimpinan itu, atau menjadi orang asing, atau menjadi milyoner atau bintang film.

- 4). Media komunikasi modern mengkoordinasikan kelompok-kelompok yang terdiri dalam suatu masyarakat. Para pemimpin pelbagai kelompok ini dilengkapi dengan pelbagai petunjuk yang sama mengenai apa-apa yang sedang berlangsung, gambaran-gambaran yang sama dan pertimbangan-pertimbangan yang sama mengenai apa-apa yang penting.

Tetapi diakui pula bahwa alat-alat komunikasi modern jarang sekali dapat mendafak sama sekali alat-alat komunikasi yang telah ada sebelumnya. Televisi belum berhasil mendesak radio, radio belum berhasil menghilangkan buku-buku yang dicetak; penemuan alat pencetak tidak menyebabkan kita berhenti menulis dengan pena dan tinta, mengajar orang membaca sama sekali tidak mengurangi keinginan mereka untuk bercakap-cakap. Setiap macam komunikasi yang baru tumbuh bersamaan dengan yang lama. Macam-macam komunikasi yang baru ini dapat saja mempunyai fungsi tertentu tetapi fungsi-fungsi lainnya tetap dijalankan oleh yang lama. Hal ini terbukti di kedua desa sampel, walaupun digunakannya alat komunikasi yang paling modern sekalipun (Televisi), masih ada suatu interaksi yang bersifat majemuk (Komplek).

Alat Produksi.

Adanya pengetahuan yang semakin maju sekarang membawa akibat terhadap teknologi yang dipergunakan oleh manusia terutama yang menyangkut alat produksi. Dalam teknik manusia menampilkan sesuatu yang termasuk kepribadiannya sendiri, bakat-bakatnya yang tersimpan dalam luok hatinya. Perkembangan teknik memperlihatkan, bagaimana fungsi-fungsi manusia sendiri makin ditampilkan ke muka, bakat-bakat yang dulu belum nampak, kini ditampakkan. Pada tahap primitif teknik itu masih bertalian dengan daya-daya kekuatan alam. Pada permulaan tenaga manusia, dan hewan masih dipakai sebagai tenaga kerja untuk menghasilkan sesuatu. Tetapi kekuatan alampun seperti angin, air dan api dipergunakan dan ditaklukan untuk manusia. Dalam proses ini sudah mulai diperlukan alat-alat sederhana, seperti sebatang tongkat, sebuah dongkrak atau linggis, rodaair dan sebagainya, ciptaan teknis manusia yang pertama. Tetapi kemudian hari teknik itu menja-

di makin rumit bakat-bakat terpendam dalam diri manusia mulai menampakkan diri. Secara sederhana dapat dibedakan tiga tahap dalam perkembangan teknik itu, yakni : teknik mesin, teknik tenaga, teknik informasi. Dan seperti akan kita lihat maka dalam tahap-tahap ini manusia makin menampakkan kepribadiannya dan menjelmakan itu ke dalam teknik. Bentuk-bentuk teknik yang paling kuno, yang mendahului teknik mesin, masih diwarnai oleh mitos-mitos : pembuatan alat-alat ritual untuk upacara kurban, pembuatan topeng yang dikenakan dalam tari-tarian, pembuatan alat-alat pertanian dan senjata-senjata, semuanya itu masih dikuasai oleh daya-daya kekuatan illahi. Teknik mesin sudah menuntut sedikit pengetahuan ilmiah dan muncul dalam tahap ontologis. Teknik energi atau tenaga merupakan sesuatu peralihan ke arah tahap fungsional, sedangkan teknik informasi merupakan ciri khas bagi tahap fungsional itu sendiri.

Apa yang dikatakan oleh Van Peursen seperti tersebut di atas bahwa perkembangan teknik melalui tiga tahap yaitu: teknik mesin, teknik tenaga dan teknik informasi memang mendekati kenyataannya dalam kehidupan masyarakat. Tetapi masyarakat Bali umumnya dan masyarakat di kedua daerah sampel, dalam kenyataannya sehari-hari mengkombinasikan ketiga tahap tersebut baik dalam pembuatan alat-alat tersebut ataupun dalam pemakaiannya. Misalnya saja dalam mengolah tanah pertanian, walaupun telah digunakan traktor, tetapi penggunaan seperti bajak, sabit, cangkul masih tetap. Didalam pembuatan cangkul, sabit, tengala oleh seorang *pande* misalnya dicarikan hari-hari tertentu menurut perhitungan *pedewasaan*. Begitu pula ada hari-hari khusus untuk mengupacarai alat-alat ini yaitu pada hari *tumpek landep*.

Penggunaan alat-alat hasil teknologi (modern) juga ditemui pada alat memasak mereka di dapur, seperti kompor gas, kompor listrik dan lainnya. Alat untuk menangkap ikan seperti jala yang terbuat dari nilon, jukung bermotor dan bahan-bahan kimia lainnya.

Sehubungan dengan hal itu maka proses modernisasi jelas tidak dapat dicegah lajunya, sebab cepat atau lambat tetap akan maju dan merembes terus ke wilayah pedesaan. Yang ingin dihimbau di sini adalah seberapa jauh kita mampu untuk tidak saja menge-trapkan teknologi baru tepat guna, tetapi juga yang selektif, ber-

tahap, tanpa mencapai target-targetan, dan tidak pula harus dilaksanakan secara seragam. Dengan jalan demikian, diharapkan bahwa proses penyesuaian nilai-nilai tradisional dengan unsur-unsur modern itu dapat berjalan dengan pentahapan yang lebih wajar, berimbang dan serasi, sehingga tidak menimbulkan gejala-gejala yang menonjol. Sehingga disamping adanya pengenalan teknologi baru, serta pemikiran rakyat desa mengenai pembangunan, maka agar juga dibangkitkan semangat rakyat pedesaan untuk mengadakan penemuan-penemuan mereka sendiri (inovasi, discovery, invention, improvisasi dan lain-lain) terhadap alat-alat produksi mereka sendiri.

Alat Upacara.

Kalau kita berbicara mengenai alat-alat upacara ini tidak bisa melepaskan pengertian dari mitos. Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat diturunkan, tetapi dapat juga diungkapkan lewat alat-alat upacara misalnya, sebuah cerita mengenai alat-alat upacara (umbul-umbul) sudah diuraikan di atas, tampaklah bahwa barang-barang yang sama (*umbul-umbul*), penghiasan senjata dan alat-alat, penjor, *pretima* dan sebagainya) tidak selalu dapat dipandang dari sudut yang sama. Kadang-kadang barang tersebut hanya berfungsi sebagai hiasan belaka, atau sebagai semacam laporan, atau bisa saja sebagai alat-alat. Tetapi seringkali maknanya mengatasi maksud-maksud biasa yaitu alam gaib.

Hal ini sengaja kami kemukakan di sini, karena fokus acuan adalah alat-alat upacara yang ada hubungannya dengan alam gaib. Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, lebih-lebih masuknya pariwisata di daerah Bali, menyebabkan banyak alat-alat yang dipergunakan untuk menghias art shop, hotel, rumah dan sebagainya penyerupai baik dilihat dari bahannya, bentuknya maupun warnanya dengan alat-alat yang dipergunakan dalam upacara.

Penghormatan terhadap para leluhur, kepada para dewa dengan lambang-lambang seperti *Pretima*, *Pralingga*, *Arcalingga*, *Pesimpangan-pesimpangan*, *Pelinggih-pelinggih*, *Umbul-umbul*, *Penjor*, *Pajeng*, *air tirta*, itu menunjukkan rasa hormat yang mempesonakan, penuh getaran ketakutan, terhadap dasar eksistensinya sendiri, rasa takut terhadap "itu". Semua lambang itu merupakan jendela-jendela yang membuka pandangan terhadap dunia transeden,

maksudnya, lambang-lambang tersebut menunjukkan ke arah kekuasaan yang ada di atas dan di luar manusia (transeden). Hal inilah yang masih kami temui di kedua desa sampel, yaitu rasa hormat, yang mempesona terhadap alat-alat upacara mereka. Walaupun arus alat-alat yang dihasilkan oleh teknologi modern tidak dapat dihindarkan oleh teknologi modern, misalnya penggunaan alat-alat yang terbuat dari plastik. Tetapi masih bisa dibedakan antara *sukla* dan tidak *sukla*.

Alat Rekreasi.

Sebagai manusia kita tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan akan hiburan. Sangat banyak orang-orang yang butuh hiburan karena mereka berusaha untuk mau tidak mau berfikir lagi, tidak mau merasa lagi, tidak mau mendalami sesuatu lagi, tidak mau diganggu oleh apa-apa yang aneh atau menyimpang atau rumit; pokoknya mereka mau yang enteng-enteng dan enak saja.

Masyarakat Bali pada umumnya untuk memenuhi kebutuhannya baik itu seni siara, seni tari, seni lukis, dan sebagainya.

Sejak anak-anak mereka sudah tergantung pada Kondisi kebudayaannya. Bila telah menjadi dewasa dia akan menjadi seorang Bali yang menghasilkan karya seni dan menjadi peminat yang menghargai kesenian, karena di Bali kesenian, bukan urusan dari beberapa gelintir orang saja, melainkan milik tiap orang.

Hal ini kentara sekali apabila kita membuat gong oleh masyarakat desa Tihingan. Walaupun pada mulanya pembuatan gong ini dikuasai oleh *clen pande*, tetapi sekarang meluas kepada *clen-clen* lainnya yang ada di Tihingan, yang sekarang boleh dikatakan pengrajin komunitas Tihingan. Para pengrajin gong Tihingan adalah pengrajin yang ditempa oleh proses sosialisasi nilai-nilai budaya dalam satu komunitas yang (relatif) masih merupakan satu jagad agraris yang masih utuh. Kalau kita melihat bagaimana satu gong itu dihasilkan sebagai bagian dari dunia yang utuh, satu jagad, satu kosmos.

Fungsinya adalah untuk mengikat solidaritas warganya, menyatakan kesetiaan warganya kepada komunitas. Maka setiap kali gong selesai, orang-orang baik tua muda, laki maupun wanita dan anak-anak akan datang mengerumuni dan mengagumi untuk sekian kali gong yang sudah dikenal dengan akrab. Jadi di sini kita lihat fungsi kerajinan gong itu adalah, di samping pemenuhan kebutuhan akan uang (komersil), juga sebagai sarana pemenuhan kebutuh-

an kebutuhan rasa estetika mereka dan untuk mengikat solidaritas para warganya akan komunitas. Hal-hal yang serupa akan kita temui juga terhadap kesenian-kesenian yang lain yang tersebar di seluruh Bali, baik itu seni lukisan, seni tari, seni drama dan sebagainya.

Sebelum masuknya teknologi komunikasi modern (televisi) seperti sekarang ini, masyarakat di Bali umumnya di desa-desa hanya bisa menikmati hiburan seperti pertunjukan tari, drama, arja dan sebagainya, hanya pada hari-hari tertentu saja, seperti misalnya *odalan* di Pura, Galungan, Kuningan dan sebagainya. Itupun sifatnya terbatas dan langka. Sumber-sumber hiburan seperti pertunjukkan band, film hanya konsumsi orang kota saja. Sekarang ada banyak jalan yang memungkinkan sajian konsumsi kota menjalar kemana-mana. Pesawat televisi yang dipasang di sudut "operation room" pakprebekel mungkin merupakan hiburan yang paling efektif.

ooo0ooo

BAB V

KESIMPULAN

Dari seluruh uraian tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional pedesaan Bali, selanjutnya akan diberikan kesimpulan-kesimpulan.

Motivasi yang mendorong masyarakat untuk dapat memiliki alat-alat rumah tangganya amat ditentukan oleh indikator-indikator seperti sesuatu alat memang merupakan kebutuhan semata-mata dari rumah tangga, kemudian adanya semacam paksaan yang berasal dari unsur-unsur luar. Dalam rangka dinamika sosial nampak adanya hubungan fungsional antara unsur-unsur kebudayaan material dengan perilaku sosial.

Di dalamnya terkandung tingkah laku normatif baik yang dimaksudkan secara sengaja sebagai bagian daripada proses sosialisasi yang tertuangkan melalui pelembagaan-pelembagaan pendidikan seperti PKK, KB, Bimas, Inmas dan sebagainya. Pelembagaan ini menumbuhkan orientasi nilai tentang alat dan benda-benda terutama ke dalam pranata-pranata sosial seperti alat-alat dan benda-benda yang memenuhi syarat kesehatan dan tanpa mengurangi arti efisiensi dari benda-benda dan alat-alat tersebut. Tumbuhnya pranata sosial semacam ini sekaligus melahirkan sikap tanggap yang lebih distingtif (tegas) di dalam membedakan fungsi dari suatu alat atau benda. Sepanjang muncul alat-alat baru yang dipandang cosegan dengan pranata sosialnya, masyarakat tidak segan-segan akan menggantikan alat yang lama dan kadang-kadang tanpa memperdulikan tingkat konsumsi yang sesungguhnya. Dengan demikian, secara fungsional alat-alat dan benda-benda tadi mendapat tempat serta kedudukan tinggi di dalam lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, di lingkup masyarakat lokal kebudayaan material menunjukkan gejala transformasi budaya yang bersifat mikro. Keadaan ini secara lebih khusus mencakup sifat partial yang terlihat dari semakin rendahnya frekuensi pemakaian materi tradisional, dan atau mengganti secara keseluruhan dengan materi modern.

Dalam lingkup yang lebih luas, gejala transformasi budaya juga sedang dialami oleh kebudayaan Bali secara makro, yaitu materi kebudayaan yang mulanya hanya terbatas merupakan konsumsi lokal ke luar dari katup-katupnya secara meluas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bagus, I Gusti Ngurah
1976 "Kebudayaan Bali" dalam *Manusia dan kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat, red), Jambatan, Jakarta.
2. Covarrubias, Miguel
1971 *The Island of Bali*, Knoff, New York.
3. Danandjaja, James
1977 *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*, Disertasi PHD dalam ilmu Antropologi, pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
4. Darsana, I Gusti Putu.
1973 *Desa Adat Tenganan Pegringsingan*, Jurusan Antropologi Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar.
5. Geertz, Clifford
1964 "Tihingan Sebuah Desa di Bali", dalam *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*. (Koentjaraningrat, red), Yayasan Penerbit-penerbit Fakultas Ekonomi, Djakarta.
6. Gertz, Hildred
1959 "The Balinese Village", *Local Ethnic And National Loyalties In Village Indonesia : A Symposium* (Skinner, ed), New Haven.
7. Geriya, Wayan
1975 "Dinamika Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Berkerajinan Perak di Celuk", dalam *Bali dalam Sentuhan Pariwisata* (Bagus, I Gusti Ngurah, ed), Universitas Udayana, Denpasar.
8. Univentarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali,
1980/1981 *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Bali.

9. Ithiel de sola Pool
1980 "Komunikasi dan Pembangunan", dalam *Modernisasi : Dinamika Pertumbuhan* (Myron Weiner, ed) Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
10. Ziolkowski, Janu 52
1974 *Dimensi Kebudayaan dari Pembangunan Usica* Jakarta.
11. Scott, James. C
1974 *Moral Ekonomi Petani*, LP3ES, Jakarta
12. Kanta, I Made
1976 *Proses Pembuatan Gong di Desa Tihingan Klungkung*, Proyek Sasana Budaya Bali.
13. Koentjaraningrat
1979 *Diktat Teori Antropologi . Teori-teori Struktural Fungsional di Negeri Inggris Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.*
14.
1980 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
15.
1980 a *Sejarah Teori Antropologi I*, Penerbit Universitas, Jakarta.
16.
1982 *Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan*, LP3ES, Jakarta,
17. Mantra, I.B. dan I: G.N. Bagus
1982 *Culture And Religious Aspect of Development*, Udayana University, Denpasar.
18. Mc. Kean, Philip Frick
1975 Pengaruh-pengaruh Asing Terhadap Kebudayaan Bali : Hubungan "Hippies dan "Pemuda International" dengan masyarakat Bali Masa Kini, dalam *Bali dalam Sentuhan Pariwisata*, (Bagus, I Gusti Ngurah, ed), Universitas Udayana, Denpasar.

19. Mosher, A.T.
1968 *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*,
C.V. Jasaguna, Djakarta.
20. Mubyarto
1972 *Pengantar Ekonomi Pertanian*,
LP3ES, Djakarta.
21. Peursen, V.A. Van
1976 *Strategi Kebudayaan*, Kanisius
Yogyakarta
22.
1976/1977 *Adat Istiadat Daerah Bali*, Proyek Pengemban-
gangan Media Kebudayaan Departemen Pendi-
dikan dan Kebudayaan.
23. Raka, I Gusti Gde
1955 *Monografi Pulau Bali*, Pusat Djawatan Pertani-
an Rakyat, Djakarta.
24. Husein, M. Sawit
1979 *Kerajinan Rakyat dan Masa Depan nya: Kasus
DAS Cimanuk*”, Prisma no. 3 Maret 1979 Ta-
hun VIII.
25. Schrieke, B
1929 *Native Society in the Transformation Period*”,
dalam *The Effect of Influence on Native in
The Malay*, Archipelago, Batavia.
26. Soekanto, Soerjono
1970 *Sosiologi Suatu Pengantar*, Yayasan Penerbit
Universitas Indonesia, Jakarta.
27. Hadi, Sutrisno
1970 *Metodologi Research*, Gajah Mada University
Press, Yogyakarta.
28. Swellengrebel
1979 *Bali Studies in Life, Thought and Ritual*,
The Hague Van Hoeve, Bandung.
29. Tan, Mely, G
1977 ”Masalah Perencanaan Penelitian” dalam *Me-
tode-Motode Penelitian Masyarakat* (Koentja-
raningrat, red), PT. Gramedia, Jakarta.

INDEKS

Aan	
Abiansemal	9
Aled	43
Ancak saji	61
Anggapan	
Angkul-angkul	70
Anteng	
Arak	34
Arca	59
Arca lingga	112
Arit	117
Arit madik	117
Arit penampad	117
Arit pengentas	59
Arit tah	117
Asagan	61
Ayun-ayunan	66
Ayunan putar	64
Bada	123
Badong	37
Badung	5
Bajra	62
Bakiak	56
Bale Agung	16
Bale dangin	17
Bale dauh	17
Bale daja	17
Bale delod	16
Bali	16
Bandrang	59
Banjar	6
Banjar adat	6
Banjar Angkan	5
Banjar dinas	6
Bangli	119
Bedulu	11
Buleleng	11

Berem	34
Bungkung	37
Belong Batu	40
Berembeng	11
Belek	
Beruk	43
Besek	43
Bogem	43
Buou	122
Batu basa	50
Batu boreh	50
Berang	53
Bedau	57
Batur	57
Batil	62
Bokor	62
Bangul	64
Bonjor	109
Bangsung	
Bongkol	111
Cedok	39
Caratan	45
Ceraki	43
Calung kau	43
Calung waluh	43
Calung pare	43
Cikar	58
Cecepan	96
Coolong	60
Canting	62
Celekontong	62
Ceper	62
Celemik	62
Curuk-curukan	65
Ceracap	111
Dandang	
Dewa	59
Dewa yadnya	17
Dampar	64
Dulang	96

INDEX

	9	Abimurrah
	48	Abi
	61	Akang siji
		Anggapan
	70	Anggah-anggah
		Antara
	84	Anta
	90	Anta
	113	Anta tingin
	117	Anta
	117	Anta madia
	117	Anta pangpad
	59	Anta perentias
	117	Anta tih
	61	Asanan
	60	Ayan-ayunan
	61	Ayuno luhar
	121	Baba
	67	Babang
	6	Babang
	62	Baka
	56	Bakar
	16	Bala Agung
	17	Bala dangin
	14	Bala dunn
	11	Bala raja
	10	Bala telod
	10	Bali
	50	Bambang
	6	Banjari
	6	Banjari adar
	5	Banjari-ayam
	6	Banjari dhas
	110	Bangh
	11	Bayulu
	11	Bukhar

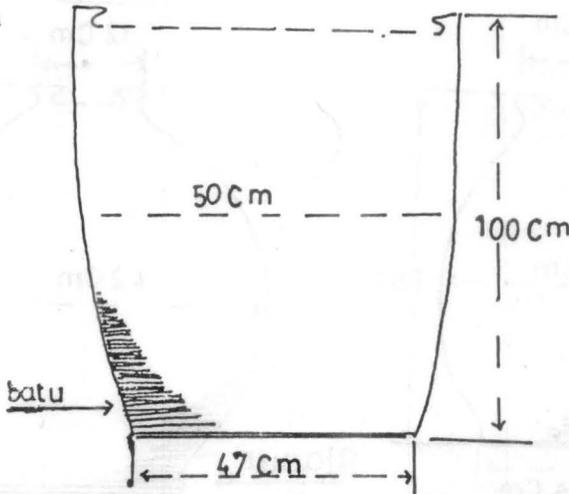
Dadia	26
Gada	59
Garut	
Geben	40
Gelang selaka	
Genja	
Gelanggang	
Gelinding	120
Gedebeg	58
Geringsing	61
Geri-geri	65
Gala-gala	65
Gangsing	66
Gundrik	93
Gong	15
Genggong	114
Guak-guakan	114
Gerinding	58
Gianyar	11
Gerombong	
Injin	
Ider-Ider	59
Ilih	61
Ingka	62
Jun tandeg	96
Jerimpen	62
Jan	64
Jembung	45
Kelian banjar	10
Klungkung	5
Kerawang	18
Kuoun perapen	27
Kebon tubuh	18
Kancut	37
Kamboen	37
Kele	87
Klukuh	87
Kikis	
Keranjang	96

Kekeb	39
Kukusan	39
Kelewang	53
Kadutan	53
Kantih	
Kulkul	57
Kombo	60
Klakat	61
Katik sate	61
Katik	111
Kaun lampit	92
Kober	112
Kalikosta	117
Keroncongan	123
Leceng	36
Lobak	41
Lampit	47
Lesung	47
Lontek	59
Langse	61
Manusa yadnya	36
Memande	17
Marakin	27
Mungguna	27
Madik	91
Melasah	101
Mejukut	101
Nandu	22
Ngaluo	27
Nyepuh	27
Nasi oran	31
Ngurupin	30
Nguup	
Ngirisin	
Nyundih	41
Nengneng	57
Nengala	101
Nyakarin	101
Ngekehin	126
Odalan	

Perbekel	10
Pekaseh	10
Perapen	17
Pura	16
Pande	51
Pasek	24
Pradewa	24
Perapen pengeleburan	
Perapen penguadan	
Penasan	27
Pau	27
Pulasari	24
Petabuh	
Payas Alit	36
Payas Agung	36
Petitis	38
Penggorengan	39
Paso	39
Pane	39
Payuk	39
Pengedangan	
Penyanyan	
Pengelasah	47
Panyong	47
Patil	47
Penepuk	47
Pengelondooan	47
Pengigi	51
Pelampus	
Pucang	
Pelentang	53
Pentong	53
Petakut	53
Pengalu	56
Penjor	61
Pabuan base	
Pelangka	123
Rantasan	61
Silih bau	22

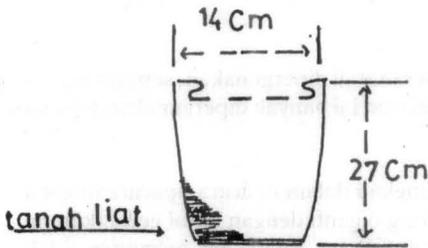
LAMPIRAN I

Belong batu

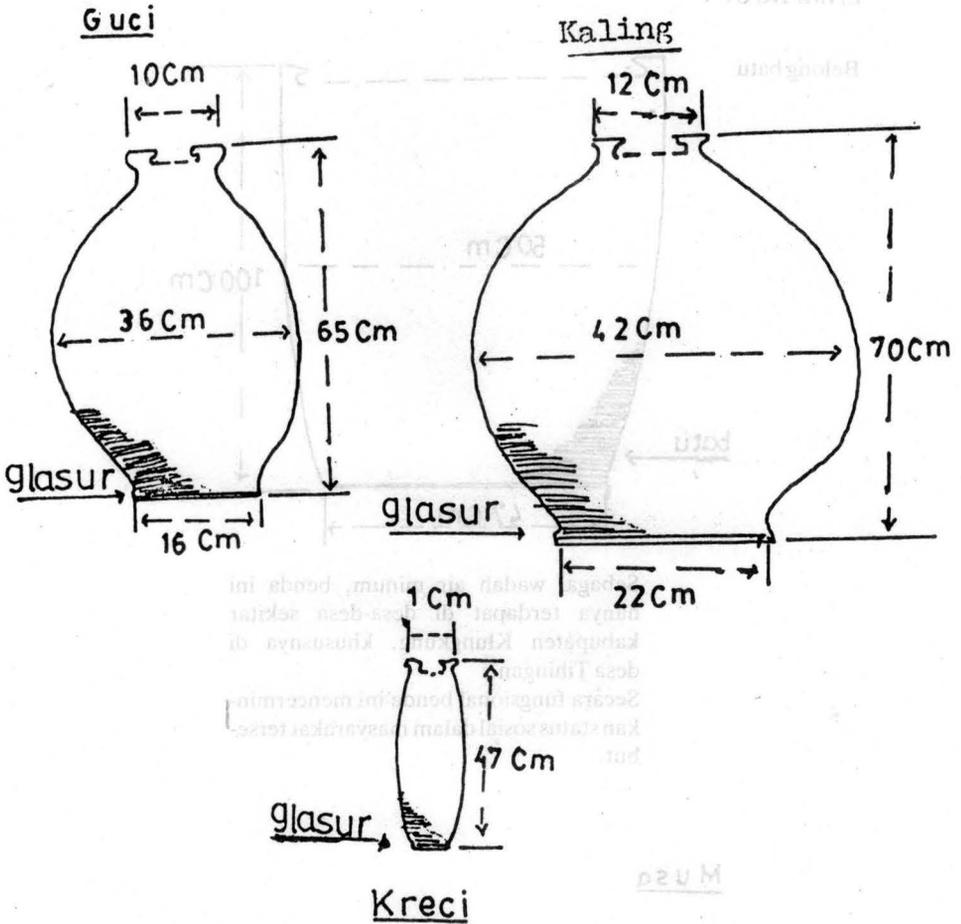


Sebagai wadah air minum, benda ini hanya terdapat di desa-desa sekitar kabupaten Klungkung, khususnya di desa Tihingan. Secara fungsional benda ini mencerminkan status sosial dalam masyarakat tersebut.

Musa

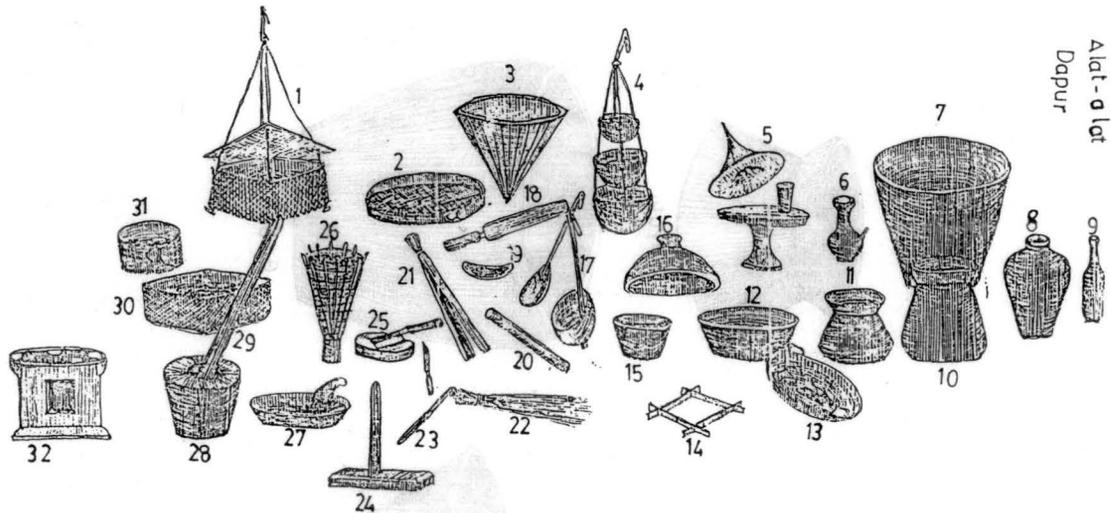


Benda ini pada mulanya adalah merupakan wadah menuang cairan Kerawang sebagai bahan membuat gamelan di desa Tihingan. Benda ini sekarang biasanya dipergunakan sebagai wadah garam dapur.



Guci maupun **kaling** pada umumnya di daerah Bali dipergunakan, sebagai wadah **arak** (minuman keras). Benda semacam ini saat ini banyak dipergunakan sebagai wadah minyak tanah.

Kreci pada mulanya merupakan alat pelengkap dalam upacara-upacara **mecaru** (**buta yadnya**), tetapi sekarang alat ini sering diganti dengan botol gelas, karena benda tersebut (**Kreci**) semakin sulit didapatkan. Benda ini bahannya tidak berbeda dengan Guci dan Kendi seperti di atas, yaitu suatu campuran bahan glasur yang melapisi bagian luar benda tersebut.



Alat-alat
Dapur

Keterangan Gambar

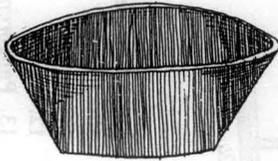
- | | | | |
|--------------------|-----------------|----------------|---------------|
| 1. Saingan | 9. Botol Kreci | 17. Cedok kau | 25. Talenan |
| 2. Sidi | 10. Jeding | 18. Penyeluhan | 26. Sumbu |
| 3. Kukusan | 11. Payuk | 19. Sinduk kau | 27. Batu basa |
| 4. Calung | 12. Pane | 20. Semprong | 29. Lesung |
| 5. Saab dan dulang | 13. Pangorengan | 21. Sepit | 29. Lu |
| 6. Caratan | 14. Salang | 22. Sampat | 30. Sok nasi |
| 7. Gebeh | 15. Paso | 23. Penyeluhan | 31. Tembong |
| 8. Guci | 16. Kekeb | 24. Pengesen | 32. Koren |



Paso



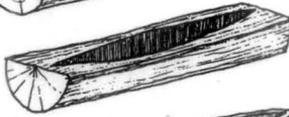
Payuk



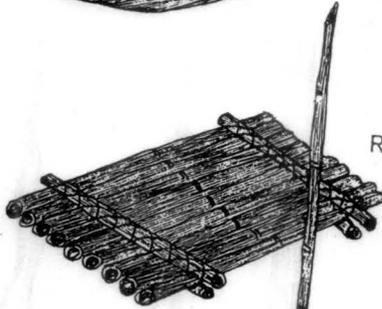
Panê



Ge beh



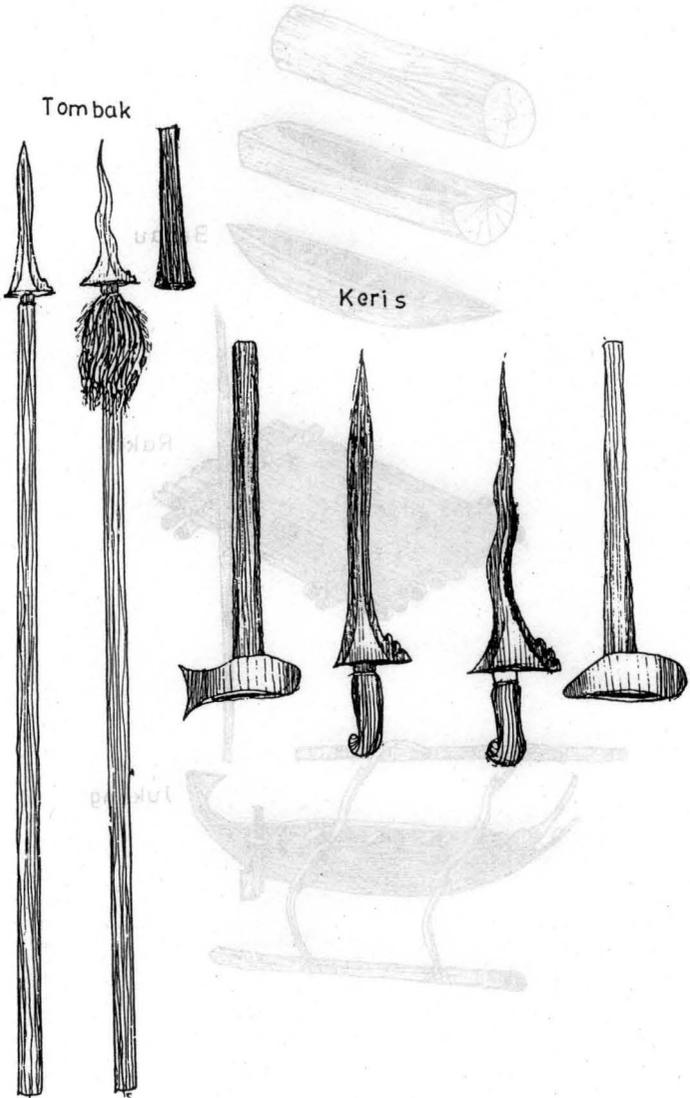
Bedau

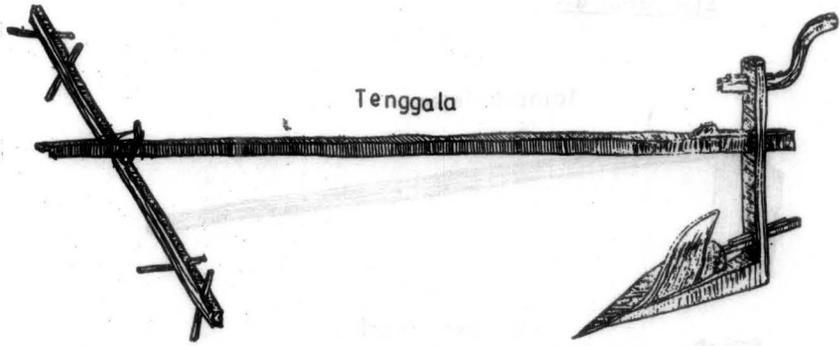


Rakit

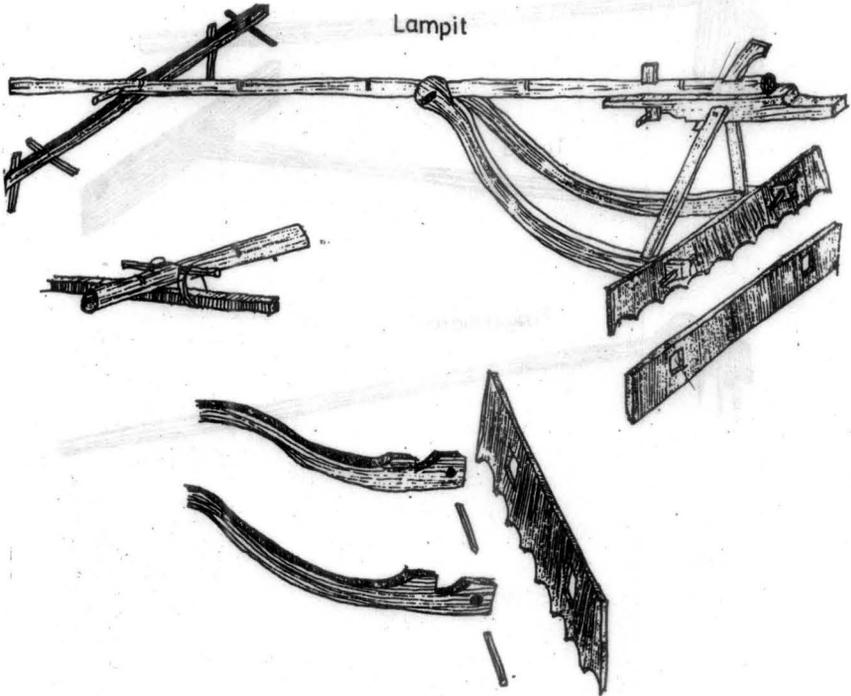


Jukung





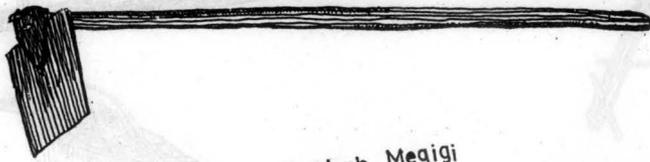
Tengala



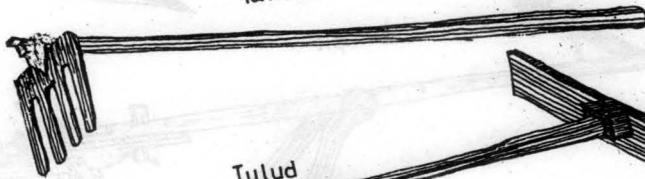
Lampit

Alat pertanian

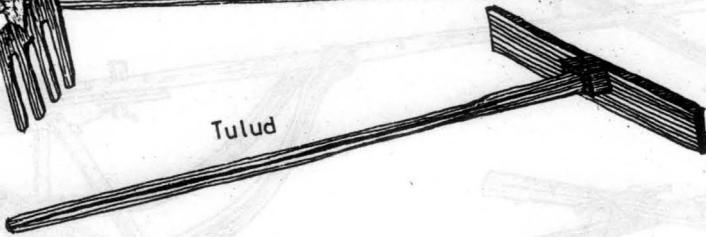
Tambah Kejenan



Tambah Megigi



Tulud



Pagelondan





ARIT MADIK



ARIT TAH

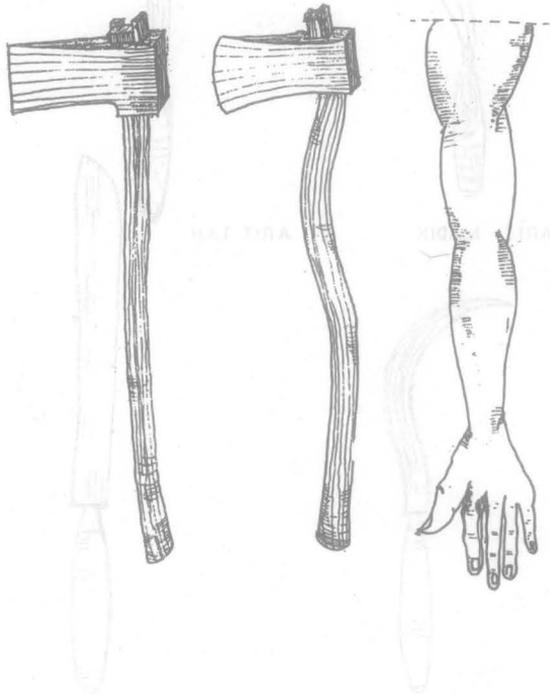


ARIT GOED



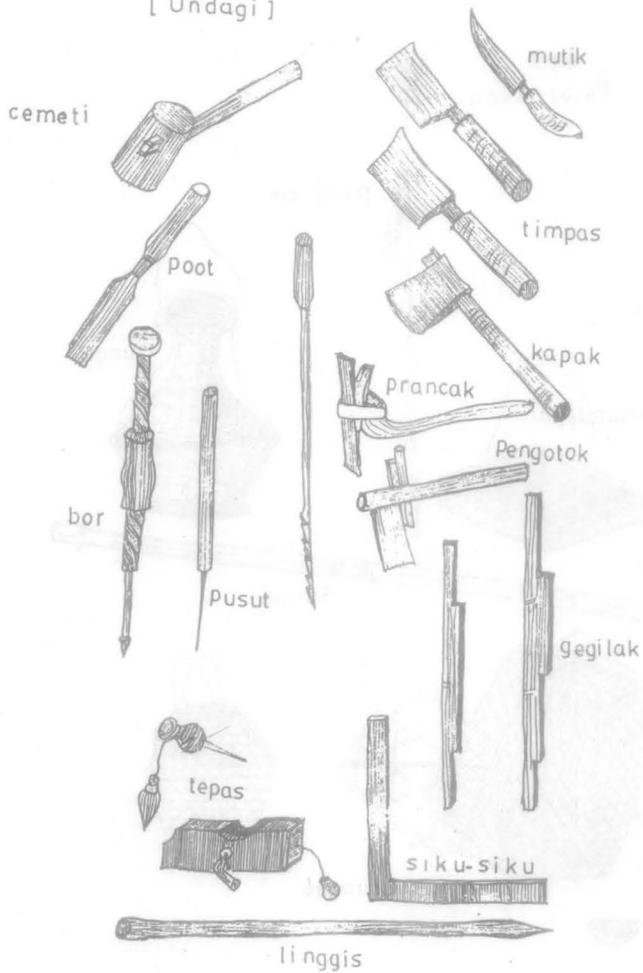
PENAMPAS

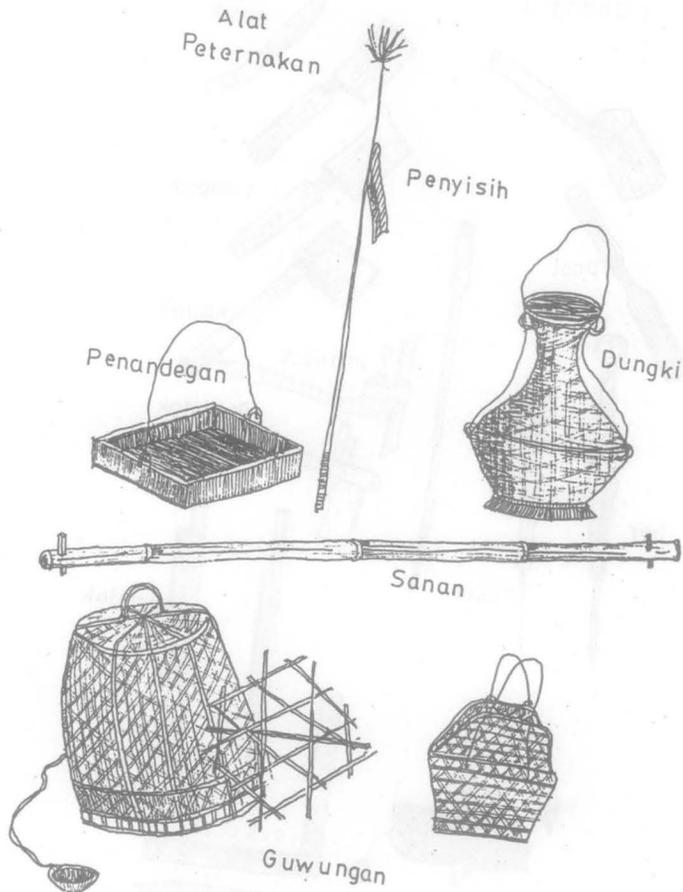
Kandik

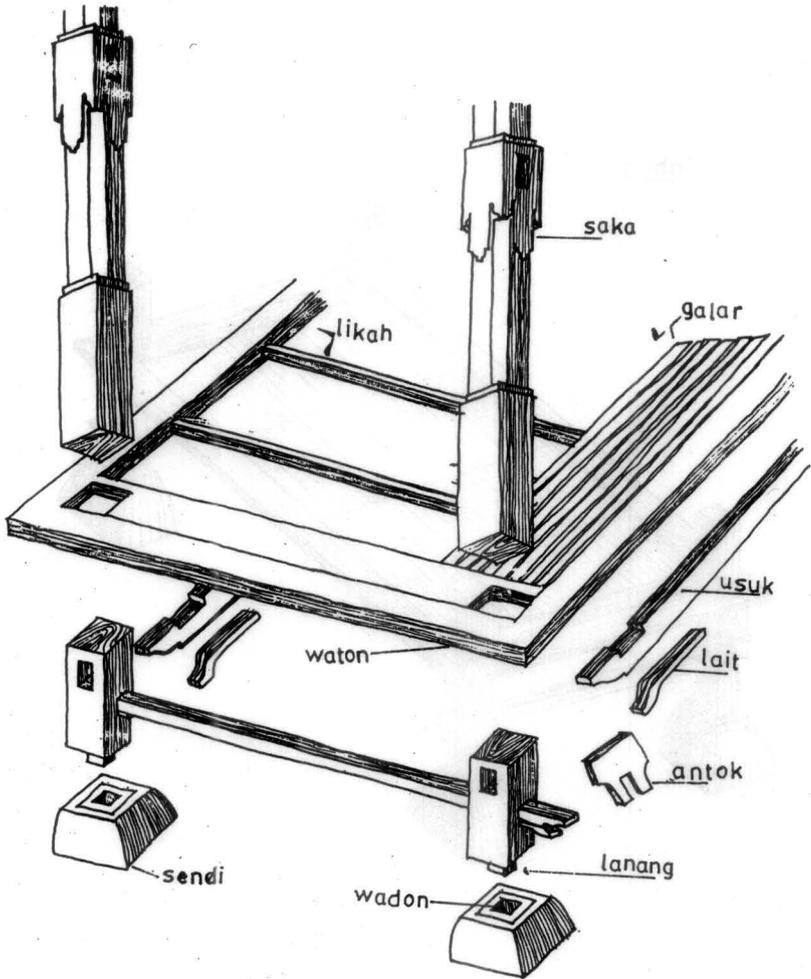


Alat2 Pertukangan

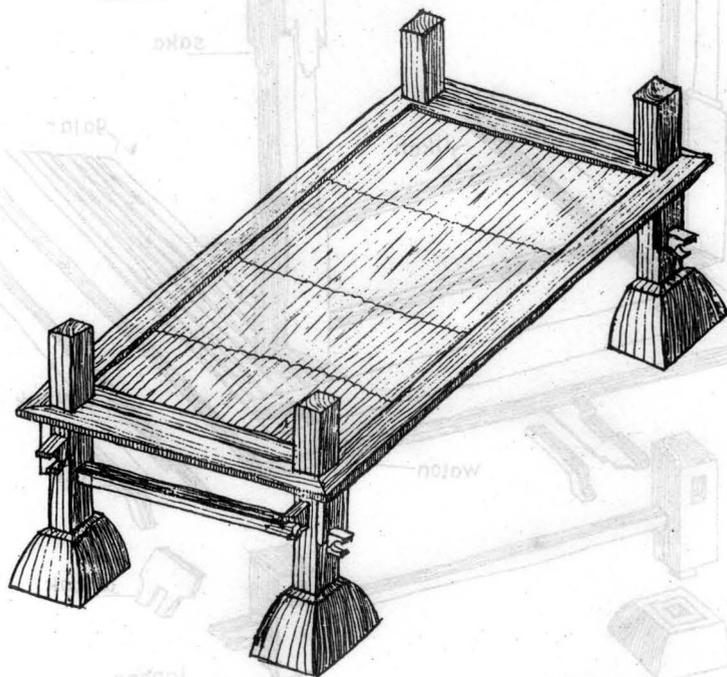
[Undagi]







Taban



LAMPIRAN II

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : I Wayan Waspa Susana
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 37 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Perbekel. Desa Tihingan
Alamat : Br. Tihingan, Kec. Banjar Angkan
(Klungkung).
2. N a m a : I Wayan Ladri
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 45 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Wakil Perbekel Desa Tihingan
Alamat : Br. Penasan, Kec. Banjar Angkan
(Klungkung)
3. N a m a : I Ketut Tegir
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 35 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Pengusaha Kerajinan
Alamat : Br. Aseman, Desa Abiansema, Kec. Abi-
ansema (Badung).
4. N a m a : I Wayan Tegeg
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 31 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Alamat : Br. Pande, Desa Abiansema, Kec. Abi-
ansema (Badung).
5. N a m a : Ni Wayan Nardi
Jenis Kelamin : Wanita
Umur : 30 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Br. Tengah, Desa Bedulu, Kec. Ubud
(Gianyar).

6. N a m a : Cok Gede Agung
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 34 tahun
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Perbekel Desa Batubulan
 Alamat : Br. Denjalan, Desa Batubulan, Kec. Sukawati (Gianyar).
7. N a m a : Ketut Tantra
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 29 tahun
 Pendidikan : Fakultas
 Pekerjaan : Pegawai Negeri
 Alamat : Desa Tenganan Pegringsingan (Karangasem).
8. N a m a : I Nyoman Ledeng
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 41 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Desa Tenganan Pegringsingan (Karangasem).
9. N a m a : I Nyoman Miger
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 39 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pesuruh Perbekel Desa Berembeng
 Alamat : Br. Gablongan, desa Berembeng, Kec. Selemadeg (Tabanan).
10. N a m a : I Gusti Putu Putra
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 31 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Br. Lebah, Ds. Timpag, Kec. Kerambitan (Tabanan).

11. N a m a : I Nyoman Yusup
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 48 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Br. Blimbingsari, Desa Blimbingsari
 Kec. Melaya (Jembrana).
12. N a m a : I Wayan Goyah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 56 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Perbekel Desa Sambirenteng. Kec. Te-
 jakula (Buleleng)
13. N a m a : I Made Kental
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Umur : 46 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Tani
 Alamat : Desa Sinabun (Buleleng).

ooo0ooo

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Ni Luh Sunasih
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 31 Tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Guru
Alamat : Br. Tihingan, Kec. Banjar Angkan
(Klungkung)
2. N a m a : Ida Ayu Rai
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 51 tahun
Pendidikan : —
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Br. Penasan, Kec. Banjar Angkan
(Klungkung)
3. N a m a : Ni Made Rapeg
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 44 tahun
Pendidikan : —
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Br. Tihingan, Kec. Banjar Angkan
(Klungkung)
4. N a m a : Ni Luh Merti
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 36 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Tenganan Perpringsingan
(Karangasem)
5. N a m a : N Made Jawi
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 32 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Berembeng, Tabanan

6. N a m a : Ni Ketut Sadri
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 46 tahun
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Desa Berembeng, Tabanan
7. N a m a : Ida Ayu Warsi
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 40 tahun
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Br. Keraman, Abiansemal (Badung)
8. N a m a : Ni Wayan Ribung
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 35 tahun
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Br. Gunung, Abiansemal (Badung)
9. N a m a : Ni Made Warsi
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 35 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Buruh
 Alamat : Br. Umahanyar, Mambal (Badung)
10. N a m a : Gustri Ayu Wati
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 38 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Dagang
 Alamat : Br. Lambing, Mambal (Badung)
11. N a m a : Ni Wayan Geria
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 35 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Br. Semana, Mambal, Abiansemal (Badung)

12. N a m a : Ni Luh Sutri
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 30 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Buruh
 Alamat : Br. Umahanyar, Mambal, Abiansemal
 (Badung)
13. N a m a : Ida Ayu Wresti
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 40 tahun
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Br. Kerman, Abiansemal (Badung)
14. N a m a : Jero Kompiang
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 42 tahun
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Br. Juwet, Abiansemal, (Badung)
15. N a m a : Ni Luh Ribu
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 25 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Buruh
 Alamat : Desa Berembeng, Tabanan

ooo0ooo



